

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**KARYA
DAN ESAI SASTRA
DALAM MAJALAH DAYA
1949—1950**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KARYA DAN ESAI SASTRA DALAM MAJALAH *DAYA* 1949—1950

**Zaenal Hakim
S.R.H. Sitanggang**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997**

ISBN 979 459 753 8

Penyunting Naskah
Drs. Slamet Riyadi Ali

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar.
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.210 9

HAK Hakim, Zaenal

k Karya dan esai sastra dalam majalah *Daya* 1949--1950/oleh Zaenal Hakim dan S.R.H. Sitanggang.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997.

viii, 188 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 753 8

1. Kesusastraan Indonesia-Sejarah dan Kritik

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku Karya dan Esai Sastra dalam Majalah Daya 1949-1950 ini semula berasal dari hasil penelitian kegiatan rutin Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Zaenal Hakim dan (2) Sdr. S.R.H. Sitanggang.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Slamet Riyadi Ali yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta. Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil penelitian yang diberi tajuk *Karya dan Esai Sastra dalam Majalah Daya 1949--1950* ini akhirnya dapat diselesaikan sesuai dengan rencana dan jadwal yang ditentukan. Pertama-tama hal yang patut kami syukuri adalah bahwa selama berlangsungnya penelitian ini, berbagai rintangan telah dilewati, terutama dalam pelacakan data di lapangan.

Rampungnya hasil penelitian ini sudah barang tentu dimungkinkan oleh beberapa kemudahan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Dalam hubungan itu, pada kesempatan ini seyogianya kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah menyediakan fasilitas dan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan tugas penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, atas kesediaannya memberikan bimbingan dan arahan kepada kami selama kegiatan penelitian ini.

Tanpa kebaikan hati para kepala dan staf (1) Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (2) Perpustakaan Nasional, (3) Perpustakaan Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, (4) Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta, dan (5) Perpustakaan Direktorat Jenderal Kebudayaan selama kami mengadakan studi pustaka, penelitian ini tidak akan terwujud sebagaimana diharapkan. Untuk itu, secara khusus kami ucapkan terima kasih yang tulus.

Harapan kami, laporan penelitian ini dapat dijadikan setidaknya bahan pertimbangan dalam usaha penyusunan buku *Sejarah Sastra Indonesia Modern* yang sedang diprogramkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Namun, di balik itu, kami sangat mengharapkan tanggapan dan koreksi dari khalayak pembaca dalam bentuk apa pun karena tak ada pekerjaan yang sempurna pada tahap awal.

Jakarta, Februari 1996

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II IHWAL MAJALAH <i>DAYA</i>	5
2.1 Latar Belakang Penerbitan	5
2.2 Peran Majalah <i>Daya</i> bagi Perkembangan Sastra Indonesia	8
2.3 Daftar Nama Karya Penulis dan Esai Sastra	11
BAB III REKAPITULASI HASIL ANALISIS KARYA DAN ESAI SASTRA	15
3.1 Pengantar	15
3.2 Puisi	16
3.3 Cerpen dan Cerber	28
3.4 Esai	42
BAB IV ANALISIS KARYA DAN ESAI SASTRA	52
4.1 Pengantar	52
4.2 Analisis Puisi	52
4.3 Analisis Cerpen	87
4.4 Analisis Cerber	128
4.5 Analisis Esai	133
BAB V SIMPULAN	149
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	157

BAB I PENDAHULUAN

Kesusastraan Indonesia modern lahir setelah anak-anak bumiputra diberi kesempatan mengenyam pendidikan Belanda pada awal abad XIX. Sebagai bagian dari kegiatan intelektual, hasil sastra Indonesia modern ketika itu lazim ditulis dalam sebuah buku atau surat kabar. Sebagai kaum terpelajar, para penulis sastra memiliki kedudukan sosial lebih tinggi dibandingkan orang awam biasa. Sejak itu orang percaya bahwa dengan membaca karya sastra wawasan dan kesadaran mereka tentang kehidupan akan semakin mendalam. Hal itulah menjadi tujuan diterbitkannya majalah *Daya* oleh para pengelolanya.

Sesungguhnya jumlah karya sastra di Indonesia lebih banyak ditulis dalam surat kabar daripada dalam buku. Dengan demikian, siapa pun yang berusaha menyusun sejarah sastra Indonesia tanpa memperhitungkan produk sastra dalam majalah dan koran, usahanya akan menghasilkan barang yang setengah jadi. Sementara itu, usia persuratkabaran di Indonesia sama sebayanya dengan usia dunia perbukumannya. Berdasarkan kondisi itu, setiap usaha yang bertujuan untuk menginformasikan hasil kesusastraan, terutama dalam majalah dan koran tempo dulu, akan sangat bermanfaat bagi rencana penyusunan sejarah sastra Indonesia modern. Beberapa kegiatan penelitian telah dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, antara lain "Cerita Pendek Indonesia *Pandji Poestaka* Tahun 1942--1945: Suatu Analisis Struktur", "Karya Sastra dalam Majalah *Djawa Baroe* 1943--1945", "Kritik dan Esai dalam Majalah *Siasat* 1943", "Sorotan atas Kritik Sastra Indonesia pada zaman Jepang dalam Majalah *Pandji Poestaka*", dan *Cerita Pendek Indonesia 1940--1960: Telaah Struktur*. Namun, dibandingkan dengan betapa banyaknya majalah yang terbit pada masa sebelum kemerdekaan, hasil penelitian di atas masih teramat minim.

Di antara sejumlah majalah yang pernah terbit di Indonesia, majalah *Daya* diterbitkan sebagai perpanjangan tangan dari program pendidikan yang dilaksanakan oleh Balai Pustaka. Usia majalah *Daya* teramat singkat, yaitu antara 1949--1950. Sekalipun demikian, majalah itu dalam masa hidupnya secara intensif mengumumkan karya kesusastraan dalam bentuk sajak, cerita pendek, cerita bersambung, dan esai kesusastraan. Barangkali karena masa hidupnya yang singkat itulah H. B. Jassin tidak menyertakan bahan-bahan dalam majalah *Daya* sebagai materi dalam antologi *Gema Tanah Air*-nya. Antologi ini pada tahun 1959 telah mengalami revisi berupa penambahan bahan, tetapi bahan dalam majalah *Daya* tetap belum diperhitungkan (Jassin, 1959:16). Padahal, majalah *Daya* telah menampilkan para sastrawan yang kini menjadi tokoh terkenal, misalnya Akhdiat Kartamihardja, Utuy T. Sontani, Pramoedya Ananta Toer, dan M. Balfas.

Sebagaimana dikemukakan, keberadaan sastra dalam majalah belum begitu gencar mendapat perhatian dari para peneliti. Atas dasar itu, pada kali ini penulis berusaha mengisi kelangkaan hasil penelitian tersebut.

Karya sastra yang diteliti adalah puisi, cerita pendek dan cerita panjang/bersambung (*feuilleton*), dan esai kesusastraan dalam majalah *Daya*. Hasil penelitian akan berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur puisi?
- 2) Bagaimanakah struktur cerita pendek?
- 3) Bagaimanakah struktur esai dalam majalah *Daya*.

Penelitian ini pun berusaha menjawab masalah peran majalah *Daya* bagi perkembangan kesusastraan Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan anggapan dasar bahwa hasil sastra dalam majalah *Daya* adalah karya sastra modern. Dalam hal ini, istilah *modern* dipertentangkan dengan istilah *lama* dalam kesusastraan Indonesia (pantun, syair, gurindam, dan lain-lain) yang bukan prioritas utama bagi majalah *Daya*.

Setiap orang yang membaca suatu karya sastra secara sungguh-sungguh, berarti dalam dirinya akan terjadi suatu proses penghayatan terhadap seperangkat aturan yang menghasilkan makna-makna tertentu (Culler, 1975:126). Dengan wawasan dan kemampuan apresiasinya, ia akan tiba pada suatu kondisi *merasakan* dan *menangkap*, bukan saja yang tersurat, tetapi juga apa yang tersembunyi dalam karya sastra itu. Hal ini berarti bahwa dalam dan/atau dangkalnya jangkauan seseorang terhadap makna yang dirasakannya dalam karya sastra erat kaitannya dengan kadar apresiasi sastra yang dimilikinya. Dalam kaitan itu, Culler (1975:129) juga mengingatkan bahwa pembaca bisa saja melakukan semacam kekeliruan dalam menangkap makna-makna yang tertuang dalam karya sastra. Namun, apa pun hasil dan manfaat seseorang dalam membaca karya sastra, yang jelas adalah bahwa *membaca* adalah hak setiap orang bila karya sastra itu sudah menjadi milik umum, dipublikasikan. Artinya, masyarakat pembaca--bukan hanya kritikus, pakar, atau peneliti sastra--mempunyai kebebasan menanggapi dan memberikan penilaian terhadap karya sastra yang dibacanya (Winsatt dan Beardsley dalam Saad, 1987:117).

Sajak, cerita pendek, dan esai sebagai sebuah wacana dalam kaitan ini akan dipandang sebagai sebuah struktur karena ketiga bentuk tulisan itu tersusun dari bermacam-macam unsur. Sajak sebagai sebuah struktur, terdiri atas unsur-unsur *lapis suara* dan *lapis arti*. Selanjutnya, lapis arti menimbulkan lapis ketiga berupa objek, misalnya latar (latar waktu, latar sosial), pelaku dan dunia pengarang. Dan lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Hal itu berkaitan dengan masalah atau isi yang dikemukakan dalam suatu sajak atau puisi (Wellek dan Warren dalam Budiarta, 1989:186--187).

Cerita pendek bersama-sama cerita panjang disebut dengan istilah cerita rekaan (cerkan). Secara garis besar Sudjiman (1988:5--6). mengemukakan bahwa unsur-unsur pembentukan sebuah cerita rekaan terdiri atas penokohan, pengaluran, latar, tema/amanat, sudut pandang, dan lain-lain.

Sebuah tulisan esai memiliki ciri-ciri sebuah komposisi. Menurut Keraf (1980:239), isi sebuah karangan esai terdiri atas tiga bagian utama,

yaitu pendahuluan, tubuh karangan, dan simpulan. Dengan bertumpu pada teori komposisi Keraf, Hakim (1994:6) memperinci unsur-unsur komposisi menjadi topik (pokok bahasan), masalah, tema, unsur subjektivitas, nama tokoh, dan istilah. Ditilik dari segi isi, Hoerip (1969:11) mengatakan bahwa

Esei ialah potret diri kita, potret diri sang esei dimasa itu. Potret diri jang mentjakup totalitas kita sebagai tjampur-baur tjernaan naluri kita, ja jang filosofis, ekonomis, politis, ataupun yang estetis, religious dan kontjo2nja lagi, tetapi yang tentulah sudah diseleksi sedemikian rupa, tergantung pada "kasta"-nja persoalan yang tengah ditemui.

Demikianlah ketiga pandangan tersebut menjadi landasan bagi pengoperasian penelitian struktur sajak, cerpen, dan esai dalam majalah *Daya*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk membuat pemerian atau pelukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena (Nazir, 1988:65). Penerapan metode ini dilaksanakan bersama dengan teknik penelitian studi kepustakaan.

Percontoh yang diteliti adalah 20 buah sajak hasil seleksi di antara sejumlah 23 sajak; 16 cerpen (termasuk 1 cerber); dan 16 esai hasil pemilahan di antara sejumlah 22 esai. Data sebanyak 3 sajak dan 5 esai tidak bisa diikutsertakan dalam penelitian karena kurang memenuhi syarat yang ditentukan.

Hasil penelitian karya dan esai sastra dari majalah *Daya* dalam laporan ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut.

Seluruh hasil penelitian disajikan ke dalam lima bab, yaitu pendahuluan, ihwal majalah *Daya*, rekapitulasi hasil analisis karya dan esai sastra, analisis karya dan esai sastra, dan simpulan. Setelah daftar pustaka, juga dilampirkan sosok sampul asli majalah *Daya*, beberapa tulisan, dan kuesioner yang dijadikan dasar pengidentifikasian data penelitian.

BAB II IHWAL MAJALAH *DAYA*

2.1 Latar Belakang Penerbitan

Majalah *Daya* adalah sebuah majalah ilmiah populer yang terbit karena desakan masyarakat yang haus akan bacaan. Permintaan itu muncul karena majalah *Panca Raja* yang juga diterbitkan oleh Balai Pustaka berhenti terbit. Dikatakan ilmiah populer karena informasi dalam majalah *Daya* itu disajikan secara ringan dan dapat diterima oleh segala lapisan masyarakat.

Menurut penerbit, "... golongan pembaca yang lebih banyak jumlahnya itu, benar-benar perlu dengan 'distribusi makanan rohani' yang sepadan dengan kemampuan budinya". Sesuai dengan bunyi moto penerbitannya, "Majalah *Daya* untuk Umum", pembaca sasaran majalah ini ialah golongan masyarakat menengah ke bawah, yaitu "... pembaca yang sepadan dengan kemampuan rohaninya" (*Daya*, No. 1, Th. I, 1949:1).

Sesuai dengan alamat penerbitannya, Balai Pustaka, Jalan Dr. Wahidin No. 1, Jakarta Pusat, alamat majalah *Daya* pun bertempat di lokasi yang sama. Sebagai majalah dwimingguan, majalah ini hanya dapat bertahan sampai Nomor 4 saat memasuki Tahun II (1950) sejak kelahirannya mulai Februari 1949.

Majalah ini berukuran 21,5 x 29,5 cm. Harga majalah yang terbuat dari kertas jenis campuran ini adalah F1,25 per eksemplar. Apabila berlangganan, harga bisa mencapai F6 untuk minimal 3 bulan. Agen atau pelanggan diberi keringanan berupa diskon. Cara berlangganan dilakukan

dengan terlebih dulu menyerahkan uang lewat pos paling lambat satu minggu sebelum terbit.

Yang dimaksud dengan jenis kertas campuran adalah bahan kertas yang merupakan campuran antara HVS dan kertas koran. Untuk majalah *Daya* halaman isi dan halaman kulit (sampul) terbuat dari jenis yang sama, tetapi kulitnya diberi warna.

Penyebarluasan majalah *Daya* mencapai wilayah dalam tingkat nasional. Kota-kota tempat agen surat kabar/majalah itu berada, antara lain Bandung, Semarang, Banjarmasin, Surabaya, Denpasar, dan Singaraja. Berdasarkan daya jangkauannya yang bersifat nasional serta kekuatan publikasi penerbitan Balai Pustaka sebagai sponsor, diperkirakan tiras penerbitan majalah *Daya* mencapai antara 5.001--10.000. Perkiraan tersebut didasarkan pada kenyataan tiras majalah *Poedjangga Baroe* yang mencapai 5.000 tiras, sementara persebaran *Daya* dianggap lebih dari itu dengan asumsi bahwa luasnya peredaran buku-buku Balai Pustaka akan sejalan dengan luasnya persebaran majalah *Daya* yang sama-sama dari Balai Pustaka. Dapat dikatakan, majalah *Daya* adalah majalah ilmiah populer yang menyediakan rubrik kesusastraan secara rutin. Kepopuleran majalah tersebut tampak dari penyajian informasi yang beragam dalam bahasa yang biasa dipahami oleh setiap orang. Sementara itu, rubrik kesusastraan yang disajikan berupa cerita pendek, puisi, dan esai sastra. Jenis rubrik yang pernah mengisi lembaran-lembaran halaman majalah *Daya* adalah sebagai berikut.

- 1) Urusan Umum;
- 2) Pendidikan;
- 3) Kebudayaan;
- 4) Suara Wanita;
- 5) Halaman Bergambar;
- 6) Serba-serbi;
- 7) Warta-Berita;
- 8) Campur-Aduk;
- 9) "Catatan Pinggir";
- 10) Daya Kata;

- 11) Tinjauan Dunia;
- 12) Cetusan Redaksi;
- 13) Resensi;
- 14) Kesusastraan;
- 15) Esai;
- 16) Cerpen;
- 17) Puisi;
- 18) Film;
- 19) Bintang-2 Film;
- 20) Melancong ke Dunia Film;
- 21) Ekonomi;
- 22) Kesehatan; dan
- 23) Halaman Lukisan.

Nama-nama rubrik di atas dalam majalah *Daya* tidak mutlak hadir dalam tiap terbitan, kecuali "Urusan Umum", "Pendidikan", "Halaman Bergambar". "Warta-Berita", dan "Tinjauan Dunia" dapat dipastikan selalu hadir dalam tiap penerbitan.

Umumnya sebuah penerbitan media massa di Indonesia tidak terlepas dari misi informasi, pendidikan, dan hiburan. Demikian pula dengan majalah *Daya*. Aspek informasi dalam majalah itu terdapat dalam rubrik "Urusan Dalam", "Kebudayaan", "Suara Wanita", "Halaman Bergambar", "Berita Bergambar", "Warta Berita", "Tinjauan Dunia", "Ekonomi", dan "Kesehatan". Aspek pendidikan terdapat dalam rubrik "Pendidikan", "Daya Kata", "Cetusan Redaksi", dan "Resensi". Aspek hiburan terdapat dalam rubrik "Kesusastraan", "Cerpen", "Puisi", "Esai Sastra", "Campur-Aduk", "Catatan Pinggir", "Film", "Bintang-2 Film", "Melancong ke Dunia Film", dan "Halaman Lukisan". Di samping "Halaman Bergambar", terdapat "Halaman Lukisan". Beda antara keduanya, pada "Halaman Bergambar" terdapat redaksi informasi baik dalam bentuk berita maupun dalam teks foto-foto, sementara "Halaman Lukisan" memberikan kesegaran mata berupa lukisan indah, baik berwarna maupun hitam putih, kepada pembaca. Keberadaan "Halaman Bergambar" yang benar-benar penuh dalam tiap halamannya, memberikan kesan majalah itu seperti majalah hasil kreasi bangsa Jepang.

Menurut Rosihan Anwar dalam suatu pertemuan ceramah kesusastraan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1994, bangsa Jepang adalah pelopor pembuatan majalah yang dihiasi nuansa gambar-gambar yang besar-besar, jelas, dan indah.

Dapat dikatakan, ruang khusus kesusastraan muncul secara rutin dalam majalah *Daya* sekalipun tidak genap muncul sejak kelahirannya. Satu dua nomor kadang ada kosongnya dari ruang sastra, sekurang-kurangnya untuk salah satu jenisnya. Jenis kesusastraan yang mengisi itu adalah sajak, cerpen, dan esai kesusastraan (termasuk resensi buku). Penulis sajak antara lain Chairil Anwar, Sk. Muljadi, dan M.A. Salmun. Nama penulis cerpen yang pernah tercatat dalam sejarah kesusastraan Indonesia, antara lain M. Balfas, Rijono Pratikto, Pramudya Ananta Toer, Mundingsari, dan M. A. Salmun. Penulis esai kesusastraan atau resensi yang pada masa kemudian menjadi pakar kesusastraan Indonesia ialah Indrus, Amal (Hamzah), dan A.K.M. yang diduga nama samaran dari Achdiat Karta Mihardja (pengarang *Atheis*), am. H. yang diduga nama samaran dari Amal Hamzah (adik kandung Amir Hamzah). Seluruh naskah kesusastraan itu merupakan karangan yang dikirim oleh penulis kepada redaksi *Daya*. Selama penerbitannya, majalah *Daya* pernah mengumumkan jajaran editornya yang kebanyakan lebih dikenal sebagai sastrawan. Mereka itu adalah Asmara Hadi, Hasan Amin, Amal Hamzah, Utuy T. Sontani, Jusuf Halim, dan Bratakusuma.

2.2 Peran Majalah *Daya* bagi Perkembangan Sastra Indonesia

Karya-karya sastra yang dimuat dalam majalah *Daya* pernah terbit pula dalam bentuk buku cetak. Karya tersebut adalah cerpen-cerpen karya M. Balfas dan Pramudya Ananta Toer. Misalnya, cerpen "Si Enoch Buta" karya M. Balfas dimuat kembali dalam kumpulan cerpen *Lingkar-2 Retak* terbitan Balai Pustaka (1952) dan cerpen "Mencari Anak Hilang" karya Pramudya Ananta Toer dimuat kembali dalam kumpulan cerpen *Percikan Revolusi* terbitan Balai Pustaka (1950). Akan tetapi, kedua cerpen Rijono Pratikto, yaitu "Pelaut" dan "Kusir" tidak pernah muncul lagi dalam bentuk buku sekalipun pengarang itu memiliki kumpulan

cerpen *Api* (1951) dan *Si Rangka* (1958). Demikian pula dengan dua buah esai tulisan Amal Hamzah, yaitu "Resensi: *Atheis*" dan "Resensi: *Widiyawati*" tidak pernah muncul lagi dalam kumpulan esai Amal Hamzah yang berjudul *Buku dan Penulis* (Cetakan I 1950 hingga Cetakan III 1957). Rupanya sebagai tulisan dengan predikat resensi dianggap kurang layak masuk dalam sebuah kumpulan esai. Karya sastra yang dimuat dalam majalah *Daya* diberi honorarium sebagaimana dinyatakan dalam *Pembimbing Pembaca* No. 1, Th. I, Januari 1949, hlm.25.

Majalah *Daya* tidak memiliki ruangan "Surat Pembaca", tempat para pembaca mengutarakan keinginannya. Hubungan antara majalah dan pembaca hanya berlangsung satu arah, yaitu dari redaksi ke pembaca, sementara pembaca hanya menerima tanpa bisa bertanya. Untunglah hubungan searah itu hanya memuat dua kepentingan saja, yaitu permintaan redaksi agar para pelanggan menepati pembayaran biaya langganannya sebelum majalah terbit dan pengumuman agar para penyumbang karangan tidak memberikan karya fiksi, tetapi kalau dapat berupa karangan nonfiksi yang ilmiah populer, "... Kepada para pembantu dichabarkan, bahwa karangan SADJAK dan TJERITA PENDEK sudah terlampau banjak. Tjoba kirimkan karangan lain jang populer. Pokoknja boleh jang pelik dan tinggi, asal tjara menguraikannja sederhana." (*Daya*, No. 6, Th. I, 15 April 1949:97).

Sebagai majalah komersial majalah *Daya* pun menampung iklan. Berdasarkan jenis barang yang diiklankan, dapat dikatakan iklan-iklan itu ditujukan untuk kalangan masyarakat menengah sampai bawah. Barang yang diiklankan terbagi atas barang keperluan sehari-hari, buku, dan jasa. Barang yang termasuk keperluan sehari-hari ialah sabun dari merk Sunlight, Lifebouy, dan Lux; mentega Blue Band; dan minyak goreng Delfie. Barang yang tergolong berharga tinggi terdapat iklan produksi perhiasan perak dari Kota Gede dan kain batik dari Jogja. Iklan buku-buku di samping produksi terbitan Balai Pustaka sendiri, terdapat pula iklan dari penerbit lain, yaitu penerbit G. Kolff & Co. Bandung. Barang jasa yang diiklankan terdapat kalender tahun 1950 dari Balai Pustaka, toko buku "Thong San Kongsie", Jakarta, dan tokoh buku "Usaha Kita" Jogjakarta, dan apotek dari Jakarta. Berkaitan dengan iklan, dalam

majalah *Daya* terapat iklan pengumuman yang diisi oleh kepentingan redaksi *Daya* atau Balai Pustaka. Salah satu di antaranya pengumuman pemenang sayembara mengarang yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka tahun 1949.

Sayembara mengarang diselenggarakan oleh majalah *Pembimbing Pembaca* yang masih di bawah naungan Balai Pustaka. Lebih jelasnya, nama kegiatan sastra itu adalah "Sayembara Karangan-2 Roman" Balai Pustaka 1949 (*Pembimbing Pembaca*, No. 1, Th. I Januari 1949, hlm. 25). Sayembara tersebut diikuti oleh umum. Balai Pustaka sebagai penyelenggara termasuk pengayom pemerintah. Kegiatan sayembara bertempat di Jakarta (penerbit Balai Pustaka) dengan waktu penyelenggaraan kegiatan pada bulan Januari--Desember 1949, yakni dari mulai pengumuman sayembara sampai pada pengumuman pemenang. Kegiatan sayembara bertaraf nasional ini bersifat meningkatkan apresiasi seni (sastra). Sebagai penyelenggara, Balai Pustaka sekaligus berfungsi sebagai penaja. Kegiatan tersebut cukup diumumkan dalam majalah *Pembimbing Pembaca* sehingga tidak diperlukan pembuatan brosur.

Penyelenggaraan sayembara penulisan roman yang diselenggarakan Balai Pustaka itu baru pertama kali diadakan pada tahun 1949. Para peserta bebas menentukan tema karangannya karena penyelenggara tidak menentukan syarat isi karangan. Akan tetapi, untuk syarat fisik terdapat ketentuan bahwa karangan harus (1) dalam bahasa Indonesia; (2) tebalnya kira-kira 50--150 halaman folio tik, satu spasi; (3) bukan saduran atau salinan, tapi asli; dan (4) isi dan bentuk sempurna. Hadiah bagi pemenang pertama adalah F1.000 dan hadiah pemenang kedua F500, pemenang ketiga dan seterusnya tidak diumumkan jumlah hadiahnya. Naskah sayembara yang mendapat hadiah secepatnya diterbitkan serta mendapatkan honor di luar hadiah sayembara. Penerbitan naskah pemenang akan berbentuk buku. Untuk naskah yang tidak menang sayembara masih mendapat kesempatan diterbitkan asalkan dianggap cukup baik untuk diumumkan dengan honorarium seperti biasa.

Berdasarkan hasil pengumuman, terdapat para pemenang yang sebelumnya tidak dikenal sebagai sastrawan, yakni Widodo (asal Ampenan, Lombok) sebagai pemenang ketiga dengan judul naskah "Uji

Zaman" dan Zunaidah (asal Palembang) dengan judul naskah "Patah Tumbuh Hilang Berganti" sebagai pemenang kedua. Sementara itu, pemenang pertama diperoleh oleh Pramudya Ananta Toer dengan judul naskah "Perburuan". Adapun susunan nama dewan juri sayembara mengarang roman tersebut adalah: Armijn Pane (Ketua), S. Sastrawinata (Sekretaris), Darmawidjaja, Idrus, Andjar Asmara, dan Utuy T. Sontani (semuanya anggota). Nama dewan juri baru diumumkan pada kesempatan pengumuman para pemenang sayembara.

Demikian sekadar uraian tentang sumbangan majalah *Daya* bagi perkembangan kesusastraan Indonesia. Majalah *Daya* pada masa beredarnya tahun 1949--1950 menjadi media bagi publikasi karya-karya tulisan sastrawan Indonesia, seperti Idrus, Amal Hamzah, Achdiat Kartamihardja, M. Balfas, Sk. Muljadi, dan Mundingsari.

2.3 Daftar Nama Penulis Karya dan Esai Sastra

Berikut adalah daftar nama penulis yang pernah mengisi majalah *Daya*, khususnya rubrik kesusastraan. Beberapa orang di antaranya memakai nama samaran, yaitu M.A.S. yang bernama agak lengkap M.A. Salmoen dan kesalahan cetak pada nama Rijono Praktikto yang pernah dituliskan Rijono Pratikti.

- 1) A.A.; puisi "Daya Hidup", *Daya* No. 3, Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 55
- 2) A.K.M.; esai "Nilai Lakon Lutung Kasarung", *Daya* No. 6, Th. I, 15 April 1948, hlm. 96--97
- 3) Amal; esai "Resensi: *Atheis*", *Daya* No. 17, Th. I, 1 Oktober 1949, hlm. 324
-----; esai "Resensi: Widiyawati", *Daya* No. 20, Th. I, 19 Nopember 1949, hlm. 394
- 4) Anwar, Chairil; puisi "Aku", *Daya* No. 8, Th. I, 15 Mei 1949, hlm. 119
- 5) Balfas, M.; cerpen "Si Enoh Buta", *Daya* No. 13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 236--237

- 6) Hajati; puisi "Bunga Matahari dan Melati", *Daya* No. 6, Th. I, 15 April 1949, hlm. 84
- 7) H, Am.; esai "Azab dan Sengsara", *Daya* No. 13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 233--235
- 8) Idrus; esai "Arti Kesusastaan", *Daya* No. 12, Th. I, 14 Juli 1949, hlm. 201--202
 -----; esai "Cerita Pendek", *Daya* No. 13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 230--231
 -----; esai "Teknik dalam Kesusastaan", *Daya* No. 14, Th. I, 15 Agustus 1949, hlm. 256--257
 -----; esai "Isi Jiwa Pengarang", *Daya* No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 268--269
 -----; esai "Bentuk dalam Kesusastaan", *Daya* No. 16, Th. I, 1 September 1949, hlm. 268--269
 -----; esai "Isi Jiwa Pengarang", *Daya* No. 17, Th. I, 1 Oktober 1949, hlm. 310--311
 -----; esai "Manifestasi dalam Kesusastaan" *Daya* No. 18, Th. I, 15 Oktober 1949, hlm. 328--329
 -----; esai "Hasil Sastra Abstrak", *Daya* No. 19, Th. I, 1 Nopember 1949, hlm. 354--359
 -----; esai "Watak dalam Kesusastaan", *Daya* No. 20, Th. I, 15 Nopember 1949, hlm. 376--377
 -----; esai "Polemik Kesusastaan: Sambutan atas Idrus Berteori", *Daya* No. 21, Th. I, 1 Desember 1949, hlm. 405--407
 -----; esai "Watak dalam Kesusastaan " II, *Daya* No. 22, Th. I, 15 Nopember 1949, hlm. 224--225
- 9) Josha; puisi "Merana", *Daya* No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 6
- 10) Lily; cerpen "Permulaan Hidup", *Daya* No. 8, Th. I, 15 Mei 1949, hlm. 127--128
- 11) M.A.S.; puisi "Padi Hampa", *Daya* No. 8, Th. I, 15 Mei 1949, hlm. 127--128
 -----; puisi "Di Atas Tirtaraya", *Daya* No. 3, Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 36

- ; puisi "Guna Apa Kekayaan", *Daya* No. 10, Th. I, 1949, hlm. 153
- ; cerpen "Saat Khilaf", *Daya* No. 3, Th. II, 15 Februari 1949, hlm. 67--68
- 12) M.B.; puisi "Gurindam", *Daya* No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 30
- 13) Sk. Muljadi; puisi "Seminar Kasih", *Daya* No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 269
- ; puisi "Sepantun Kupu", *Daya* No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 269
- ; puisi "Rabuk", *Daya* No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 269
- ; puisi "Isolasi", *Daya* No. 17, Th. I, 1 Oktober 1949, hlm. 324
- 14) Mundingsari; cerpen "Rekomban", *Daya* No. 21, Th. I, 15 Desember 1949, hlm. 415--416
- ; cerpen "Awat Anjing Galak", *Daya* No. 22, Th. I, 15 Desember 1949, hlm. 439--440
- 15) Musi; puisi "waktu", *Daya* No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 30
- ; puisi "Tak Putus Asa", *Daya* No. 9, Th. I, 1 Juni 1949, hlm. 132
- 16) Mustafa Aj, S.A., M; puisi "Diri Pelupa", *Daya* No. 4, Th. I, 15 Maret 1949, hlm. 55
- 17) Nilakusuma; cerpen "Bukan Pilihannya", *Daya* No. 5, Th. I, 1 April 1949, hlm. 80--81
- 18) Pratikto, Rijono; cerpen "Pelaut", *Daya* No. 20, Th. I, 15 Nopember 1949, hlm. 392
- ; cerpen "Kusir", *Daya* No. 4, Th. II, 1 Maret 1949, hlm. 85--86
- 19) Rachmat; puisi "Kejauhan", *Daya* No. 10, Th. I, 15 Juni 1949, hlm. 153
- 20) Ragawa; cerpen "Belokan Nasib", *Daya* No. 1, Th. I, Februari 1949, hlm. 15--17

- ; cerpen "Pesan yang Penghabisan", *Daya* No. 2, Th. I. 15 Februari 1949, hlm. 31--32
- ; cerpen "Sumpah Sinta", *Daya* No. 3, Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 48
- 21) Raif; puisi "Kenangan Lama", *Daya* No. 6, Th. I, 16 April 1949, hlm. 91
- 22) Rajati; puisi "Insyafilah", *Daya* No. 1, Th. I, Februari 1949, hlm. 6
- 23) Ravo; puisi "Sunyi", *Daya* No. 1, Th. I, Februari 1949, hlm. 6
-----; cerpen "Gilingan Roda Hidup", *Daya* No. 4, Th. I, 15 Maret 1949, hlm. 63--64
- 24) Riff; puisi "Tak Sampai Hatiku", *Daya* No. 5, Th. I, 1 April 1949, hlm. 74
-----; puisi "Nanti", *Daya* No. 11, Th. I, 1 Juli 1949, hlm. 178
- 25) Soegiri; puisi "Getaran Jiwa", *Daya* No. 7, Th. I, 1 Mei 1949, hlm. 99
- 26) Subijanto, A.; cerpen "si Bisu", *Daya* No. 19, Th. I, 1 Nopember 1949, hlm. 365--367
- 27) Suriasaputra; cerber "Laki-Laki", *Daya* No. 9--12, Th. I, 1 Juni--15 Nuli 1949, (belum tamat)
- 28) Thalib, M.; puisi "Kukira", *Daya* No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 30
- 29) Toer, Pramoedya Ananta; cerpen "Mencari Anak yang Hilang", *Daya* No. 2, Th. I, 1 Februari 1949, hlm. 42--44, 48
- 30) U.; esai "Sandiwara Lutung Kasarung", *Daya* No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 270--271
- 31) Ujah; esai "Buku Sandiwara", *Daya* No. 20, Th. I, 15 Nopember 1949, hlm. 395
- 32) Wanto, J; cerpen "Dua Patah Kata", *Daya* No. 1, Th. II, 15 Januari 1949, hlm. 16--17.

BAB III REKAPITULASI HASIL ANALISIS KARYA DAN ESAI SASTRA

3.1 Pengantar

Bagian berikut bermaksud memberikan gambaran hasil pengamatan terhadap puisi, cerita pendek, cerita bersambung, dan esai dalam majalah *Daya*. Pengamatan terhadap segala aspek dalam karya sastra tersebut berpedoman pada semacam alat berupa kuesioner yang sudah digunakan dalam Proyek Penyusunan Sejarah Sastra Indonesia 1994/1995 yang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pengamatan terhadap esai berpedoman pada kuesioner susunan Zaenal Hakim yang pernah digunakan untuk meneliti esai-esai tulisan Mh. Rustandi Kartakusuma pada tahun 1994/1995 dengan judul "Telaah Esai Karya Mh. Rustandi Kartakusuma". Kuesioner tersebut bertujuan untuk mengangkat data fisik serta unsur struktur dalam karya sastra. Yang dimaksud dengan data fisik ialah judul tulisan, nama penulis, data publikasi (tanggal, bulan, tahun, halaman) jumlah kata, dan lain-lain. Sementara itu, unsur-unsur struktur dimaksudkan semua aspek pembentuk struktur karya sastra, seperti latar, penokohan, sudut pandang, alur, dan sarana bahasa untuk cerpen dan novel atau cerber; aspek penjenisan (lirik, naratif, dramatik), bentuk (tetap, bebas), citraan, piranti puisi, acuan, tipografi, dan lain-lain untuk puisi; dan pokok bahasan, unsur subjektif, gagasan, istilah, penyebutan nama-nama tokoh, dan lain-lain untuk esai. Berhubung jumlah cerber (*feuilleton*) hanya satu-satunya dalam majalah *Daya*, rekapitulasi terhadap cerber digabungkan bersama rekapitulasi terhadap cerpen.

3.2 Puisi

Jumlah seluruh sajak yang dipublikasikan selama hidup majalah *Daya* (1949--1950) adalah 23 buah yang ditulis oleh sejumlah 16 penulis. Dari sejumlah 23 itu ditetapkan 20 buah sebagai bahan penelitian, sejumlah 3 buah sajak tidak diikutkan karena dipandang kurang memenuhi syarat sebagai bahan penelitian. Ketiga sajak itu adalah "Insyafiah", "Gurindam", dan "Rabuk". Kelemahan sajak "Insyafiah" antara lain kurang "integral" sebagai suatu sajak yang utuh. Sajak itu hadir menjalankan fungsinya sebagai ilustrasi bagi sebuah gambar foto bunga teratai yang tumbuh di sebuah kolam (*Daya*, No. 1 Th. I, Februari 1949, hlm. 6). Selain itu, dibandingkan dengan jumlah larik sajak yang lain, sajak itu hanya mengandung sebanyak 4 baris larik. Kumpulan gurindam sebanyak 8 buah di bawah judul "Gurindam" benar-benar merupakan sekumpulan sajak lama yang ketat dengan aturan tertentu, seperti hanya terdiri atas dua baris, suku akhir pada tiap larik harus sama, dan kedua larik harus berfungsi sebagai sampiran dan isi (*Daya*, No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 30).

Kehadiran puisi lama jenis gurindam merupakan sebuah nuansa di tengah-tengah dominasi puisi modern, tetapi tidak bisa dijadikan bahan penelitian karena sifat lamanya tersebut. Dan, puisi "Rabuk" karya Sk. Muljadi tidak diikutkan dalam penelitian, tetapi masih ada puisi yang lain dari penulis yang sama yang lebih memenuhi syarat, antara lain, lebih banyak lariknya.

Seluruh sampel sajak dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis struktural, yaitu suatu pendekatan terhadap segala aspek pembentukan karya puisi. Unsur-unsur pembentuk puisi terdiri atas faktor intern (citraan, piranti puitis, nada, bunyi, tokoh, person, dan sebagainya) dan ekstern (masalah, tema, amanat, dan lain-lain). Daftar puisi yang dianalisis adalah sebagai berikut.

- 1) "Padi Hampa" (M.A. Salmoen), *Daya*, No. 1, Th. I, Februari 1949, hlm. 6;
- 2) "Merana" (Joshua), *Daya*, No. 1, Th. I, Februari 1949, hlm. 6; 30;
- 3) "Waktu" (Musi), *Daya*, No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 30;

- 4) "Kukira" (M. Thalib), *Daya*, No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 30;
- 5) "Di Atas Tirtaraya" (M.A. Salmoen), *Daya*, No. 3, Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 36;
- 6) "Sunyi" (Ravo), *Daya*, No. 3, Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 43;
- 7) "Daya Hidup" (A.A.), *Daya*, No. 3, Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 55;
- 8) "Diri Pelupa" (M. Mustafa Ay. S.A.), *Daya*, No. 4, Th. I, 15 Maret 1949, hlm. 55;
- 9) "Tak Sampai Hatiku" (Riff.), *Daya*, No. 5, Th. I, 1 April 1949, hlm. 74;
- 10) "Bunga Matahari dan Melati" (Hajati), *Daya*, No. 6, Th. I, 15 April 1949, hlm. 84;
- 11) "Kenangan Lama" (Raif), *Daya*, No. 6, Th. I, 15 April 1949, hlm. 91;
- 12) "Getaran Jiwa" (Soegiri), *Daya*, No. 7, Th. I, 1 Mei 1949, hlm. 99;
- 13) "Aku" (Chairil Anwar), *Daya*, No. 8, Th. I, 15 Mei 1949, hlm. 119;
- 14) "Tak Putus Asa" (Musi), *Daya*, No. 9, Th. I, 1 Juni 1949, hlm. 132;
- 15) "Kejauhan" (Rachmat), *Daya*, No. 10, Th. I, 15 Juni 1949, hlm. 153;
- 16) "Guna Apa Kekayaan" (M.A.S.), *Daya*, No. 10, Th. I, 15 Juni 1949, hlm. 153;
- 17) "Nanti" (Raiff.), *Daya*, No. 11, Th. I, 1 Juli 1949, hlm. 178;
- 18) "Seminar Kasih" (Sk. Muljadi), *Daya*, No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 269;
- 19) "Sepantun Kupu" (Sk. Muljadi), *Daya*, No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 269;
- 20) "Isolasi" (Sk. Muljadi), *Daya*, No. 17, Th. I, 1 Oktober 1949, hlm. 324;

Sementara itu, sajak dalam majalah *Daya* yang tidak dianalisis karena dianggap kurang memenuhi syarat adalah sebagai berikut.

- 1) "Insyafiah" (Hajati), *Daya*, No. 1, Th. I, Februari 1949, hlm.6;

- 2) "Gurindam" (M.B.), *Daya*, No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 30; dan
- 3) "Rabuk" (Sk. Muljadi), *Daya*, No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 269;

3.2.1 Jenis Puisi

Berdasarkan pelukisan peristiwa, sajak dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu sajak lirik, naratif, dan dramatik. Jenis sajak dalam penelitian ini seluruhnya termasuk ke dalam jenis sajak lirik. Satu sajak berjudul "Gurindam" berisi kumpulan gurindam asli berasal dari sastra Melayu Lama. Gurindam adalah sajak berisi petuah atau nasihat yang ditulis atau diungkapkan dalam bentuk satu baris sampiran dan satu baris isi/maksud sebagai salah satu ciri sastra lama. Dengan demikian, gurindam tidak turut diteliti karena bukan hasil sastra modern.

3.2.2 Tokoh

Tokoh dalam sajak bisa dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu tokoh manusia dan nonmanusia. Dari seluruh sajak yang diteliti (20 buah) tokoh tersebut tersebar merata dalam ke-20 sajak. Perincian tokoh dalam sajak adalah a) sajak mengandung tokoh manusia (60%) masing-masing dalam sajak berjudul "Merana", "Kukira", "Diri Pelupa...", "Kenangan Lama", "Getaran Jiwa", "Aku", "Tak Putus Asa", "Guna Apa Kekayaan", "Nanti", "Kejauhan", "Seminar Kasih", dan "Isolasi"; b) sajak hanya mengandung tokoh nonmanusia (10%) dalam sajak berjudul "Padi Hampa" dan "Di Atas Tirtaraya"; dan c) sajak mengandung tokoh manusia dan nonmanusia sekaligus (30%) dalam sajak berjudul "Waktu", "Sunyi", "Daya Hidup", "Tak Sampai Hatiku", "Bunga Matahari dan Melati", dan "Sepantun Kupu".

Keberadaan tokoh manusia dalam karya sastra dapat dikenali dengan cara penyebutan nama diri, penyebutan kata sifat yang didahului oleh kata sandang *si*, penyebutan kata keadaan, dan penyebutan kata ganti (persona). Keberadaan tokoh nonmanusia dapat diidentifikasi dengan cara

menggolongkannya ke dalam tiga kategori, yaitu flora, fauna, dan benda tak bernyawa. Tokoh-tokoh dalam karya sastra (puisi) dalam majalah *Daya* dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tokoh dalam sajak dengan memakai nama diri terdapat dalam sebuah sajak berjudul "Seminar Kasih" karya Sk. Muljadi, yakni *Yu Iek* (larik 1). Nama tokoh memakai sebutan kata sifat dengan didahului kata sandang *si* adalah *Si Buyung* dalam sajak "Waktu", *Si Miskin* dalam sajak "Guna Apa Kekayaan". Terdapat penyebutan tokoh dengan menggunakan ungkapan lain seperti *Sekujur Bangkai* dalam sajak "Merana", ungkapan *penjala* dalam sajak "Tak Putus Asa", ungkapan *Dewi* dalam sajak "Bunga Matahari dan Melati", dan ungkapan *Ratu* dalam sajak "Kenangan Lama".

Penyebutan tokoh dengan menggunakan kata ganti orang tampak dalam penggunaan kata *aku* sebagai persona pertama tunggal seperti pada sajak "Waktu", "Sunyi", "Diri Pelupa", "Tak Sampai Hatiku", "Getaran Jiwa", "Aku", "Nanti", "Kejauhan", "Seminar Kasih", dan "Sepantun Kupu" atau pada penggunaan klitik *-ku* seperti pada sajak "Kukira", "Sunyi", "Tak Putus Asa". Penyebutan tokoh dengan menggunakan kata ganti pada sajak "Daya Hidup" dan penggunaan kata ganti orang kedua *kamu* dalam klitik *-mu* pada sajak "Sunyi" dan "Isolasi".

Tokoh nonmanusia dalam sajak mencakup flora, fauna, dan benda tak bernyawa. Flora atau tumbuhan diungkapkan dengan istilah nama "diri" seperti *padi* dan *jerami* sajak "Padi Hampa", istilah *teratai* pada sajak "Insyafah", dan *bunga matahari* pada sajak "Bunga Matahari dan Melati", sedangkan flora yang diungkapkan dengan nama jenis seperti istilah *bunga* terdapat pada sajak "Sunyi", istilah *kembang* pada sajak "Tak Sampai Hatiku" atau istilah lain dari bunga seperti *Sang Suryapuspa* pada sajak "Bunga Matahari dan Melati". Fauna atau binatang diungkapkan dengan nama jenis burung *Sang Paksi* dalam sajak "Di Atas Tirtaraya", nama jenis kupu-kupu *kupu* tampak pada sajak "Tak Sampai Hatiku" dan sajak "Sepantun Kupu". Benda tak bernyawa adalah benda-benda ciptaan Tuhan selain flora dan fauna, seperti *lautan* dan *ombak* pada sajak "Nanti" dan *Candra/Surya* (matahari) dan *Sang Kala* (angin) dalam sajak "Waktu". Sementara itu, terdapat sajak yang

mengandung tokoh Tuhan sebagai pencipta segala makhluk yang digunakan dengan istilah *Yang Satu* pada sajak "Daya Hidup".

Seluruh peristiwa yang dinarasikan dalam sajak adalah peristiwa rekaan. Peristiwa yang berdasarkan kenyataan dalam sajak-sajak yang diteliti sama sekali tidak ada.

3.2.3 Bentuk

Ditinjau dari ciri formal atau bentuk lahirnya, puisi terbagi ke dalam jenis *bentuk tetap* (pantun, syair, gurindam, dan lain-lain) *bentuk bebas*, dan *prosa liris*. Berdasarkan hasil pengamatan, dari seluruh sajak dalam majalah *Daya* terdapat satu sajak dari jenis bentuk tetap, yaitu sajak berjudul "Gurindam", sementara sebagian besar jenis sajak termasuk ke dalam bentuk bebas. Keberadaan gurindam di antara dominasi sajak bebas membuktikan bahwa unsur lama dalam karya sastra tidak dilupakan sama sekali. Di samping itu, sajak-sajak lama bisa menjadi nuansa tersendiri bagi penyajian artikel dalam majalah *Daya*.

3.2.4 Citraan

Secara teoretis sajak bisa mengandung citraan, seperti citraan lihatan, citraan dengar, citraan bau, citraan rabaan, dan citraan cecapan. Di samping itu, bisa pula sajak mengandung aspek lintas indra (sinestesia). Seluruh sajak dalam majalah *Daya* mengandung unsur citraan lihatan. Sajak yang hanya mengandung citraan lihatan terdapat dalam sejumlah 16 (80%) buah sajak, masing-masing sajak "Merana", "Waktu", "Di Atas Tirtaraya", "Diri Pelupa", "Tak Sampai Hatiku", "Bunga Matahari dan Melati", "Kenangan Lama", "Getaran Jiwa", "Aku", "Tak Putus Asa", "Kejauhan", "Guna Apa kekayaan", "Nanti", "Seminar Kasih", "Sepantun Kupu", dan "Isolasi". Dua sajak (10%) mengandung tiga aspek citraan sekaligus, yaitu sajak "Pada Hampa" mengandung citraan lihatan, citraan dengar, dan citraan rabaan dan sajak "Daya Hidup" yang mengandung unsur citraan lihatan dan dengar juga terdapat citraan cecapan (contoh: *Pahit kali kami alami*).

Dua sajak (10%) pula mengandung dua aspek citraan sekaligus, yakni sajak "Kukira" di samping mengandung citraan lihatan terdapat citraan rabaan (*darah beku terpaku dan dendamku remuk tak enak*) dan sajak "Sunyi" di samping citraan lihatan juga terdapat citraan rabaan (*ngalirlah air mataku sayang, Rasakan panasmu*).

Aspek citraan dalam sajak, di samping mengungkapkan perasaan indrawi sebagaimana dikemukakan di atas, juga mengungkapkan aspek tempat dan waktu. Citraan tempat dalam sajak-sajak dalam majalah *Daya* secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam citraan yang mengungkapkan suatu tempat dalam *ruang terbuka* dan *ruang tertutup*. Tempat dalam ruang terbuka terbagi menjadi alam bebas dan ruang terbuka. Alam bebas merupakan latar dengan jangkauan pandangan mata tidak terbatas, misalnya lautan dan ruang terbuka. Ruang terbuka merupakan latar dengan jangkauan pandangan mata yang terbatas, misalnya di sekitar kolam. Istilah *ruang terbuka* diambil untuk menyebutkan suatu tempat yang keadaannya bertentangan dengan *ruang tertutup*. Jadi, kategori *alam bebas* dengan *ruang terbuka* dalam hal ini tidak bisa diidentikkan. Sajak yang mengandung citraan tempat di alam bebas terdapat dalam sejumlah 7 (35%) buah, citraan tempat di ruang terbuka 6 (30%), citraan tempat di ruang tertutup 2 (10%), dan sajak yang tidak mengungkapkan citraan tempat (∅) terdapat pada sejumlah 5 (25%). Contoh citraan tempat tersebut masing-masing sebagai berikut.

Alam bebas dalam sajak "Padi Hampa" terungkap lewat larik-larik *padi hampa bergerak keras, gemerisik berisik*; dalam sajak "Waktu" *Segala Gedung tamasya, tempat asmara bersua*; dalam sajak "Dia Atas Tirtaraya" *Sayap... bebas berterbang di atas samudra*; dalam sajak "Aku" *Luka dan bisa kubawa berlari*; dalam sajak "Tak Putus Asa" *kemana pawang menghembus gemulai, kugeserkan kemudi jangka*; dalam sajak "Nanti" *kuburkan daku Di pantai segera biru permai*; dan dalam sajak "Kejauhan" *Apakah aku tak menuju Papua*. Ruang terbuka dalam sajak "Kukira" terungkap lewat larik *Tengoklah bayangan terpijak*; dalam sajak "Tak Sampai Hatiku" *Kupu riang... menghinggap di sekuntum kembang*; dalam sajak "Bunga Matahari dan Melati" *melati, yang rendah di tanah*; dalam sajak "Getaran Jiwa" dalam larik *Sekarang aku mulai melangkah*;

dalam sajak "Seminar Kasih" *Orang jalan kusangka kau*; dan dalam sajak "Sepantun Kupu" *seekor kupu terbang lemah, mencari hinggapan daun*. Ruang tertutup dalam sajak "Sunyi" trungkap lewat larik *Lampuku padam aku dikelam* dan sajak "Diri Pelupa" lewat larik *pada tuak yang disajikan, dan dara yang disuguhkan*. Sajak yang tidak mengandung citraan tempat, yaitu "Merana", "Daya hidup", "Kenangan Lama", "Guna Apa kekayaan", dan "Isolasi". Sajak yang tidak mengandung latar waktu masing-masing, yaitu "Merana", "Daya Hidup". "Diri Pelupa", "Kenangan Lama", "Aku", "Guna Apa Kekayaan," "Kejauhan", "Seminar Kasih", dan "Isolasi".

3.2.5 Lapisan Masyarakat

Seluruh sajak diteliti sebagian besar tidak menginformasikan masalah lapisan masyarakat, kecuali tiga buah sajak, masing-masing "Tak Putus Asa", "Guna Apa Kekayaan", dan "Isolasi" yang seluruhnya mengungkapkan lapisan masyarakat kelas bawah. Sajak pertama mengemukakan kehidupan nelayan kecil, sajak kedua mengemukakan satu pandangan yang "negatif" dari sudut lapisan bawah terhadap lapisan atas seperti terungkap lewat judul, sedangkan sajak ketiga mengemukakan semangat kelas menengah untuk membangun.

3.2.6 Piranti Puitis

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sajak-sajak dalam majalah *Daya* menggunakan piranti puitis metafora, hiperbola, personifikasi, paradoks, kontras, alegori, ironi, metonimi, dan simile. Piranti puitis metafora menempati pemakaian yang tertinggi, yakni seluruh sajak dan pemakaian hiperbola menempati peringkat dua. Peringkat selanjutnya pemakaian personifikasi, paradoks, dan kontras. Terakhir, pemakaian alegori, ironi, metonimi, dan simile menunjukkan frekuensi terendah.

Dilihat dari jumlah banyaknya pemakaian piranti puitis, jumlah piranti puitis dalam sajak bervariasi. Sajak yang menggunakan tiga piranti puitis sekaligus terdapat (pada sajak "Waktu", "Bunga Matahari

dan Melati", "Tak Putus Asa", dan "Sepanjang Puisi". Sajak yang menggunakan dua piranti puitis terdapat pada "Padi Hampa", "Merana", "Kukira", "Sunyi", "Diru Pelupa", "Aku", "Kejauhan", dan "Sepantun Kupu". Sajak dengan hanya 1 jenis piranti puitis terdapat pada "Di Atas Tirtaraya", "Daya Hidup", "Tak Sampai Hatiku", "Kenangan Lama", "Getaran Jiwa", "Guna Kekayaan", "Nanti", dan "Isolasi".

3.2.7 Persona

Pengunaan kata ganti (persona) terdapat dari jenis persona pertama dan kedua saja. Pemakaian kata ganti orang pertama tunggal *aku* atau klitik *ku-/ku* menduduki jumlah terbanyak. Misalnya, persona *aku* pada sajak "Waktu", "Sunyi", "diri Pelupa", "Tak Sampai Hatiku", "Getaran Jiwa", "Aku", "Nanti", "Kejauhan", "Seminar Kasih", dan "Sepantun Kupu"; klitik *-ku* atau *ku-* pada sajak "Kukira", "Sunyi", "Tak Putus Asa", "Nanti", dan "Sepantun Kupu"; dan persona pertama jamak pada sajak "Daya Hidup". Sementara itu, penggunaan persona/tunggal *ia* terdapat pada sajak "Di Atas Tirtaraya" dan persona kedua jakam *kau* ditemui pada sajak "Seminar Kasih" dan sajak "Sepantun Kupu" dan klitik *-mu* pada sajak "Sunyi" dan "Seminar Kasih".

3.2.8 Acuan

Sebagian sajak dalam majalah *Daya* atau sebanyak 7 (35%) menggunakan acuan. Acuan itu sebagian terbesar diambil dari tradisi Nusantra dan hanya satu sajak menggunakan acuan dari sejarah, yaitu sajak "Kejauhan" yang mengungkapkan peristiwa pengeboman kota Hiroshima di Jepang. Acuan yang berasal dari tradisi Nusantara dapat dipilah menjadi dua macam, pertama, yaitu bersumber dari India, dan kedua dari Arab. Tradisi Nusantara yang bersumber dari India terungkap lewat penggunaan istilah *Surya* (Dewa Matahari) dalam sajak "Padi Hampa" dan sajak "Waktu", penggunaan istilah *candra* (bulan) dan *Sang Kala/(Waktu)* dalam sajak "Waktu", istilah *Dewa* (dewa perempuan) dalam sajak "Diri Pelupa" dan sajak "Bunga Matahari dan Melati", dan

penggunaan istilah *Ratu* (raja wanita) dalam sajak "Kenangan Lama". Tradisi Nusantara yang bersumber dari Arab terdapat pada penggunaan istilah *makripat* (pengetahuan) dalam sajak "Kukira" dan istilah *hakikat* (inti) dalam sajak "Kukira".

3.2.9 Tipografi

Secara umum bentuk tipografi sajak dalam majalah *Daya* seluruhnya konvensional. Tidak ada sajak yang berusaha menciptakan sesuatu yang baru. Perincian tipografi sajak adalah sebagai berikut.

Pembaitan dalam sajak konvensional bisa dikelompokkan ke dalam tiga kemungkinan, yaitu pengelompokan larik dengan (1) spasi, (2) variasi belokan bait, dan (3) alinea. Di antara tiga kemungkinan itu, sajak dalam majalah *Daya* berjudul "Padi Hampa" mengkombinasikan jenis kedua dengan ketiga, yaitu sistem alinea dan variasi belokan bait. Di luar kombinasi, pembaitan dengan spasi mencapai jumlah 12 sajak (60%), yaitu sajak "Merana", "Sunyi", "Daya Hidup", "Diri Pelupa", "Tak Sampai Hatiku", "Kenanga Lama", "Aku", "Tak Putus Asa", "Guna Apa Kekayaan", "Nanti", "Kejauhan", dan "Isolasi". Pembaitan dengan variasi belokan bait berjumlah 5 (25%) masing-masing pada sajak "Waktu", "Kukira", "Di Atas Tirtaraya", "Getaran Jiwa", dan "Sepantun Kupu". Pembaitan dengan sistem ditemukan pada satu sajak berjudul "Bunga Matahari dan Melati" dan sajak yang mengandung hanya satu bait terdapat pada sajak "Seminar Kasih". Dari semua sistem pembaitan yang dipakai, dua sajak memperlihatkan pemakaian yang tidak konsisten. Atrinya, tipografi pembaitan mengalami kesalahan cetak atau salah tata. Kedua sajak dimaksudkan masing-masing berjudul "Bunga Matahari dan Melati" dan "Sepantun Kupu". Satu sajak menggunakan sistem pembaitan dengan spasi dengan variasi belokan larik. Disayangkan tiap bait hanya terdiri atas dua larik sehingga susunan variasi larik dengan belokan itu tidak kentara benar.

Adanya sistem pembaitan menimbulkan kategori lain bagi sajak dilihat dari rata tidaknya penulisan atau susunan larik dari pias kiri. Ternyata susunan larik dalam majalah *Daya* memperlihatkan penulisan

yang rata dari pias kiri sebanyak 13 (65%) puisi dan memperlihatkan penulisan yang tidak rata sebanyak 7 (35%) buah puisi. Ke-13 sajak yang susunan lariknya rata dari pias kiri itu ialah "Merana", "Sunyi", "Daya Hidup", "Diri Pelupa", "Tak Sampai Hatiku", "Kenangan Lama", "Aku", "Tak Putus Asa", "Guna Apa Kekayaan", "Nanti", "Kejauhan", "Seminar Kasih", dan "Isolasi". Ke-7 sajak yang memiliki susunan lirik tidak rata dari pias kiri masing-masing sajak "Padi Hampa", "Waktu", "Kukira", "di Atas Tirtaraya", "Bunga Matahari dan Melati", "Getaran Jiwa", dan "Sepantun Kupu".

Jumlah bait dalam tiap sajak terbagi dalam kelompok antara 1--5 dan 7--8. Jumlah larik dalam tiap bait dapat dilihat pada Bab IV Subbab 4.1, sedangkan jumlah keseluruhan larik dalam sajak berkisar antara 4 hingga 20, dan jumlah kata dalam tiap sajak yang berkisar antara 1--10 satu sajak, 10--20 dua sajak, 20--30 empat sajak, 30--40 dua sajak, 40--50 satu sajak, 50--60 lima sajak, 60--70 tiga sajak, 70--80 satu sajak, dan 80 kata ke atas satu sajak. Untuk mengetahui angka-angka tersebut berada dalam sajak apa, dapat dilihat pada Bab IV Subbab 4.1 (Analisis Puisi)

3.2.10 Unsur Dominan

Sebuah sajak yang dibentuk oleh berbagai aspek dapat menampakkan salah satu aspek yang paling dominan. Adapun sajak dalam majalah *Daya* memperlihatkan unsur kedominannya dalam aspek tema, amanat, nada, citraan, dan gaya bahasa (piranti puitis). Sajak-sajak yang memperlihatkan kedominan dalam aspek amanat berjumlah 4 (20%), yaitu pada sajak berjudul "Waktu" "Bunga Matahari dan Melati", "Tak Putus Asa", "Guna Apa Kekayaan". Sajak yang memperlihatkan kedominanan dalam aspek tema berjumlah 5 buah (25%), yaitu sajak "Kukira", "Kejauhan", "Seminar Kasih", dan "Isolasi". Sajak yang memperlihatkan kedominanan dalam aspek citraan berjumlah 6 buah (30%), yaitu "Merana", "Sunyi", "Di Atas Tirtaraya", "Tak Sampai Hatiku", "Nanti", dan "Sepantun Kupu". Sajak yang memperlihatkan kedominanan dalam aspek nada atau suasana berjumlah 4 buah (20%),

yaitu "Padi Hampa", "Diri Pelupa", "Kenangan Lama", dan "Getaran Jiwa". Aspek gaya bahasa sebagai unsur dominan hanya terdapat pada satu sajak (5%), yaitu sajak "Daya Hidup".

Amanat dalam karya sastra bermaksud mengimbau agar orang berbuat kebajikan. Amanat yang bersifat umum tersebut terdapat dalam sajak "Tak Putus Asa". Secara terperinci lagi kebajikan yang dianjurkan itu masing-masing berupa larangan agar jangan meremehkan orang atau pihak yang lebih rendah (sajak "Bunga Matahari dan Melati"), anjuran agar kita menghargai waktu (sajak "Waktu), dan anjuran agar berderma dengan harta (sajak "Guna Apa Kekayaan").

Empat buah sajak menonjolkan aspek tema, yakni sajak "Aku", "Kukira", "Kejauhan", dan "Seminar Kasih". Tema tersebut diperinci menjadi tema filsafat seperti dalam sajak "Kukira" yang mengemukakan hakikat kesatuan bayangan dengan cahaya dan tema sosial masing-masing dalam sajak "Aku" berupa keinginan individu untuk bisa memperoleh kebebasan hidup, sajak "Kejauhan" mengemukakan terjadinya kemunduran moral dalam masyarakat (tari telanjang), sajak "Seminar Kasih" mengemukakan kerinduan cinta, dan sajak "Isolasi" mengemukakan keharusan hidup bersosial.

Citraan adalah pembayangan visual yang ditimbulkan oleh teks (kata, frasa, kalimat). Empat buah puisi tampak menonjolkan aspek citraan, yaitu "Merana", "Di Atas Tirtaraya" "Sunyi", "Tak Sampai Hatiku", "Sepantun Kupu", dan "Nanti". Dari aspek citraan itu aspek citraan lihatan ternyata paling banyak digunakan dalam sajak. Penonjolan nada atau suasana dalam sajak terdapat pada sajak "Padi Hampa", "Diri Pelupa", "Kenangan Lama", dan "Getaran Jiwa". Dari keempat sajak itu, tiga sajak berisi nada sendu/murung (sajak "Diri Pelupa", "Getaran Jiwa", dan "Kenangan Lama") dan satu sajak berisi nada merenung atau khusuk (sajak "Padi Hampa"). Sebuah sajak menonjolkan gaya bahasa, yakni sajak "Daya Hidup" yang banyak menggunakan unsur metafora.

3.2.11 Nada

Nada atau suasana dalam sajak ialah suasana umum yang ditimbulkan oleh sebuah sajak. Suasana itu bisa terasa bersemangat,

sendu/murung, gembira, merenung/khusus, dan lucu. Sajak-sajak dalam majalah *Daya* tidak mengandung seluruh aspek tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar suasana didominasi oleh aspek merenung/khusus dan aspek sendu/ murung. Keseluruhan aspek berikut-sajak-sajak adalah (1) aspek merenung/khusus 8 sajak (40%), masing-masing sajak "Waktu", "Kukira", "Di Atas Tirtaraya", "Bunga Matahari dan Melati", "Guna Apa Kekayaan", "Nanti", "Kejauhan"; (2) aspek sendu/murung 7 sajak (35%), masing-masing sajak "Merana", "Sunyi", "Daya Hidup", "Diri Pelupa", "Kenangan Lama", "Seminar Kasih", "Getaran Jiwa", dan "Sepantun Kupu"; (3) aspek bersemangat 4 sajak (20%), masing-masing pada sajak "Padi Hampa", "Daya Hidup", "Aku", dan "Isolasi"; dan aspek gembira dalam 1 sajak (5%), yaitu sajak "Tak Sampai Hatiku".

3.2.12 Bunyi

Untuk sebuah sajak, unsur bunyi merupakan aspek yang sangat penting. Secara Umum pengertian bunyi dalam sajak ialah bunyi-bunyi yang mengandung irama. Di antara sejumlah bunyi, sajak-sajak dalam majalah *Daya* menunjukkan pemakaian unsur bunyi (1) rima akhir, (2) aliterasi, (3) pengulangan kata, (4) asonansi, dan (5) paralelisme. Bagaimana pemakaian unsur bunyi itu dalam sajak-sajak majalah *Daya*, secara terperinci akan dikemukakan sebagai berikut.

Pemakaian rima umumnya terdapat pada aspek rima akhir vertikal terdapat dalam sajak, yaitu sajak "Padi Hampa", "Di Atas Tirtaraya", "Sunyi", "Diri Pelupa", "Bunga Matahari dan Melati", "Getaran Jiwa", "Aku", dan "Seminar Kasih". Rima horisontal terdapat dalam 4 sajak, yaitu "Merana", "Kukira", "Tak Sampai Hatiku", dan "Sepantun Kupu". Sajak yang disebutkan terakhir mengandung rima jenis tertutup. Pemakaian aliterasi terdapat dalam 6 sajak, yaitu "Padi Hampa", "Merana", "Waktu", "Daya Hidup", "Kenangan Lama", dan "aku". Aspek pengulangan menunjukkan intensitas pemakaian yang paling tinggi, yakni pada 11 sajak. Pengulangan tersebut masing-masing terdiri atas jenis (1) pengulangan kata, yaitu sajak "Waktu", "Aku", "Kejauhan",

dan "Sepantun Kupu"; (2) pengulangan morfologis, yaitu sajak "Di Atas Tirtaraya", "Kenangan Lama", "Tak Putus Asa", "Guna Apa Kekayaan", dan (3) pengulangan kalimat/sintaktik, yaitu pada sajak "Kenangan Lama" dan "Seminar Kasih".

Pemakaian asonansi terdapat dalam 7 sajak, yaitu "Waktu", "Di Atas Tirtaraya", "Sunyi", "Daya Hidup", "Aku", "Guna Apa Kekayaan", dan "Nanti". Pemakaian paralelisme terdapat dalam 2 buah sajak, yaitu sajak "Daya Hidup" dan "Aku".

3.2.13 Masalah

Masalah adalah kondisi yang harus diatasi dalam kehidupan manusia. Dalam sebuah sajak masalah bisa menjadi salah satu segmen yang dikemukakan pengarang. Sebuah sajak tidak selamanya menunjukkan jalan keluar bagi suatu masalah. Aspek masalah dalam sajak-sajak majalah *Daya* menunjukkan jenis yang beragam. Masalah tersebut ialah (1) kerinduan cinta, pada sajak "Sunyi", "Seminar Kasih", dan "Sepantun Kupu"; (2) perjuangan hidup, pada sajak "Tak Putus Asa"; (3) pelecahan, pada sajak "Bunga Matahari dan Melati"; (4) kelemahan manusia, pada sajak "Merana" dan "Daya hidup"; (5) kecenderungan manusia, pada sajak "Diri Pelupa"; (6) kesombongan, pada sajak "Padi Hampa"; (7) nilai waktu, pada sajak "Waktu"; (8) kesadaran manusia terhadap "hakikat hidup", pada sajak "Kukira"; (9) rasa kagum terhadap alam, pada sajak "Tak Sampai Hatiku" dan "Nanti"; (10) ketegaran, pada sajak "Getaran Jiwa"; (11) kebebasan individu, pada sajak "Aku" dan "Di Atas Tirtaraya"; (12) sikap berderma pada sajak "Guna Apa Kekayaan"; (13) kebobrokan moral, pada sajak "Kejauhan" dan kewajiban membela negara, pada sajak "Isolasi".

3.3 Cerpen dan Cerber

Jumlah seluruh cerita pendek yang tampil selama masa terbit majalah *Daya* (1949--1950) adalah 15 buah yang ditulis 11 penulis. Sebagaimana telah dikemukakan, bersama pendeskripsian hasil penelitian

cerpen itu diikutsertakan sebuah cerita bersambung yang dituliskan oleh Suriasaputra. Cerita bersambung berjudul "Laki-Laki" itu tampil pertama kali dalam *Daya* No. 9, Th. I, 1 Juni 1949. Selanjutnya, cerber itu hanya berlangsung tampil dalam empat nomor penerbitan *Daya* secara berturut-turut tanpa ada kelanjutannya, atau cerita terputus tanpa diselesaikan penulisnya. Lebih mengherankan lagi adalah tidak adanya keterangan mengenai buntutnya jalan cerita tersebut baik dari pengarang maupun dari pihak reaksi majalah *Daya*. Sekalipun demikian, dalam penganalisisan karya yang tidak tamat itu diperlakukan sebagai sebuah karya yang selesai, tentu saja cerita itu tidak menyelesaikan konflik di dalamnya.

Seluruh cerpen dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis struktural, yaitu suatu pendekatan terhadap segala aspek pembentukan karya cerita pendek. Unsur-unsur pembentukan cerpen terdiri atas faktor intern (alur, penokohan, latar, bahasa, sudut pandang, dan sebagainya) dan faktor ekstern (masalah, tema/amanat, dan sebagainya). Daftar cerita pendek yang dianalisis adalah sebagai berikut.

- 1) "Belokan Nasib" (Ragawa), *Daya* No. 1, Th. I, Februari 1949, hlm. 15--17;
- 2) "Pesan yang Penghabisan" (Ragawa) *Daya* No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 31--32;
- 3) "Sumpah Sinta" (Ragawa), *Daya* No. 3, Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 48;
- 4) "Gilingan Roda Hidup" (Ravo), *Daya* No. 4, Th. I, 1949, hlm. 63--64;
- 5) "Bukan Pilihannya" (Nilakusuma), *Daya* No. 5, Th. I, 1 April 1949, hlm. 80--81;
- 6) "Permulaan Hidup" (Lyli), *Daya* No. 8, Th. I, 15 Mei 1949, hlm. 127--128
- 7) "Si Enoh Buta" (M. Balfas), *Daya* No. 13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 236--238;
- 8) "Si Bisu" (A. Subjanto), *Daya* No. 19, Th. I, 15 November 1949, hlm. 365--367;
- 9) "Pelaut" (Rijono Pratikto), *Daya* No. 20, Th. I, 15 November 1949, hlm. 392;

- 10) "Rekomban" (Mundingsari), *Daya* No. 21, Th. I, 1 Desember 1949, hlm. 15--17;
- 11) "Awat Anjing Galak" (Mundingsari), *Daya* No. 22, Th. I, 15 Desember 1949, hlm. 15--17;
- 12) "Dua Patah Kata" (J. Wanto), *Daya* No. 1, Th. II, 15 Januari 1949, hlm. 16--17;
- 13) "Mencari Anak Hilang" (Pramoedya Ananta Toer), *Daya* No. 2, Th. II, 1 Februari 1950, hlm. 42--44, 48;
- 14) "Saat Khilaf" (M.A. Salmoen), *Daya* No. 3, Th. II, 15 Februari 1950, hlm. 67--68; dan
- 15) "Kusir" (Rijono Pratikto), *Daya* No. 1, Th. II, 1 Maret 1950, hlm. 85--86.

Sementara itu, satu-satunya cerita bersambung dalam majalah *Daya* adalah "Laki-Laki" karya Suriasaputra dalam *Daya* No. 9--12, Th I, 1 Juni--15 Juli 1949.

3.3.1 Latar Waktu

Secara umum latar waktu dalam cerpen-cerpen majalah *Daya* tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi secara tersirat, seperti pengungkapan *melalui cara lain* yang menduduki peringkat teratas, yaitu sebanyak 8 cerpen (50%). Cerpen yang sama sekali *tidak menyebutkan aspek waktu* menduduki peringkat kedua dengan jumlah 5 (31,25%). Cerpen yang secara jelas *menyebut tahun kejadian* dan mengacu ke peristiwa bersejarah masing-masing terdapat pada 3 buah cerpen (18,75%).

Pengungkapan latar waktu melalui cara lain memperlihatkan tahun kejadian yang mencakup dasawarsa tahun 1940-an. Di luar penunjukan angka tahun, cerpen "Sumpah Sinta" karya Ragawa menunjukkan tahun kejadian dengan ungkapan *beberapa ribu tahun yang lalu* yang sangat sulit membayangkan kapan terjadinya. Hal itu dapat dimengerti karena cerita pendek itu dibuat berdasarkan cerita wayang. Cerpen "Si Enoh Buta" karya M. Balfas menunjukkan tahun termuda, yakni 1945, ketika bangsa Indonesia mendengar isu kemerdekaan negara Indonesia. Cerpen

"Belokan Nasib" karya Ragwa dan "Awat Anjing Galak" karya Mundingsari secara jelas menunjuk peristiwa bersejarah aksi Polisionil Belanda Ke-2 di Indonesia, dan cerpen "Mencari Anak Hilang" karya Pramoedya Ananta Toer terjadi pada akhir tahun 1940-an. Sementara "Bukan Pilihannya" karya Nilakusuma, "Permulaan Hidup" karya Lyli, "Si Bisu" karya A. Subyanto, "Mencari Anak Hilang" karya Pramoedya Ananta Toer, dan "Laki-Laki", sebuah cerber karya Suriasaputra, menunjukkan waktu terjadi peristiwa pada paruh akhir dasawarsa tahun 1940-an.

Cerpen kategori tidak menyebut waktu secara khusus masing-masing berjudul "Pesan yang Penghabisan" karya Ragawa, "Gilingan Roda Hidup" karya Ravo, "Pelaut" karya Rijono Pratikno, "Dua Patah Kata" karya J. Wanto, dan "Kursi" karya Rijono Pratikti. Cerpen yang tidak menyebutkan waktu dengan cara apa pun berarti cerita bisa berlaku kapan saja. Dua cerpen secara jelas menyebutkan tahun berlangsungnya peristiwa adalah "Rekomban" karya Mundingsari dan "Saat Khilaf" karya M.A. Salmun.

3.3.2 Latar Tempat

Berdasarkan tempat berlangsungnya peristiwa, tempat yang dijadikan latar dalam cerpen majalah *Daya* sebagian besar didominasi oleh latar yang berlangsung di daerah perkotaan, yaitu sebanyak 13 cerpen (81,25%). Sisanya 2 cerpen (12,50%) berlatar tempat di alam bebas dan 1(6,25%) berlatar di pedesaan.

Latar daerah perkotaan terbagi lagi menjadi kota yang disebutkan secara jelas dan yang tidak. Kota Bandung menjadi latar cerpen "Belokan Nasib", "Gilingan Roda Hidup", "Saat Khilaf", kota Jakarta menjadi latar cerpen "Permulaan Hidup" dan "Mencari Anak Hilang", dan kota sekitar Bogor dan Sukabumi menjadi latar cerpen "Laki-Laki". Nama Ayodya dalam dunia pewayangan terdapat dalam cerpen "Sumpah Sinta". Sisanya merupakan cerpen berlatar daerah perkotaan tanpa menyebutkan nama kotanya, yaitu cerpen "Pesan yang Penghabisan", "Bukan Pilihannya", "Si Bisu", "Rekomban", "Awat

Anjing Galak", "Dua Patak Kata": Dua cerpen berlangsung di daerah alam bebas masing-masing cerpen "Pelaut" yang berlangsung di pantai, perkampungan nelayan, dan di tengah laut dan cerpen "Kusir" berlangsung di daerah pegunungan. Satu cerpen berlatar daerah perdesaan, yaitu cerpen "Si Enoch Buta".

3.3.3 Latar Sosial

Berbeda dengan latar tempat dan latar waktu yang menunjukkan adanya aspek-aspek yang dominan, latar sosial tidak menunjukkan aspek yang mencolok. Misalnya, latar sosial pegawai negeri menunjukkan jumlah 4 (25%) cerpen di antara ke-16 cerpen yang diteliti. Cerpen berlatar sosial pegawai negeri berjudul "Belokan Nasib", "Bukan Pilihannya", "Permulaan Hidup", dan "Rekombina". Cerpen berlatar sosial petani berjumlah 4 (25%) yaitu "Si Enoch Buta", "Pelaut", "Kusir", dan "Laki-Laki". Cerpen berlatar sosial pedagang berjumlah 2 (12,50%), yaitu "Pesan yang Penghabisan" dan "Si Bisu". Cerpen berlatar sosial tentara sebanyak 2 (12,50%), yaitu "Mencari Akan Hilang" dan "Saat Khilaf". Masing-masing cerpen berjumlah satu, yaitu cerpen berlatar sosial raja "Sumpah Sinta", berlatar sosial penjahat "Gilingan Roda Hidup", berlatar sosial pencari kerja "Awat Anjing Galak", dan berlatar sosial pelukis "Dua Patak Kata".

3.3.4 Identitas Tokoh

Identitas tokoh cerpen dalam majalah *Daya* dapat dikenali melalui status sosial yang melekat pada dirinya, seperti nama, agama, pekerjaan, pendidikan, etnik, golongan sosial, kecacatan fisik, dan lain-lain. Berikut deskripsi mengenai identitas tokoh.

Sebagian besar cerpen masih mementingkan nama diri untuk mengenali tokoh-tokohnya. Di antara ke-16 cerpen, 3 cerpen (18,75%) tidak memakai tokoh-tokoh yang memiliki nama. Dalam cerpen "Pelaut" tokoh hanya disebutkan dengan ungkapan "yang seorang" dan "yang kedua" sekalipun pada akhirnya cerpen itu menggunakan kata ganti *aku* untuk menampilkan tokoh utamanya.

Cerpen "Awat Anjing Galak" sama sekali tidak menampilkan adanya tokoh utama. Cerpen tersebut lebih tepat merupakan sebuah sketsa yang tidak memiliki fokus, tetapi hanya mengemukakan permasalahan yang dihadapi oleh para pencari kerja, tanpa memberikan pemecahan masalah. Pada cerpen "Dua Patah Kata" tokoh-tokoh menggunakan kata ganti *aku* dan *ia*.

Berdasarkan nama tokoh, sejumlah 4 cerpen (25%) menggunakan tokoh utama wanita. Masing-masing nama tokoh utama ialah Miriam ("Belokan Nasib"), Sri ("Permulaan Hidup"), Si Enoch ("Si Enoch Buta"), dan Amilah ("Mencari Anak Hilang"). Dua cerpen menggunakan tokoh utama dengan kata ganti *aku*, yaitu cerpen "Gilingan Roda Hidup" dan "Dua Patah Kata".

Data mengenai agama para tokoh terungkap dalam 7 cerpen (43,75%), selebihnya sebanyak 9 cerpen tidak mengungkapkan data agama. Dari ke-7 cerpen itu data mengenai agama Islam ditemui pada 6 cerpen, yakni "Belokan Nasib", "Pesan yang Penghabisan", "Gilingan Roda Hidup", "Bukan Pilihannya", "Si Enoch Buta", dan "Kusir". Sebuah cerpen mengemukakan latar keagamaan Hindu, yaitu cerpen "Sumpah Sinta". Data mengenai agama Kristen ditemui pada tokoh bawahan yang berperan sebagai serdadu Sekutu berkebangsaan Australia dalam cerber "Laki-Laki".

Pekerjaan para tokoh utama cukup bervariasi. Untuk pekerjaan sebagai petani terdapat dalam 4 cerpen (25%), yaitu cerpen "Si Enoch Buta", "Pelaut" (nelayan), "Kursi", dan "Laki-Laki". Pekerjaan buruh terdapat pada 3 cerpen (18,75%) yang masing-masing berjudul "Gilingan Roda Hidup" (pengayuh sampan), "Permulaan Hidup", dan "Dua Patah Kata" (pelukis). Pekerjaan tokoh dalam cerpen "Gilingan Roda Hidup" dikatakan sebagai pengayuh sampan untuk menyebutkan pekerjaannya yang paling layak setelah ia hidup sebagai perampok, dan terakhir ia dinyatakan sebagai petani. Pekerjaan atau profesi sebagai pegawai negeri sipil terdapat pada 2 cerpen (12,50%), yaitu cerpen "Rekomban" dan "Saat Khilaf" (tentara). Pada cerpen "Rekomban" status pekerjaan tokoh sebenarnya adalah pensiunan. Pekerjaan dagang terdapat pada 2 cerpen (12,50%) yaitu "Pesan Penghabisan" dan "Si Bisu". Dalam cerpen

"Pesan Penghabisan" sekalipun pekerjaan tokoh berganti-ganti, pekerjaan yang membawanya kepada keberhasilan hanyalah dagang dan dalam cerpen "Si Bisu" tokoh dinyatakan berdagang minuman kopi. Jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga terdapat dalam 2 cerpen (12,50%) yaitu cerpen "Belokan Nasib" dan "Mencari Anak Hilang". Tiga cerpen tidak mengungkapkan data mengenai pekerjaan tokoh utama, masing-masing cerpen "Sumpah Sinta", "Bukan Pilihannya", dan "Awas Anjing Galak". Tokoh utama cerpen "Sumpah Sinta" yang berlatar belakang kehidupan kerajaan (istana) sama sekali tidak disebutkan pekerjaannya pada saat ia diasingkan dari istana. Status pekerjaan tokoh utama cerpen "Bukan Pilihannya" tidak jelas karena ia masih sebagai orang hukuman yang hidup di penjara.

Pada cerpen "Awas Anjing Galak" diungkapkan bahwa para tokoh tidak memiliki pekerjaan karena mereka masih sebagai pencari kerja.

Data mengenai pendidikan para tokoh utama adalah sebagai berikut. SD dalam 5 cerpen (31,25%), SMP dalam 2 cerpen (12,50%), SMA dalam 4 cerpen (15%). PT dalam 2 cerpen (12,50%) dan buta huruf dalam 1 cerpen (6,25%). Dua cerpen tidak mengungkapkan aspek pendidikan, yaitu cerpen "Sumpah Sinta" dan "Pelaut". Cerpen "Permulaan Hidup" mengemukakan tokoh yang berpendidikan tingkat sarjana muda dan cerpen "Laki-Laki" mengemukakan tokoh berpendidikan PT. Data pada cerpen pertama didapatkan lewat cara berpikir tokoh dan pada cerpen kedua lewat kecerdasan tokoh (intelektual).

Asal-usul tokoh bisa diketahui apabila tokoh dinyatakan melakukan perpindahan tempat kehidupan (migrasi) antarkota, antarpulau, ataupun antarnegara. Dari ke-16 cerpen yang ada ditemukan data asal-usul pada 3 cerpen (18,75%), yaitu cerpen "Permulaan Hidup", "Si Enoch Buta", dan "Laki-Laki". Dalam cerpen "Permulaan Hidup" tokoh utama dinyatakan sebagai kaum urban yang berasal dari kota Makassar (Ujung Pandang), dalam cerpen "Si Enoch Buta" para tokoh bawahan dinyatakan sering melakukan *mudik* ke desanya, dan dalam cerpen "Laki-Laki" tokoh bawahan dinyatakan melakukan migrasi karena bertugas sebagai Sekutu pada tahun 1940-an. Mereka berasal dari Australia.

Data mengenai asal etnik para tokoh terungkap dalam ke-7 buah cerpen (43,75%). Enam dari cerpen itu mengungkapkan tokoh utama berasal dari etnik Sunda dan sebuah lagi mengemukakan tokoh utama yang berasal dari etnik Sulawesi Selatan (Makassar). Dalam cerpen "Laki-Laki" terungkap tokoh bawahan yang berasal dari negara Australia. Cerpen beretnik Sunda adalah "Belokan Nasib", "Pesan Penghabisan", "Si Enoch Buta", "Si Bisu", "Saat Khilaf", dan "Laki-Laki". Cerpen beretnik Sulawesi adalah "Permulaan Hidup".

Lapisan golongan sosial strata bawah menduduki peringkat tertinggi, yaitu sebanyak 12 cerpen (65%), golongan menengah terdapat dalam 4 cerpen (25%), dan golongan atas dalam sebuah cerpen berjudul "Sumpah Sinta" (6,25%). Judul cerpen yang mengandung golongan sosial kelas bawah ialah "Belokan Nasib", "Gilingan Roda Hidup", "Si Enoch Buta", "Si Bisu", "Pelaut", "Awat Anjing Galak", "Dua Patah Kata", "Mencari Anak hilang", "Saat Khilaf", "Kusir" dan "Laki-Laki". Judul cerpen yang mengandung golongan sosial kelas menengah ialah "Pesan Penghabisan", "Bukan Pilihannya", "Permulaan Hidup", dan "Rekomba". Cerpen yang mengandung golongan sosial kelas atas adalah "Sumpah Sinta". Penggolongan kelas atas untuk cerpen "Sumpah Sinta" ditentukan oleh status sosial tokoh Rama maupun Sinta yang sesungguhnya adalah berstatus sebagai raja dan permaisuri. Penggolongan kelas menengah untuk para tokoh ditentukan oleh kondisi ekonomi yang baik atau kedudukan sosial dalam masyarakat. Misalnya, cerpen "Pesan Penghabisan" dan "Rekomba" mengemukakan para tokoh berstatus sosial kelas menengah ke atas karena masing-masing tokoh dinyatakan memiliki kekayaan dari hasil dagangan sampai mampu mendirikan sebuah yayasan dan memiliki status sosial yang terhormat karena tokoh bekas pegawai pemerintah pada zaman Belanda yang biasa disebut *priyai*. Cerpen "Bukan Pilihannya" dan "Permulaan Hidup" mengemukakan tokoh-tokoh dari kelas sosial menengah bawah karena masing-masing tokoh dinyatakan mampu hidup berkecukupan pada masa pergolakan dan mampu hidup mandiri dari hasil kerja suami istri.

Tokoh cerpen yang dinyatakan memiliki cacat fisik terungkap dalam 2 cerpen (12,50%), yaitu "Si Enoch Buta" dan "Si Bisu".

Sebagaimana tersurat dalam bunyi judul, tokoh bernama Si Enoch dalam cerpen pertama dinyatakan menyandang cacat fisik tunanetra dan tokoh bernama Si Bisu dalam cerpen kedua menyandang cacat fisik tunawicara.

3.3.5 Penokohan

Sebagai sebuah narasi yang memberikan kemungkinan banyak bagi pengarang untuk menguraikan tokoh-tokohnya, penokohan dalam cerpen majalah *Daya* pada umumnya dilakukan dengan cara uraian. Tokoh-tokoh tersebut pada umumnya ditampilkan sebagai tokoh yang tidak pernah mengalami perkembangan kejiwaan secara psikologis. Sebuah cerpen berjudul "Pesan Penghabisan" menampilkan tokoh yang mengalami perubahan sikap dari jahat menjadi orang baik. Akan tetapi, perubahan yang dialami tokoh Embah Ahim itu hanya sampai pada perubahan "fisik" dan bukan perubahan psikologis yang berdasarkan alasan kejiwaan.

3.3.6 Sudut Pandang

Pemakaian teknik sudut pandang penceritaan didominasi oleh teknik *omniscient* yang dipakai pada sejumlah 13 buah cerpen (81,25%) dan sisanya sebanyak 3 (18,75%) cerpen memakai teknik *akuan* sertaan. Penggunaan sudut pandang *akuan* sertaan terdapat dalam cerpen "Pesan Penghabisan", "Gilingan Roda hidup", dan "Dua Patah Kata". Kedudukan narator sebagai penutur cerita seluruhnya dilakukan sendiri.

3.3.7 Alur

Konflik dalam cerpen majalah *Daya* menunjukkan jenis konflik antarmanusia dalam 8 cerpen (50%), antara manusia dengan lingkungannya dalam 3 cerpen (18,75%) dan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam 3 cerpen (18,75%). Sementara 2 cerpen (12,50%) tidak memperlihatkan konflik apa pun. Konflik antarmanusia terdapat

dalam cerpen "Belokan Nasib", "Pesan yang Penghabisan", "Sumpah Sinta", "Gilingan Roda Hidup", "Bukan Pilihannya", "Si Bisu", dan "Saat Khilaf". Konflik antarmanusia dengan alam/lingkungannya terdapat dalam cerpen "Pelaut", "Dua Patah Kata", dan "Awat Anjing Galak". Konflik antarmanusia dengan dirinya sendiri terdapat dalam cerpen "Permulaan Hidup", "Mencari Anak Hilang", dan "Laki-Laki". Sementara cerpen yang tidak mengungkapkan konflik adalah "Si Enoch Buta" dan "Rekomban".

Konflik antarmanusia dengan manusia lebih banyak didominasi oleh pertentangan yang terjadi di dalam keluarga, yaitu antara suami dan istri dengan salah satu di antaranya melakukan penyelewengan ("Belokan Nasib", "Pesan yang Penghabisan", dan "Saat Khilaf"); pertentangan yang terjadi dalam masa berpacaran ("Bukan Pilihannya"); pertentangan yang terjadi karena penindasan anak ("Si Bisu"); dan pertentangan karena terlalu bercuriga ("Sumpah Sinta").

Masalah yang mendapat sorotan dalam cerpen majalah *Daya* adalah masalah sosial dalam 8 cerpen (50%), masalah keluarga dalam 6 cerpen (37,50%), masalah lingkungan dalam 1 cerpen (6,25%), dan masalah kejiwaan dalam 1 cerpen (6,25%). Masalah sosial dan masalah keluarga timbul sebagai akibat persinggungan di antara manusia dalam masyarakat. Akan tetapi, sebuah cerpen berjudul "Pelaut" menyorot masalah persinggungan manusia dengan alam (laut). Alam dianggap sebagai hal yang menakutkan sekaligus sebagai sumber mencari nafkah. Cerpen berjudul "Laki-Laki" menyorot masalah pelik manusia dengan jiwanya sendiri. Dalam hal ini, manusia tidak memiliki keberanian untuk menempuh kehidupan sebagaimana lazimnya. Tokoh yang bersangkutan malah mengasingkan diri ke tempat sunyi di pegunungan.

Ditinjau dari aspek pengaluran, seluruh cerpen dalam majalah *Daya* menggunakan alur lurus dan tak ada alur yang berlapis. Demikian pula peristiwa yang dialurkan seluruhnya tunggal, tak ada yang ganda atau jamak. Pengaluran tersebut jarang diarahkan menjadi puncak klimaks. Dari ke-16 cerpen tercatat 3 cerpen (18,75%) memiliki klimaks, yaitu cerpen "Pesan yang Penghabisan", "Sumpah Sinta", dan "Saat Khilaf". Pengaluran cerpen sudah didasarkan pada sebab-akibat yang

logis, tetapi masih ada yang berdasarkan unsur kebetulan, yaitu pada 3 cerpen (18,75%) masing-masing berjudul "Bukan Pilihannya", "Permulaan Hidup", dan "Si Enoch Buta". Pada cerpen pertama, sikap baik tokoh bawahan yang menunjang kebahagiaan tokoh utama tidak diberi alasan. Pada cerpen kedua, aspek kesukaran yang menghambat kehidupan tokoh tidak diberi latar belakang kemunculannya. Dan cerpen ketiga mengemukakan penyelesaian bunuh diri bagi tokoh utama untuk mengakhiri penderitaannya terasa dipaksakan.

Hal yang menggembarakan adalah dari seluruh cerpen yang diteliti sama sekali tidak menunjukkan aspek digresi atau lanturan cerita. Seluruh peristiwa cukup terkordinasi oleh fokus yang ditentukan. Unsur sorot balik (*flashback*) sebagai bagian dari alur terdapat pada 6 cerpen (37,50%), yaitu cerpen "Belokan Nasib", "Pesan yang Penghabisan", "Permulaan Hidup", "Si Enoch Buta", "Mencari Anak Hilang", dan "Laki-Laki". Akhir cerpen rata-rata ditutup dengan sistem tertutup, kecuali 2 cerpen (12,50%) berjudul "Mencari Anak Hilang" dan "Kusir" diakhiri dengan sistem terbuka. Dalam cerpen sistem tertutup pembaca tidak diberi kemungkinan untuk menafsirkan jalan hidup tokoh. Akan tetapi, pada cerpen "Mencari Anak Hilang" tokoh utama tidak dipertemukan dengan anaknya dan pada cerpen "Kusir" tokoh utama tidak dipertemukan kembali dengan tokoh pengganggunya.

3.3.8 Penceritaan

Dari seluruh cerpen yang diteliti, teknik penceritaan menggunakan cara konvensional. Hal itu kemungkinan karena para pengarang belum memiliki kesadaran akan hanya haknya untuk mengadakan pembaruan dalam teknik, seperti teknik *stream of consciousness* ' arus kesadaran' yang baru muncul pada tahun 1970-an, dan tak pernah terjadi ada pengarang yang mencoba menyapa pembacanya. Bahasa yang digunakan dalam penceritaan secara umum adalah bahasa Indonesia baku, tetapi cukup banyak pengarang yang menyelipkan beberapa kata yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing, termasuk bahasa Sansekerta. Tiga buah cerpen (18,75%) sama sekali tidak menggunakan bahasa daerah ataupun

bahasa asing, yaitu cerpen "Pelaut" karya Rijono Pratikto, "Dua Patah Kata" karya J. Wanto, dan "Kusir" karya Rijono Pratikto. Cerpen yang tidak mengandung bahasa daerah, tetapi mengandung bahasa asing, adalah cerpen "Bukan Pilihannya" karya Nilakusuma, "Awat Anjing Galak" karya Mundingsari, dan "Mencari Anak Hilang" karya Pramoedya Ananta Toer, "Permulaan Hidup" karya Lyli. Sebuah cerpen yang hanya mengandung bahasa daerah dan tidak mengandung bahasa asing ialah "Si Bisu" karya A. Subijanto.

Bahasa daerah yang digunakan sebagai variasi pemakaian bahasa diambil dari kosakata bahasa Sunda. Cerpen yang menggunakan bahasa daerah Sunda berjumlah 9 buah (58,25%) masing-masing berjudul "Belokan Nasib" karya Regawa, "Pesan yang Penghabisan" karya Ragawa, "Sumpah Sinta" karya Ragawa, "Gilingan Roda Hidup" karya Ravo, "Si Enoh Buta" karya M. Balfas, "Si Bisu" karya A. Subijanto, "Rekomban" karya Mundingsari, "Saat Khilaf" karya M.A. Salmun, dan "Laki-Laki" karya Suriasaputra. Sebagai selipan, kata daerah tersebut paling banyak sampai empat kata. Misalnya, cerpen "Laki-Laki" sebanyak 4 kata, cerpen "Belokan Nasib" dan "Si Enoh Buta" 3 kata, cerpen "Sumpah Sinta", "Gilingan Roda Hidup", dan "Si Bisu" 2 kata, cerpen "Pesan yang Penghabisan" dan "Saat Khilaf" masing-masing 1 kata. Kata-kata daerah dalam cerpen "Gilingan Roda Hidup" lebih tepatnya merupakan ungkapan karena unsur bahasa daerah sudah menjadi sebuah kalimat/ungkapan yang lebih dari satu kata. Masih dalam cerpen "Gilingan Roda Hidup" terdapat kosakata *diterbabnya* yang tidak tercantum dalam kamus bahasa Indonesia, tetapi juga tidak ditemukan dalam bahasa daerah. Demikian juga kata *Rekomban* yang dijadikan judul cerpen tidak dikenali sebagai bahasa Indonesia dan belum ditemukan sebagai bahasa daerah. Pemakaian bahasa daerah dalam cerpen "Belokan Nasib", "Pesan yang Penghabisan", dan "Sumpah Sinta" ditemukan dalam bentuk interferensi berupa pengimbuhan bahasa Indonesia untuk kata-kata Sunda.

Penggunaan unsur bahasa asing terbanyak berasal dari bahasa Belanda, yaitu terdapat dalam sejumlah 10 cerpen (62,50%). Masing-masing terdapat dalam cerpen "Belokan Nasib" karya Ragawa, "Pesan

yang Penghabisan" karya Ragawa, "Gilingan Roda Hidup" karya Ravo, "Permulaan Hidup" karya Lyli, "Si Enoch Buta" karya M. Balfas, "Rekomba" karya mundingsari, "Awas Anjing Galak" karya Mundingsari, "Mencari anak Hilang" karya Pramoedya Ananta Toer, "Saat Khilaf" karya M.A. Samoan, dan "Laki-Laki" karya Soeriasaputra. Tempat kedua pemakaian bahasa asing diduduki oleh bahasa Inggris, terdapat dalam 4 cerpen (25%), yaitu cerpen "Belokan Nasib", "Bukan Pilihannya" karya Nilakusuma, "Awas Anjing Galak", dan "Saat Khilaf". Bahasa asing lainnya adalah bahasa Sanskerta yang terdapat dalam cerpen "Sumpah Sinta" dan "Laki-Laki" dan pemakaian bahasa asing Arab dalam cerpen "Saat Khilaf". Sebagaimana dengan pemakaian unsur bahasa daerah yang sebagai selipan paling banyak berjumlah 4 kata, pemakaian unsur bahasa asing pun paling banyak 3 kata. Cerpen yang memuat 3 buah kata Belanda adalah "Belokan Nasib", 3 buah kata Inggris adalah "Awas Anjing Galak", dan 3 kata Sanskerta pada cerpen "Laki-Laki". Cerpen yang memuat 2 kata Belanda ialah "Permulaan hidup" dan "Laki-laki"; cerpen yang memuat 1 kata Belanda ialah "Pesang yang Penghabisan", "Gilingan Roda Hidup", "Si Enoch Buta", "Rekomba", "Mencari Anak Hilang", dan "Saat Khilaf"; cerpen yang memuat 1 kata Arab ialah "Saat Khilaf"; dan cerpen yang memuat 1 kata Sanskerta ialah "Sumpah Sinta". Pemakaian bahasa asing dalam cerpen "Gilingan Roda Hidup" dan "Awas Anjing Galak" sudah mencapai pemakaian pola kalimat/ungkapan. Bahasa asing Inggris dalam cerpen "Gilingan Roda Hidup" untuk saat ini sudah dikategorikan bahasa Indonesia dari unsur serapan (restoran), sedangkan dalam cerpen "Si Enoch Buta" kosa kata asing tergolong nama tempat/gedung (*Des Indes*).

3.3.9 Isi

Berdasarkan isi atau kandungan gagasan yang menjadi dasar penciptaan cerpen, cerpen dalam majalah *Daya* dapat dipilah menjadi kategori cerita *problematis* dan *tendensius*. Jenis cerpen dapat dipilah menjadi cerpen *sosial*, *moral*, dan *psikologis*, sedangkan tema bisa dipilah ke dalam berbagai ungkapan persuasif.

Cerpen dapat dimasukkan ke dalam kategori problematik apabila cerita menampilkan kecenderungan dramatik. Artinya, cerita menarik karena menampilkan liku-liku kehidupan tokoh, sedangkan cerpen termasuk kategori tendensius apabila cerita menampilkan kecenderungan persuasif. Artinya, cerita menjadi menarik karena menampilkan segi-segi didaktis atau propaganda. Cerpen kategori problematik terdapat dalam 13 cerpen (81,25%), yaitu "Belokan Nasib", "Gilingan Roda Hidup", "Bukan Pilihannya", "Si Enoh Buta", "Si Bisu", "Pelaut", "Rekomban", "Awas Anjing Galak", "Dua Patah Kata", "Mencari Anak Hilang", "Saat Khilaf", "Kursi", dan "Laki-Laki". Cerpen kategori tendensius terdapat dalam sejumlah 3 cerpen (18,75%), yaitu "Pesan yang Penghabisan", "Sumpah Sinta", dan "Permulaan Hidup". Cerpen tendensius bisa dipilah ke dalam tendensius didaktis dan tendensius propaganda. Akan tetapi, semua cerpen tendensius dalam majalah *Daya* termasuk ke dalam jenis didaktis, dan tak ada yang propaganda. Semua cerpen tendensius itu berisi amanat bahwa kita harus mencintai keluarga.

Berdasarkan sepaik terjangnya, tokoh cerpen dalam majalah *Daya* dapat dipilah ke dalam jenis cerpen *sosial*, *moral*, dan *psikologis*. Cerpen jenis sosial terdapat dalam 12 cerpen (75%), yaitu "Belokan Nasib", "Gilingan Roda Hidup", "Bukan Pilihannya", "Si Enoh Buta", "Si Bisu", "Pelaut", "Rekomban", "Awas Anjing Galak", "Dua Patah Kata", "Mencari Anak Hilang", "Saat Khilaf", dan "Kursi". Cerpen jenis moral terdapat dalam sejumlah 3 cerpen (18,75%), yaitu "Sumpah Sinta", "Permulaan Hidup" dan "Si Bisu". Cerpen jenis psikologis terdapat dalam sebuah cerpen (6,25%), yaitu "Laki-Laki".

Berdasarkan tema/amanatnya, cerpen majalah *Daya* dapat dikategorikan sebagai berikut. Cerpen berisi anjuran agar manusia berbuat kebajikan terdapat pada 6 cerpen (37,50%) "Pesan yang Penghabisan", "Sumpah Sinta", "Gilingan Roda Hidup", "Awas Anjing Galak", "Saat Khilaf", "Laki-Laki". Cerpen berisi ketentuan takdir terdapat dalam 2 cerpen, yaitu "Pelaut" dan "Kusir". Cerpen berisi tema kejahatan akan menemui kehancuran dalam 2 cerpen, yaitu "Belokan Nasib" dan "Si Bisu". Cerpen berisi tema mengenai ketentuan rezeki manusia terdapat dalam 2 cerpen, yaitu "Bukan Pilihannya" dan

"Permulaan Hidup". Cerpen bertemakan kebahagiaan bisa dicapai oleh manusia terdapat dalam 2 cerpen, yaitu "Si Enoch Buta" dan "Rekomban". Cerpen tentang pentingnya usaha dalam mencapai cita-cita terdapat dalam 1 cerpen, yaitu "Dua Patah Kata". Cerpen berisi tema yang memperingatkan bahwa kebodohan akan merugikan terdapat dalam 1 cerpen, yaitu "Mencari Anak Hilang".

3.4 Esai

Objek yang menjadi bahan pembahasan esai bisa berbagai hal. Demikian pula objek di dalam esai-esai majalah *Daya*. Sesuai dengan batasan pokok penelitian, esai yang diteliti adalah esai yang membahas objek kesusastraan. Dengan demikian, selama pengamatan terdapat sejumlah esai yang tidak membahas objek kesusastraan, misalnya "Sandiwara dan Film sebagai Alat Pendidikan Masyarakat" tulisan Rustam Sutan Pilindih (*Daya*, No. 13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 218-229), "Resensi: India" tulisan Dr. T.S.G. Mulia (*Daya*, No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 302), "Dapatkah Basa Sunda Didemokrasi?" tulisan M.A. Samoan (*Daya*, No. 18, Th. I, 15 Oktober 1949, hlm. 340-341), "Perjuangan Kebudayaan di Pasundan" tulisan Utson (*Daya*, No. 19, Th. I, 1 November 1949, hlm. 356-370), "Istilah-Istilah Kebudayaan" tulisan Djiwaparana (*Daya*, No. 22, Th. I, 15 November 1949, hlm. 326-327), dan "Alexander dengan Diogenes" tulisan Trisno Sumardjo (*Daya*, No. 2, Th. II, 1 Rebruari 1950, hlm. 36). Sebaliknya, terdapat juga tulisan yang membahas kesustraan, tetapi bukan dalam bentuk esai, melainkan dalam tulisan yang bersifat eksposisi yang tidak disajikan dalam bahasa yang populer. Tulisan itu tidak memiliki ciri-ciri sebuah esai yang bersifat ringan dan memiliki unsur subjektivitas. Tulisan itu hanya cocok untuk buku pelajaran anak didik yang belajar kesusastraan. Secara kebetulan tulisan jenis eksposisi itu dituliskan oleh satu orang, yaitu P.L., masing-masing tulisannya ialah "Short Story (cerita Pendek)" (*Daya*, No. 12, Th. I, 15 Juli 1949, hlm. 202), "Sajak (I)" (*Daya*, No. 13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 231), "Sajak (II)" (*Daya*, No. 14, Th. I, 15 Agustus 1949, hlm. 253), dan "Sajak, Bentuk" (*Daya*, No. 18, Th. I, 15 Oktober 1949, hlm. 332-333).

Seluruh esai yang membicarakan kesusastraan dalam majalah *Daya* berjumlah 16 buah. Dari jumlah itu hanya sebuah esai tidak diteliti, yaitu "Polemik Kesusastraan: Sambutan Atas 'Idrus Berteori'" tulisan Idrus (*Daya*, No. 21, Th. I, 1 Desember 1949, hlm. 405--407). Unsur polemik yang mengisi esai tersebut telah mengurangi nilai "cinta" bagi sebuah esai. Selengkapnya daftar esai secara kronologis yang diteliti adalah sebagai berikut.

- 1) "Nilai Lakon Lutung Kasarung" (A.K.M.), *Daya*, No. 6, Th. I, 15 April 1949, hlm. 96--97;
- 2) "Arti Kesusastraan" (Idrus), *Daya*, No. 12, Th. I, 15 Juli 1949, hlm. 201--202;
- 3) "Cerita Pendek" (Idrus), *Daya*, No. 13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 230--231;
- 4) "*Azab dan Sengsara*, dari Perpustakaan Indonesia Lama" (Am. H.); *Daya*, No. 13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 233--235;
- 5) "Teknik dalam Kesusastraan" (Idrus), *Daya*, No. 14, Th. I, 14 Agustus 1949, hlm. 256--257;
- 6) "Sandiwara Lutung Kasarung" (U.), *Daya*, No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 270--271;
- 7) "Isi Jiwa Pengarang" (Idrus), *Daya*, No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 268--269;
- 8) "Bentuk dalam Kesusastraan" (Idrus), *Daya*, No. 16, Th. I, 15 September 1949, hlm. 290--291;
- 9) "Isi Jiwa Pengarang" (Idrus), *Daya*, No. 17, Th. I, 1 oktober-1949, hlm. 310--311;
- 10) "Resensi: *Atheis*" (Amal), *Daya*, No. 17, Th. I, 1 Oktober 1949, hlm. 324;
- 11) "Manifestasi dalam Kesusastraan" (Idrus), *Daya*, No. 18, Th. I, 15 Oktober 1949, hlm. 328--329;
- 12) "Hasil Sastra Abstract" (Idrus), *Daya*, No. 19, Th. I, 1 November 1949, hlm. 354--355;
- 13) "Resensi: Widijawati" (Amal), *Daya*, No. 20, Th. I, 19 November 1949, hlm. 394;
- 14) "Watak dalam Kesusastraan" (Idrus), *Daya*, No. 20, Th. I, 15 November 1949, hlm. 367--377;

- 15) "Buku Sandiwara" (Uyah), *Daya*, No. 20, Th. I, 15 November 1949, hlm. 355; dan
- 16) "Watak dalam Kesusastraan" (Idrus), *Daya*, No. 20, Th. I, 15 November 1949, hlm. 224--225.

Berikut adalah deskripsi hasil penelitian terhadap esai dalam majalah *Daya* berkaitan dengan masalah judul, penulis, pokok bahasan (teknik, pragmatik, dan sosiologis), subjektivitas, nama-nama tokoh, dan pemakaian istilah dalam karangan esai.

3.4.1 Judul Esai

Berdasarkan nama tajuknya, esai dalam majalah *Daya* memperlihatkan maksud untuk memberikan pembahasan umum dan khusus. Pembahasan umum menduduki tempat minoritas, yaitu 1 esai (6,25%) di antara ke-16 esai yang diteliti. Esai tersebut ialah "Buku Sandiwara" karya Uyah. Sementara itu, esai-esai berisi pembahasan khusus kesusastraan dibagi menjadi dua jenis, yaitu *pembahasan aplikasi* dan *pembahasan teori*. Esai berisi pembahasan yang aplikasi 5 esai (31,25%) masing-masing "Nilai Lakon Lutung Kasarung" tulisan A.K.M., "Azab dan Sengsara, dari Perpustakaan Indonesia Lama" tulisan Am. H., "Sandiwara Lutung Kasarung" tulisan U., "Resensi: *Atheis*" tulisan Amal, dan "Resensi: Widijawati" hasil tulisan Amal. Esai berisi pembahasan yang bersifat teoretis 10 buah (62,50%). Ke-10 buah esai itu ditulis oleh seorang penulis, yaitu Idrus, masing-masing berjudul "Arti Kesusastraan", "Cerita Pendek", "Teknik dalam Kesusastraan", "Isi Jiwa Pengarang", "Bentuk dalam Kesusastraan", "Isi Jiwa Pengarang", "Manifestasi dalam Kesusastraan", "Hasil Sastra Abstract", "Watak dalam Kesusastraan" (I), dan "Watak dalam Kesusastraan" (II).

3.4.2 Penulis

Berdasarkan nama penulis, esai dalam majalah *Daya* ditulis oleh enam orang penulis. Ditinjau dari jumlah hasil tulisannya, Idrus memiliki

jumlah tulisan terbanyak, yaitu 10 tulisan esai, sementara selebihnya rata-rata seorang penulis menghasilkan sebuah tulisan. Mereka yang menghasilkan tulisan dalam jumlah di bawah Idrus adalah Amal 2 tulisan dan A.K.M., Am.H., U., dan Uyah masing-masing sebanyak 1 tulisan saja.

3.4.3 Pokok Bahasan

Sebagaimana telah dikemukakan, pokok bahasan esai berisi masalah kesusastraan. Berdasarkan objek kajian, pokok bahasan terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu *aspek teknis*, *aspek pragmatik* dan *aspek sosiologi sastra*. Perincian ketiga kategori itu sebagai berikut.

1) *Aspek Teknis*

- (1) Sastra berisi kekayaan batin ("Arti Kesusastraan" tulisan Idrus dalam *Daya*, No. 12, Th. I, 15 Juli 1949, hlm. 201--202);
- (2) Sastra berisi gagasan atau pendidikan ("Cerita Pendek" tulisan Idrus, *Daya*, No. 13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 230--231);
- (3) Sastra mengandung aspek bentuk dan isi jiwa pengarang ("Teknik dalam Kesusastraan" tulisan Idrus, *Daya*, No. 14, Th. I, 15 Agustus 1949, hlm. 256--257);
- (4) Sastra mengandung aspek universal ("Isi Jiwa Pengarang" tulisan Idrus, *Daya*, No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 268--269);
- (5) Sastra mengandung aspek universal ("Isi Jiwa Pengarang" tulisan Idrus, *Daya*, No. 16, Th. I, 15 September 1949, hlm. 290--291);
- (6) Sastra mengandung nilai universal ("Isi Jiwa Pengarang" tulisan Idrus, *Daya*, No. 17, Th. I, 1 Oktober 1949, hlm. 310--311);
- (7) Sastra bersifat abstrak ("Hasil Sastra Abstract" tulisan Idrus, *Daya*, No. 19, Th. I, 1 November 1949, hlm. 354--355);
- (8) Watak sebagai aspek terpenting dalam roman ("Watak dalam Kesusastraan" tulisan Idrus, *Daya*, No. 20, Th. I, 15 November 1949, hlm. 376--377); dan
- (9) Tokoh sebagai realitas dalam sastra dan sebagai fakta di masyarakat ("Watak dalam Kesusastraan" tulisan Idrus, *Daya*, No. 22, Th. I, 15 November 1949, hlm. 224--225).

2) *Aspek Pragmatik*

- (1) Nilai kemanusiaan dalam cerita *Lutung Kasarung* menjadi faktor penyebab lakon tersebut tetap digemari ("Nilai Lakon *Lutung Kasarung*" tulisan A.K.M., *Daya*, No. 6, Th. I, 15 April 1949, hlm. 96-97);
- (2) Aspek adat istiadat Minangkabau sangat kuat dalam roman *Azab dan Sengsara* ("Azab dan Sengsara, dari Perpustakaan Indonesia Lama" tulisan Am. H., *Daya*, No. 13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 233-235);
- (3) Perlu peninjauan kembali atau tanggapan baru terhadap lakon *Lutung Kasarung* ("*Sandiwara Lutung Kasarung*" tulisan U., *Daya*, No. 15, Th. I, 1 September 1949, hlm. 270-271);
- (4) Keberhasilan roman *Atheis* dalam menggambarkan ke adaan masyarakat Indonesia pada zaman Jepang ("*Resensi: Atheis*" tulisan Amal, *Daya*, No. 17, Th. I, 1 Oktober 1949, hlm. 324); dan
- (5) Aspek adat istiadat Jawa (keraton Yogyakarta) sangat kuat dalam roman *Widiyawati* ("*Resensi: Widiyawati*" tulisan Amal, *Daya*, No. 20, Th. I, 19 November 1949, hlm. 394).

3) *Aspek Sosiologi Sastra*

- (1) Penguasaan bahasa dan latihan merupakan aspek keberhasilan seorang pengarang ("*Manifestasi dalam Kesusastraan*" tulisan Idrus, *Daya*, No. 18, Th. I, 15 Oktober 1949, hlm. 328-329) dan
- (2) Perlunya kejelasan tentang hak cipta karya sastra ("*Buku Sandiwara*" tulisan Uyah, *Daya*, No. 20, Th. I, 15 November 1949, hlm. 395)

Pokok-pokok bahasan esai yang mengemukakan masalah teknis kesusastraan, umum, pemikiran dari bertolak dari anggapan bahwa kesusastraan terdiri atas bentuk dan isi. Sebagai bentuk, tokoh dan watak mendapat penekanan sang esais dan dianggap sebagai faktor terpenting dalam roman. Sebagai isi atau makna, kesusastraan atau roman dianggap

memiliki nilai kegunaan bagi pembaca karena sastra diyakini mengandung gagasan yang dapat memperkaya batin, pendidikan, dan nilai-nilai universal lainnya.

Dalam pokok bahasan esai yang bersifat pragmatik, tulisan esai bertujuan untuk menanggapi hal-hal yang kurang disetujui. Misalnya, peristiwa pentas lakon "Lutung Kasarung" menimbulkan reaksi positif dan negatif. A.K.M. menganggap nilai-nilai kemanusiaan dalam "Lutung Kasarung" bisa mengatasi keberatan sementara pihak dari sudut politis dan agama, tetapi U. menganggap perlu peninjauan kembali perwatakan salah satu tokoh utamanya yang dianggap bisa melemahkan jiwa pembaca.

Am.H. dan Amal mempertanyakan manfaat adat dalam roman *Azab dan Sengsara* dan *Widijawati* bagi masyarakat yang sedang bergerak maju. Amal mempertanyakan masalah nama/judul roman *Atheis*, sementara isi roman tersebut menganjurkan agar pembaca jangan ateis. Pokok bahasan yang berisi aspek sosiologi sastra dimaksudkan untuk membahas masalah penunjang bagi perkembangan kesusastraan, seperti perlunya kejelasan mengenai hak cipta karya sastra, perlunya penguasaan bahasa, dan pelatihan bagi pengarang.

4) Subyektivitas

Ciri sebuah tulisan esai ialah unsur subjektivitas dari penulisnya. Dalam esai majalah *Daya* terdapat sejumlah esai yang tidak memiliki bukti unsur subjektivitas. Sekalipun demikian, ciri lain, seperti unsur jatuh cinta terhadap permasalahan membuat suatu tulisan bisa dianggap esai. Berikut dikemukakan data-data yang menjadi unsur subjektivitas suatu esai dalam majalah *Daya*. Berdasarkan pemuatan esai secara kronologis tampak beberapa nomor dinyatakan kosong atau tidak mengandung unsur subjektivitas.

- (1) Penyebab karya sastra lama menjadi klasik adalah nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya (A.K.M.);
- (2) Ø

- (3) Satu di antara dua kemungkinan yang menjadi kecenderungan sastra ialah berisi gagasan atau pendidikan (Idrus);
- (4) Roman *Azab dan Sengsara* sebagai pelopor sastra borjuis dan lawan dari sastra istana (Am.H.);
- (5) Sebuah kritik sastra yang baik adalah kritik yang membicarakan teknik (Idrus);
- (6) Sastra Sunda mengandung unsur feodal karena sebagai cerminan jiwa pengarangnya yang feodal (U.)
- (7) Karya sastra sebagai kebutuhan bagi setiap orang (Idrus);
- (8) Ø
- (9) Ø
- (10) Keberhasilan pelukisan para pelaku dalam roman *Atheis* (Amal);
- (11) Pengarang kreatif sebagai manusia kesayangan Tuhan karena terus-menerus mendapatkan ilham (Idrus);
- (12) Pengarang cukup mendapat seorang pembaca karyanya sekalipun pembaca itu dirinya sendiri (Idrus);
- (13) Permasalahan sebagai tujuan satu-satunya bagi pengarang (Idrus);
- (14) Ø
- (15) Hasil kesusastraan Indonesia mampu menandingi nilai kesusastraan dunia (Uyah); dan
- (16) Kritik sastra yang baik ialah kritik yang membicarakan seluruh aspek dalam karya sastra (Idrus).

Sebagai pendapat pribadi, seluruh data unsur subjektif bisa diragukan kebenarannya. Pendapat pribadi para penulis esai itu berhak mendapat koreksi dalam hal (1) pembuktian (esai No. 1 dan 4), (2) terlalu menggeneralisasikan (No.7 dan 13), (3) terlalu yakin pada pendapat sendiri (No. 3,10, 11, dan 15), dan (4) terlalu ceroboh pada pendapat (No. 5, 6, dan 12).

5) Nama Tokoh

Penyebutan nama-nama tokoh dalam sebuah esai bisa menunjukkan tingkat pengetahuan penulisanya. Nama tokoh dalam sebuah esai sastra, sesuai dengan obyek kajian (sastra) berkaitan dengan bidang kesusastraan, tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk menyebutkan tokoh dalam bidang lain.

Tokoh-tokoh dalam esai majalah *Daya* dipilah ke dalam tokoh faktual dan tokoh fiktif. Tokoh faktual adalah nama tokoh antropologis yang bisa dilacak keberadaannya di dunia karena ia memang tokoh manusia. Tokoh fiktif hanya ada di dalam karya sastra hidup secara imajiner dalam teks. Pengambilan nama-nama tokoh sebagai data didasarkan pada kriteria pengaruh tokoh yang bersangkutan ke dalam pemikiran penulis esai di dalam esainya.

Secara alfabetis, nama tokoh faktual yang disebut-sebut dalam esai majalah *Daya* adalah sebagai berikut.

- (1) Adinegoro (pengarang Balai Pustaka, pada masa awal)
- (2) Anton Chekov (pengarang Rusia)
- (3) Charles Dicken (pengarang Inggris)
- (4) Andre Gide (pengarang Prancis)
- (5) Amal Hamzah (kritikus sastra Indonesia)
- (6) O. Henry (pengarang Amerika)
- (7) Intojo (pengarang Indonesia)
- (8) Henry James (pengarang Amerika)
- (9) D.H. Lawrence (pengarang Inggris)
- (10) Somerset Maugham (pengarang Amerika)
- (11) Matu Mona (pengarang Medan)
- (12) Abdullah bin Abdulkadir Munsji (pelopor sastra Melayu modern)
- (13) Luigi Pirandello (pengarang Amerika)
- (14) M.A.P.C. Poelhekke (ahli sastra dari Belanda)
- (15) (Marah) Rusli (pengarang roman *Siti Nurbaya*)
- (16) Dr. F.A. Scopfel (penulis studi *Lutung Kasarung: Eine Uralte Geschichte*)
- (17) Sjahrir (politikus Indonesia pada zaman kemerdekaan)
- (18) Tolstoy (pengarang Rusia)
- (19) Stunley Unwin (ahli perbukuan dari Belanda), dan
- (20) Lin Yutang (pengarang Tiongkok).

Nama tokoh pelaku dalam karya sastra (tokoh imajiner) ialah sebagai berikut.

- (1) Sunan Ambu (tokoh penghuni alam kahiyangan dalam cerita "Lutung Kasarung")
- (2) Anwar (tokoh bawahan dalam roman *Atheis*)
- (3) Stephan Dedalus (tokoh utama dalam *Ulysess*)
- (4) Hanafi (tokoh utama roman *Salah Asuhan*)
- (5) Hasan (tokoh utama roman *Atheis*)
- (6) Kartini (tokoh bawahan *Atheis*)
- (7) Lutung Kasarung (tokoh/utama cerita "Lutung Kasarung" ketika menyamar sebagai kera)
- (8) Maria (tokoh dalam roman *Layar Terkembang*)
- (9) Mulan dan Mania (tokoh dalam roman *Moment in Peking*)
- (10) Dt. Meringgih (tokoh antagonis roman *Siti Nurbaya*)
- (11) Purba Rarang (tokoh antagonis cerita "Lutung Kasarung")
- (12) Purbasari (tokoh utama cerita "Lutung Kasarung")
- (13) Romeo dan Yuliet (dua pelaku utama cerita *Romi dan Yuliet*)
- (14) Samsulbahri (tokoh utama roman *Siti Nurbaya*)

6) Pemakaian Istilah

Pemakaian istilah dalam tulisan esai menunjukkan adanya daya analisis dan daya abstraksi dalam diri penulisnya. Penggunaan istilah, baik teknis maupun umum, pada suatu masa tertentu yang sudah lama lewat bisa menjadi ukuran akan kekekalan konsep dan keintelektualan pemakaiannya. Secara umum istilah teknis dalam bidang kesusastraan dalam majalah *Daya* masih digunakan pada saat ini. Istilah dalam esai majalah *Daya* tersebut selengkapnya sebagai berikut.

abstrak (dalam esai No. 8)

asal cerita (esai No. 4)

bentuk dan isi sastra (esai No. 5 dan No. 8)

daya merupakan (esai No. 8)

eenacters 'lakon satu babak' (esai No. 15)

fase penciptaan pertama (cerita kuno) (esai No. 6)

fase penciptaan kedua (penciptaan kembali cerita dalam lakon) (esai No. 6)

fantasi (esai No. 8)

happy end (esai No. 4)
hasil sastra yang belum selesai (esai No. 13)
ide pengarang (esai No. 3)
isi jiwa pengarang (esai No. 5)
isi jiwa pengarang yang bergerak (esai No. 5)
betulan dan unsur dalam karya sastra (esai No. 5)
keterharuan pasif (esai No. 8)
keterharuan kreatif (esai No. 8)
krisis (esai No. 4 dan No. 10)
landbouw-epos 'cerita asal-muasal cara menanam padi di ladang' esai No. 1 manifestasi (memilih isi jiwa) (esai No. 9)
pandangan hidup pengarang (esai No. 2 dan No. 3)
pemain watak (esai No. 13)
pemberian Illahi (suburnya kreativitas) (esai No. 8)
peniru bunyi (esai No. 10)
rentetan kesusastraan (komplikasi) (esai No. 4)
roman adat-istiadat (esai No. 14)
roman harta pusaka (esai No. 4)
roman salah didikan (esai No. 4)
sastra borjuis (esai No. 4)
sastra istana (esai No. 4)
soal dalam drama (esai No. 13)
stijl 'gaya' (esai No. 11)
teknik dalam sastra (esai No. 5)
teknik sorot balik (*flashback*) (esai No. 10)
tragik (esai No. 10)
Voorstelling (data formal) (esai No. 12)

Demikianlah sekadar usaha rekapitulasi terhadap hasil analisis struktur karya dan esai sastra dalam majalah *Daya* (1949—1950).

BAB IV

ANALISIS KARYA DAN ESAI SASTRA

4.1 Pengantar

Bagian berikut adalah deskripsi hasil analisis terhadap struktur puisi, cerita pendek, cerita bersambung (cerber), dan wacana esai yang terdapat dalam majalah *Daya*. Seluruh unsur struktur puisi, cerpen, dan cerber diungkapkan berdasarkan formulasi kuesioner yang digunakan pada Proyek Penyusunan Sejarah Sastra Indonesia 1994/1995 dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Unsur-unsur dalam tulisan esai dianalisis berdasarkan kuesioner tersendiri. Struktur esai dalam hal ini dipandang sebagai sebuah komposisi atau wacana dalam pengertian Gorys Keraf. Dengan demikian, formulasi kuesioner esai (Daftar Isian Esai) berdasarkan unsur-unsur sebuah komposisi, misalnya topik, gagasan, dan bahasa.

4.2 Analisis Puisi

No. 1

- 1) Judul: "Padi Hampa"
- 2) Nama penulis: M.A. Salmoen
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 1, Th. I, Februari 1949, hlm. 6
- 4) Teks sajak:

PADI

Djotjong pongah menengadah
mendjolak angkuh keangkasa
menentang Surya

jang terik mengering
merapuh djerami.

Bila baju menderu deras
padi hampabergerak keras
gemerisik berisik
berbuat ingar
ingin terdengar;
menanti pudji.

Lain halnya, padi jang tunduk,
berat berisi, sopan merunduk;
tetap tenang digontjang badai,
haram bertingkah serakah.
tinggi nilai karena isi.

Djakarta, Djanuari 1949

5) Analisis

Puisi "Padi Hampa" termasuk ke dalam sajak jenis lirik. Semua tokoh dalam sajak adalah tokoh nonmanusia, seperti *padi*, *Surya*, *bayu*, dan *jerami*. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak adalah sajak bebas. Pemakaian citraan ialah citraan lihatan (5 buah, yaitu /Jocong pongah menengadah/, /menjolak angkuh ke angkasa/, /... padi yang tunduk./, berat berisi, sopan merunduk;/ tetap tenang digoncang badai./; citraan dengar (2 buah, yaitu /Bila bayu menderu deras/, /padi hampa bergerak keras/ + /gemerisik berisik/; dan citraan rabaan (1 buah, yaitu /... Surya/ + /yang terik mengering/ + /merapuh jerami/. Citraan tempa dominan berlangsung di alam bebas (pesawahan). Citraan waktu berlangsung pada siang hari saat terik matahari (... Surya/, /yang terik mengering/). Gaya bahasa (piranti puitis) yang digunakan ialah personifikasi (2 buah, yaitu *padi hampa bergerak keras*, *gemerisik berisik*, *berbuat ingar*, *ingin terdengar*; *menanti puji* dan ... *padi yang tunduk*, *berat berisi*, *sopan merunduk*; *tetap tenang digoncang badai*, *haram bertingkah serakah*) dan hiperbola

(1 buah, yaitu *Jocong pongah menengadah, menjolok angkuh ke angkasa, menentang Surya*). Acuan diambil dari tradisi Nusantara dengan menyebutkan kata Surya (Dewa Matahari).

Tipografi sajak "Padi Hampa" konvensional dengan ciri formal berupa penulisan larik tidak rata dari pias kiri, pengelompokan bait dengan spasi beralinea. Jumlah bait 3, larik tiap bait 5-6-5, jumlah kata 50 buah. Unsur yang paling menonjol dalam puisi adalah nada/suasana merenung. Dengan demikian, sajak menjadi bersuasana bersemangat. Unsur bunyi yang terkandung ialah rima-akhir: *Pongah menengadah, gemerisik berisik, bertingkah serakah* (horisontal), *ingar-terdengar, tunduk-merunduk* (vertikal) dan aliterasi: *angkuh ke angkasa, terik mengering, merapuh jerami, menderu deras, bergerak keras*. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia baku, tetapi ada satu kata bahasa daerah (Sunda) seperti *jocong* 'lurus-kaku'. Masalah yang dibahas adalah sebuah peringatan bahwa sikap sombong itu sebenarnya merupakan perilaku orang bodoh. Orang bodoh diibaratkan sebagai padi hampa yang bentuk pohonnya menjulur ke atas karena padi kosong. Sajak "Padi Hampa" mencoba mengungkapkan peribahasa atau pepatah yang menyatakan, "Tirulah ilmu padi, makin berisi makin merunduk", *Tinggi nilai karena isi* (III:5).

No. 2:

- 1) Judul: "Merana"
- 2) Nama penulis: Josha
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 30
- 4) Teks sajak:

MERANA

Sesak mendesak,
Napas menghembus,
Kurus mengilus
Rongga bergerak.

Lemah melepai
Kerat anggota,
Kering mengulit
Sekujur bangkai.*)

Lemas.....
Tak berdaja,
Terbudjur terbelintang
Menanti masa
Menghilang.

*) badan

5) Analisis

Puisi "Merana" termasuk ke dalam jenis sajak lirik. Tokoh dalam sajak adalah tokoh manusia yang sudah menjadi *Sekujur bangkai* (II:4). Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan. Bentuk sajak bebas. Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan (3 buah, yaitu: *Kurus mengilus-Rongga bergerak*; *Lemah melepai-Kerat anggota Kering mengulit-Sekujur bangkai*; dan *Terbudjur terbelintang*). Citraan tempat dan waktu tidak terungkap, demikian pula dengan kategori lapisan masyarakat tidak terungkap dalam larik-larik sajak. Piranti puitis yang digunakan adaah hiperbola: *sesak mendesak*, *Napas menghembus*, *Kurus mengilus*, *Lemah melepai*, *Kering mengulit*, *Sekujur bangkai*, *Lemas*, *Tak berdaya*, *Terbudjur terbelintang* dan metafora: *Menanti masa*, *Menghilang*. Sajak tidak menggunakan persona, tidak ada sapaan pengarang pada pembaca, dan tidak menggunakan acuan.

Tipografi sajak "Merana" konvensional dengan ciri formal penulisan larik rata dari pias kiri, baik dikelompokkan dengan spasi. Jumlah bait ada 3 dengan rincian 4-4-5, jumlah larik 13, dan jumlah kata 24 buah. Unsur yang paling menonjol adalah citraan dan suasana sajak terasa murung. Dalam unsur bunyi terdapat rima *Sesak-mendesak*, *menghembus-Kurus-mengilus* dan aliterasi *Rongga-bergerak*, *terbudjur terbelintang*. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia baku.

Masalah yang dibahas adalah masalah sosial berupa ketakberdayaan manusia menolak ajal (*Lemas ... , Tak berdaya, Terbujur terbelintang, Menanti masa, Menghilang.*)

No.3

- 1) Judul: "Waktu"
- 2) Nama penulis: Musi
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm.30
- 4) Teks sajak:

WAKTU

Sedetik demi sedetik
Umur berlandjut setiap hari
Di tempat bersenang riang
nan benderang mewa
berseloka dan tertawa
aku dan dia

Tjandra dan Surya keduanya tersenjum
Aku lupa dan buta
Dia pun bisu tak berkata
Masa muda, terus lanjut
Tak bersua kembali

Segala Geung-Tamasja
tempat asmara bersua,
bagiku tak ada lagi
hanya si Bujung jang ada
tertawa manis dan mandja-kasih.

Sedetik demi sedetik
Lamban dan lambat
Tak tiba lagi seabad
Djika Sang Kala telah liwat.

5) Analisis

Sajak berjudul "Waktu" di atas termasuk ke dalam jenis sajak lirik. Dalam sajak terdapat tokoh baik manusia maupun nonmanusia. Tokoh manusia tidak memakai nama diri, melainkan hanya disebutkan dengan kata ganti *aku* dan *dia* dan terdapat tokoh yang disebutkan dengan sapaan *si Buyung*. Tokoh nonmanusia disebutkan dengan ungkapan *Candra*, *Surya* dan *Sang Kala*. Seluruh peristiwa dinarasikan dengan rekaan.

Tipografi sajak "Waktu" konvensional dengan ciri formal berupa penulisan larik tidak rata dari pias kiri, pembaitan larik ke dalam bentuk belokan. Jumlah bait 4, dengan rincian 6-5-5-4, jumlah larik 20, dan jumlah kata ada 74 buah.

Citraan yang digunakan hanyalah citraan lihatan, yakni */Di tempat bersenang riang/*, *Inan benderang mewa/*, *Iberseloka dan tertawa/* (I:3--5); *Itertawa menangis dan manja-kasih/* (III:5); dan */Sedetik demi sedetik/*, */Lamban dan lambat/*. Citraaan tempat terjadi di alam bebas (*Di tempat bersenang riang, nan benderang mewa*), sedangkan citraan waktu berlangsung pada siang, karena di samping latar waktu menunjukkan tempat yang benderang, juga sinar matahari tampak bersinar cerah seperti terungkap dalam bunyi larik ... *Surya ... tersenyum* (II:1).

Sajak "Waktu" antara lain menggunakan piranti puitis metafora (*Aku lupa dan buta, Dia pun bisu tak berkata dan Masa muda, terus hanyut Tak bersua kembali*), paradoks (*Segala Gedung-tamasya, tempat asmara bersua, bagiku tak ada lagi*), dan kontras (*tertawa menangis dan manja kasih*). Dalam sajak pengarang tidak menyapa pembaca. Acuan yang digunakan diambil dari tradisi Nusantara, yaitu *Candra* dan/atau *Surya*, dan *Sang Kala*. Semua acuan berasal dari kepercayaan agama Hindu. Unsur yang menonjol dalam sajak ialah amanat, yaitu bahwa kita manusia di dunia ini hendaknya waspada terhadap waktu: kita harus pandai-pandai memanfaatkan waktu karena apabila tidak waspada *Masa muda, terus berlanjut, Tak bersua kembali, Jika Sang Kala telah lewat* (II:4,5 & IV:4). Dengan demikian, suasana dalam sajak terasa merenung.

Unsur bunyi dalam sajak di antaranya pengulangan (*Sedetik demi sedetik* pada I:1 dan IV:1), asonansi *ea-ea* (*Di tempat bersenang ...*

benderang mewa...tertawa/dan ua-ua (... Surya keduanya ... lupa dan buta ... Masa muda, terus hanyut, Tak bersua,), dan aliterasi-vertikal (*sedetik-lambat-seabad-liwat*). Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku dengan kekhususan pemakaian kata *candra* dan *Sang Kala* yang berasal dari bahasa Sanskerta. Masalah yang dibahas sajak ialah tentang cepatnya waktu berlangsung, menurut si aku lirik: *Segala Gedung-Tamasya, tempat asmara bersua, bagiku tak ada lagi, hanya si Buyung yang ada (III:1-4)*.

No. 4

- 1) Judul : "Kukira"
- 2) Nama penulis: M. Thalib
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.2 Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 30
- 4) Teks sajak:

KUKIRA

Kukira panas sampai petang,
Tenaga kukumpul pendjaga
Hasrat, berat, mengharap
niatku sampai
tak tersimpai

Sedari pagi waktu dibagi.
siang menjelang sayang
djandji takkan dibuat lagi
tepat.....makripat

Ah, salah nian kiraku, hakekat merekat lekat,
lidahku berat diangkat
darahku beku terpaku

Tengoklah bayangan terpidjak
terang melambang tjahaja
Turun hudjan tengah hari
dendamku remuk tak enak,

lamun.....

Kukira panas sampai petang.

5) Analisis

Sajak berjudul "Kukira" di atas termasuk ke dalam kategori sajak lirik. Tokoh yang ditampilkan hanya satu, yaitu dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal berupa pemakaian klitik *ku-* dan *-ku*, sementara tak ditemukan adanya tokoh nonmanusia. Kisah yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Sajak berbentuk bebas.

Citraan yang digunakan ialah citraan rabaan *darahku beku terpaku* (III:4), *dendamku remuk tak enak* (IV:4), dan *Kukira panas sampai petang* (I:1, IV:6), citraan lihatan *hakekat merekat lekat* (III:2), *Tengoklah bayangan terpijak* (IV:1), *lidahku berat diangkat* (III:3). Citraan tempat menunjukkan suatu daerah di luar ruangan (*Tengoklah bayangan terpijak*) dan citraan waktu berlangsung saat siang hari (*Kukira panas sampai petang* dan *Sedari pagi waktu dibagi*).

Piranti puitis digunakan antara lain metafora *niatku sampai tak tersimpai* (I:4,5) alegori dalam ungkapan *hakekat merekat lekat* (III:2). Acuan yang digunakan adalah dari tradisi Nusantara, seperti istilah *makripat* dan *hakekat*. Unsur yang menonjol dalam sajak ialah isi pikiran (tema) sehingga nada sajak terasa khusuk.

Tipografi sajak konvensional dengan ciri formal berupa penulisan larik tidak rata dari pias kiri, pembaitan dikelompokkan ke dalam bentuk belokan. Larik dikelompokkan menjadi 4 bait dengan rincian 4-4-4-6, jumlah larik semuanya 18, dan jumlah kata 69 buah. Unsur bunyi yang tampak terutama rima, seperti dalam ungkapan *Sedari pagi waktu dibagi, siang menjelang sayang, hakekat merekat lekat, berat diangkat, darahku beku terpaku*, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku. Masalah yang dikemukakan adalah sebuah pandangan tasawuf yang menyatakan bahwa "hakekat" itu menyatu dalam kesadaran manusia ibarat menyatunya keberadaan bayang-bayang dengan keberadaan cahaya, *Tengoklah bayangan terpijak, terang melambang cahaya* (IV:1,2).

No.5

- 1) Judul : "Di Atas Tirtaraya"
- 2) Nama penulis: M.A. Salmoen
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 3, Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 36
- 4) Teks sajak:

DI ATAS TIRTARAYA

Sajak berkembang .
bebas beterbang
di atas samudra
jang bergelora
mentjari mangsa
pemunah lapar.

Berat perjuangang Sang Paksi
berderita mentjari rizki.

Tetapi gembira puas
di alam jang lapang luas
hidup bebas
mulut lepas.

Tak mau ia
hidupnja ditukar
di dalam sagkar.

Walaupun kurung
bersedur kentjana

Untuk Sang Burung
tetaplah bentjana

5) Analisis

Sajak berjudul "Di Atas Tirtaraya" di atas termasuk ke dalam sajak lirik karena mengungkapkan perasaan pribadi pengarangnya. Sajak tidak

menampilkan tokoh manusia, melainkan tokoh binatang yang diberi nama *Sang Paksi*. Sebagai binatang, tokoh burung itu tidak dikenai status lainnya yang biasa dikenakan kepada manusia seperti agama, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Semua peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan.

Bentuk sajak termasuk sajak bebas dengan tipografi konvensional. Ciri luar sajak berupa penulisan larik yang tidak rata dari atas ke bawah. Pembaitan sajak berupa larik yang dikelompokkan dengan belokan. Kondisi larik dalam dua bait terakhir tidak rata. Jumlah bait ada 3, jumlah larik dalam tiap bait 6-6-7, dan jumlah kata ada 49 buah.

Sajak memakai citraan lihatan, misalnya */Sayap berkembang/*, */bebas beterbang/*, */di atas samudra/*, */yang bergelora* (bait I: 1-4); *di alam yang lapang luas* (II:4); *dan ... sangkar ... bersadur kencana* (III:3,5). Citraan tempat memperlihatkan satu alam lepas bebas di atas sebuah samudra. Citraan waktu menunjukkan saat siang hari karena seekor burung lazim beterbangan pada siang hari.

Sajak tidak mengungkapkan masalah lingkungan profesi dan lapisan masyarakat. Sajak menggunakan piranti puisi metafora, misalnya *mangsa pemunah lapar* (bait I:5,6), *Sang Paksi berderita mencari rezeki* (bait II:1,2), *hidup ditukar di dalam sangkar* (bait III:2,3), dan *kurung bersadur kencana untuk Sang Burung tetaplah bencana* (bait III:4-7). Untuk menyebut tokoh binatang, narator menggunakan persona ketiga *ia*. Pengarang tidak menyapa pembaca. Di dalam sajak tidak ada acuan. Suasana yang terasa dalam sajak adalah suasana merenung, seperti renungan ketaksudian sang burung untuk hidup di dalam sangkar yang dihias *kencana*.

Sajak mengandung unsur bunyi rima akhir, seperti *berkembang-beterbang* (I:1,2), *samudra bergelora-mangsa* (I:3,4,5), *Sang Paksi Rizki* (II:1,2), *puas-luas-bebas-lepas* (III:3,4,5,6), *ditukar-sangkar* (III:1,2), dan *kurung-kencana-Burung-bencana* (III:4,5,6,7). Dengan demikian, unsur yang paling menonjol dalam sajak ialah citraan. Sajak menggunakan kata-kata bahasa Indonesia baku dengan satu istilah yang berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu *paksi* 'burung' (bait II:1). Masalah

yang dibahas dalam sajak adalah kehendak hidup bebas sesuai dengan naluri makhluk hidup.

No. 6

- 1) Judul: Sunyi
- 2) Nama penulis: Ravo
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 3, Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 43
- 4) Teks sajak:

SUNYI

Lambat melarut malam di alam
Gelita kelam sunji sekali
kabut turun menjelubung bumi
Lampuku padam aku dikelam.
Lena lelap bunga berajun
Berhenti dendang baju membelai
Lari ke sunji ingin bersepi
Semesta alam berlepas lelah.

Ngalir, ngalir air mataku sajang
Rasakan panasmu, kurniakan nikmatmu
Ngalir, ngalir, hanjutkan dukaku
didjernih arusmu ke segara duka.

Aduh pedihnya dimalam kelam
Sunji sendiri tiada berkawan
Kawan djauh tiada mengerti
Betapa derita tiada berdekatan.

5) Analisis

Puisi berjudul "Sunyi" di atas termasuk sajak lirik. Sajak tersebut menampilkan tokoh manusia dengan kata ganti *aku (-ku)* dan *-mu*, sedangkan tokoh nonmanusia hanya ditampilkan benda *bunga*. Peristiwa dalam sajak merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak adalah empat

seuntai sehingga mirip susunan sebuah syair, tetapi bunyi rima pada tiap ujung larik tidak teratur. Tipografi sajak termasuk konvensional dengan ciri formal penulisan larik dari pias kiri pembaitan dikelompokkan ke dalam spasi. Jumlah bait 4 dengan rincian larik tiap bait 4-4-4-4 sehingga seluruh larik berjumlah 16, dan jumlah kata 67.

Sajak di atas menggunakan citraan lihatan, seperti /*Gelita kelam sunyi sekali*/, /*Kabut turun menyelubung bumi*/, /*Lampuku padam aku dikelam*/ (I:2-4), /*Lena lelap bunga berayun*/, /*Berenti dendang bayu membelai*/ (II:1,2) dan citraan rabaan seperti /*...ngalirlah air mataku sayang*/, /*Rasakan panasmu, ...*/. Citraan tempat menunjukkan kejadian berlangsung di suatu ruangan (*Lampuku padam dikelam*) dan citraan waktu menunjukkan berlangsung pada malam hari, seperti tampak dalam ungkapan *melarut malam di alam* (I:1) dan *pedihnya dimalam kelam* (IV:1).

Piranti puitis yang digunakan ialah metafora (*Lari ke sunyi, hanyutkan dukaku, segera duka*) dan personifikasi (*Kabut turun, bunga berayun, bayu membelai, alam berlepas lelah*). Unsur yang paling menonjol adalah aspek citraan. Suasana sajak secara keseluruhan terasa sendu. Unsur bunyi menampakkan aspek asonansi vokal *u* (*Kabut turun menyelubung bumi*), vokal *ea* (*Lena lelap bunga berayun, dendang membelai, Semesta berlepas-lelah*), rima akhir (*malam-dialam, Lampuku-padam-dikelam*). Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku. Masalah yang dibahas adalah tentang rasa rindu, yaitu masalah penderitaan ditinggal kekasih.

No. 7

- 1) Judul: "Daya Hidup"
- 2) Nama penulis: M.A. Salmoen
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 3, Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 55
- 4) Teks sajak:

DJAJA HIDUP

pahit kali kami alami:
Sedjulang hidup berkembang api,
tiba-tiba surut kembali
masuk samar ragu-ragu.
Bimbang bertanya: Apa itu?
tipu sendja, pagi palsu?

Seperti dulu waktu pun bisu.
Rimbang berpaling lalu menyingkir.
Dan kami balik pada Jang Satu,
pada makna lukisan Takdir
ditabir batin Tua,
jang kini menzahir di mata muda.

Alam pun riuh-riap kembali,
suara ramai hangat berseru.
Kaki kami menggegap bumi
dengan pukulan niat yang satu:
Mendesak Dja pada tudjuan,
memutus belit rantai rintangan.

Dan tiada tukang obat
bisa bikin kami sehat.

5) Analisis

Puisi berjudul "Daya Hidup" di atas termasuk jenis sajak lirik. Dalam sajak tersebut tokoh manusia disebutkan dengan kata ganti orang pertama jamak, yaitu *kami*, sedangkan tokoh nonmanusia disebutkan nama Tuhan sebagai Khalik (Pencipta makhluk) dengan istilah *Yang Satu*. Peristiwa yang dinarasikan merupakan sebuah rekaan. Bentuk sajak bebas dengan tipografi konvensional.

Ciri formal bentuk sajak ialah bait berjumlah 4 dengan rincian larik dalam tiap bait 6-6-6-2, jumlah larik 20, dan jumlah kata ada 84 buah.

Larik dituliskan secara rata dari pias kiri dan pembaitan dikelompokkan dengan perenggangan spasi.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, seperti *Sejulang hidup berkembang api*, (I:2), *Bimbang berpaling lalu menyingkir*, /, / dan *kami balik pada Yang Satu* (II:2,3), *ditabir gaib batin Tua*, /, / yang *kini menzahir di mata muda*. (II:5,6); citraan dngaran *Alam pun riuh-riap kembali*, /, / *Suara ramai hangat berseru*, /, / *Kaki kami menggegap bumi* (III:1--3); dan citraan cecapan *Pahit kali kami alami*: (I:1). Citraan waktu dan citraan tempat tidak terungkap dalam sajak itu.

Piranti puisi atau gaya bahasa digunakan ialah metafora, seperti *Sejulang hidup berkembang api*, *tipu senja*, *pagi palsu*, *kami balik pada Yang Satu*, *makna lukisan Takdir*, *ditabirkan gaib batin Tuna*, *menzahir di mata muda*, *pukulan niat yang satu*, *Mendesak daya pada tujuan*, dan *memutus belit rantai rintangan*.

Pengarang tidak menyapa pembaca dan tidak menggunakan acuan. Unsur yang sangat menonjol dalam sajak ialah unsur gaya bahasa, yakni dengan dominasi metafora. Suasana sajak terasa bersemangat. Unsur bunyi dalam sajak ialah asonansi *ai-ai*, seperti *Pahit kali kami alami*, asonansi *uu dulu waktu pun bisu*; aliterasi *p tipu senja pagi palsu*; aliterasi *t tiada tukang obat-sehat*; rima *ab-ab bisu-meningkir-Satu-Takdir*, *kembali-berseru bumi-satu*; paralelisme suku kata *!Mendesak Daya pada tujuan,!*, *!memutus belit rantai rintangan.!*; dan lain-lain. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku. Masalah yang dibahas ialah mengenai kenyataan hidup manusia di dunia yang serba terbatas usia (*Sejulang hidup berkembang api*, *tiba-tiba surut kembali*), terbatas ilmu (pengetahuan) (*Bimbang bertanya: Apa itu?*, *tipu senja*, *pagi palsu?*), dan terbatas kemampuan (*kami balik pada yang Satu*, *pada makna lukisan Takdir*, *ditabir gaib batin Tua*, *yang kini menzahir di mata muda*).

No. 8

1) Judul : "Diri Pelupa"

2) Nama penulis: M. Mustafa Ay. S.A.

3) Data publikasi: *Daya*, No. 4, Th. I, 15 Maret 1949, hlm.55

4) Teks sajak:

DIRI PELUPA

Ku pusing tjari
--Dewi djadian Dewi--
pengasih diri
mustika hati aulani.

Aku lupa
diri pelupa
pada tuak jang disadjikan dan dara jang disugukan
Aku kembali lupa,
lupa pada segala yang ada.

Ini laku kutuk
harus masuk pintu ruang busuk.

Hingar, djiwa jang gentar berdebar
dosa dosa dosa
aku tjelaka
ini aku buta
aku berdosa.

Hanya sedetik diri lupa,
kekal hati tersiksa.

5) Analisis

Puisi berjudul "Diri Pelupa ..." di atas termasuk puisi lirik. Tokoh dalam puisi adalah manusia yang disebutkan dengan kata ganti orang pertama *aku* dan tokoh yang disebutkan dengan istilah *Dewi* dan *dara*. Peristiwa yang dinarasikan merupakan sebuah hasil rekaan. Bentuk sajak bebas, tipografi konvensional dengan ciri formal berupa penulisan larik rata dari pias kiri dan larik dikelompokkan ke dalam spasi sebagai

pemisahnya. Jumlah bait sajak ada 5 dengan rincian jumlah larik tiap bait 4-6-2-5-2, dan jumlah kata 59 buah.

Sajak di atas menggunakan citraan lihatan, seperti *Ku pusing cari ... Dewi jadian Dewi ... (I:1,2); diri pelupa, pada tuak yang disajikan, dan dara yang disuguhkan (II:2--4); Hingar, jiwa yang gentar berdebar, ini aku buta (IV:1,4)*. Citraan tempat menunjukkan peristiwa berlangsung di dalam ruangan karena terdapat ungkapan *pada tuak yang disajikan* dan *harus masuk pintu busuk* sementara citraan waktu tidak terungkapkan.

Piranti puitis digunakan metafora seperti *mustika hati aulani, dara yang disuguhkan, masuk pintu ruang busuk, dan ini aku buat*; dan hiporbola seperti *lupa pada segala yang ada dan kekal hati tersiksa*. Pengarang tidak menyapa pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung. Acuan digunakan mitologi dari tradisi Nusantara, yakni melalui pemakaian istilah *Dewi (I:2)*. Dari seluruh aspek yang ada, aspek nada sangat menonjol dalam sajak. Nada tersebut adalah nada (suasana) murung/sendu. Unsur bunyi menunjukkan rima akhir vertikal seperti *ciri-Dewi-diri-aulani (I), lupa-pelupa, disajikan-disuguhkan, lupa-ada (II), kutuk-busuk (III), dosa-celaka-buta-berdosa (IV), dan lupa-tersiksa (V)*: Bahasa yang digunakan bahasa baku, kecuali penggunaan akhiran *-ni* pada kata *aulani* yang belum baku. Masalah yang dikemukakan adalah kelemahan manusia yang cenderung tidak menyadari perilakunya yang berbuat dosa: *Hanya sedetik diri lupa, kekal hati tersiksa* pada bait V.

No. 9

1) Judul: "Tak Sampai Hatiku"

2) Nama penulis: Riff.

3) Data publikasi: *Daya*, No. 5, Th. I, 1 April 1949, hlm. 74

4) Teks sajak:

TAK SAMPAI HATIKU

Kupu riang terbang melayang
Ingin hatiku, hendak kutangkap

Pergi aku lari menangkap, tapi
Dia terbang.

Dan sedjenak kemudian
Dia menghiggap di sekuntum kembang.
Kembang, dia pudjaanku.

5) Analisis

Sajak berjudul "Tak Sampai Hatiku" di atas adalah sajak dari jenis lirik. Tokoh yang ditampilkan adalah tokoh manusia dengan sebutan *aku* dan tokoh nonmanusia berupa kupu-kupu (*Kupu*) dan kembang. Peristiwa merupakan penarasian rekaan. Bentuk sajak bebas tipografi menunjukkan ciri konvensional. Penulisan larik rata dari pias kiri, pembaitan dikelompokkan dengan spasi. Jumlah bait ada 3 dengan rincian jumlah larik tiap bait 3-1-3. Jumlah larik ada 7 dan jumlah kata ada 26 buah.

Sajak di atas memakai citraan lihatan, seperti *Kupu riang terbang melayang*, *Pergi aku lari menangkap* (I:1,3); *Dia terbang* (II), dan *Dia menghiggap di sekuntum kembang* (III:2). Citraan tempat menunjukkan berlangsung di sebuah taman atau kebun bunga dan citraan waktu menunjukkan peristiwa berlangsung saat siang hari.

Piranti puiti atau gaya bahasa yang digunakan adalah sebuah metafora, yaitu *dia* (kupu-kupu) *pujaanku* (III:3). Pengarang tidak menyapa pembaca dan tidak ada suatu acuan. Unsur yang sangat menonjol adalah unsur citraan dan suasana sajak terasa gembira (*Kupu riang terbang melayang*). Unsur bunyi memperlihatkan pemakaian rima yang acak karena rima tersebut terdapat pada posisi yang tidak teratur, contoh: *Kupu riang terbang melayang* (I:1), *Dia terbang* (II), dan *Dia higgap di sekuntum kembang, kembang, dia pujaanku* (III:1,3). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dan masalah yang dibahas adalah masalah sosial berupa sikap pemujaan terhadap keindahan (kupu-kupu), *Kupu riang ... hendak kutangkap ... dia pujaanku* (III:3).

No. 10

1) Judul: "Bunga Matahari dan Melati"

2) Nama penulis: Hajati

3) Data publikasi: *Daya*, No. 6, Th. I, 15 April 1949, hlm. 84

4) Teks sajak:

BUNGA MATAHARI DAN MELATI

Sang Suryapuspa mendjulang tinggi
hebat semarak berteriak warna
mendedjek melati
jang rendah di tanah

Satu musim kemudian,
bunga matahari lenyap semua
rontok gugur dihapus masa,
sesudah merana tiada djasa.

Tak pernah dikarang Dewi.

Tapi melati jang rendah nestapa
pedjuang snji kekasih djuita
kekal berdjasa
mentjumbu rasa.

Di situlah letaknya
Kebesaran jang ketjil;
ketinggian jang rendah.

5) Analisis

Puisi berjudul "Bunga Matahari dan Melati" di atas merupakan sajak lirik. Dalam sajak di atas seluruh tokoh utama adalah dari jenis nonmanusia, seperti *Sang Suryapuspa* (Bunga Matahari) dan *bunga matahari*. Satu tokoh manusia (dewa) disebutkan sebagai bagian narasi, yaitu Dewi. Peristiwa yang dinarasikan merupakan sebuah rekaan. Bentuk sajak bebas dengan tipografi konvensional. Penyusunan larik tidak rata dari pias kiri dan larik dikelompokkan ke dalam alinea. Ciri formal sajak, yaitu jumlah bait ada 4, jumlah larik dalam tiap bait 4-5-4-3 (jumlah larik 16), jumlah kata 55.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, seperti *Sang Surya puspa menjulang tinggi, hebat semarak berteriak warna, ... melati yang rendah di tanah* (I). Citraan tempat menyuratkan peristiwa terjadi di sebuah taman bunga dan citraan waktu menyuratkan peristiwa berlangsung pada saat siang hari yang cerah, *hebat semarak berteriak warna* (I:2). Jenis piranti puisi yang digunakan adalah metafora seperti *Sang Suryapuspa ... hebat semarak berteriak warna/, /mengejek melati yang rendah di tanah* (I:1-4), *bunga matahari ... merana tiada jasa ... tak pernah dikarang Dewi* (II), *... melati yang rendah nestapa/, /pejuang sunyi kekasih juita/, /kekal berjasa/, /mencumbu rasa* (III); hiperbola seperti *bunga matahari lenyap semua, rontok gugur dihapus masa*; dan ironi seperti *kebesaran yang kecil ketinggian yang rendah* (IV:2,3).

Dalam teks pengarang tidak menyapa pembaca. Acuan digunakan dari tradisi Nusantara (tradisi sastra Melayu dalam penggunaan istilah *dewi*), yaitu dewa perempuan dalam sastra lama. Unsur yang paling menonjol adalah aspek amanat, yaitu semacam pepatah bahwa bisa mengambil hikmat dari sesuatu dibalik kenyataan, hal yang kecil sebenarnya memiliki makna yang besar, bunga melati dapat "mencumbu rasa", sedangkan bunga matahari sekalipun tinggi letaknya, ia rendah budi karena "mengejek melati". Suasana sajak terasa merenung.

Unsur bunyi sajak aspek rima akhir-vertikal seperti tinggi-warna-melati di tanah (I), kemudian semua-masa-jasa (II), nestapa juita-berjasa-rasa (III). Kata-kata atau bahasa yang digunakan adalah bahasa baku. Masalah yang dibahas adalah sebuah peringatan bahwa harus menyimak sesuatu yang tersirat di balik yang tersurat, seperti kebesaran hal yang kecil dalam sebuah bunga melati.

No. 11

1) Judul: "Kenangan Lama"

2) Nama penulis: Raif

3) Data publikasi: *Daya*, No.6 , Th. I, 15 april 1949, hlm. 91

4) Teks sajak:

KENANGAN LAMA

Kenangan lama
membalik pulang, membalik pulang
Sinar silam lampau lampau

Membentuk rupa
kenangan rupa
Membuat hati
memhimbau rindu.
Oleh ini kenangan lama
yang membalik pulang.

5) Analisis:

Sajak berjudul "Kenangan Lama" di atas termasuk puisi lirik. Dalam sajak tersebut tidak ada tokoh, baik tokoh manusia maupun tokoh nonmanusia. Peristiwa yang dinarasikan adalah peristiwa rekaan. Bentuk sajak merupakan sajak bebas, tipografi konvensional, dengan ciri luar berupa penulisan larik rata dari pias kiri dan pembaitan dikelompokkan ke dalam spasi. Jumlah bait ada 2, jumlah larik dalam tiap bait adalah 3--6 (jumlah seluruh larik ada 9), dan jumlah kata ada 25 buah.

Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, seperti *Sinar silam lampau lampau* (I:3), *Membentuk rupa* (II:1), *kenangan lama, membalik pulang* (II:5,6). Citraan waktu dan citraan tempat tidak terungkap dalam teks. Piranti puisi yang digunakan adalah metafora, seperti */Kenangan lama/*, */membalik pulang ...* (I), *Membentuk rupa/*, */kenangan Ratu/* (II). Dalam sajak pengarang tidak menyapa pembaca. Acuan digunakan istilah yang berasal dari sastra Melayu lama, yaitu kata *Ratu* sebagai tradisi Nusantara bagi sebutan seorang raja. Unsur yang menonjol dari sajak adalah aspek nada yang terasa murung di dalam seluruh teks sajak, ... *kenangan lama, yang membalik pulang* (I, II).

Unsur bunyi dalam sajak terdapat aliterasi *l*, seperti *Kenangan lama...membalik pulang, Sinar silam lampau lampau*; pengulangan, seperti ungkapan *Kenangan lama yang membalik pulang* pada bait I larik

1--2 dan bait II larik 5--6; dan pengulangan morfologi mem- KD, seperti *membalik* (I), *Membentuk* (II:1), *Membuat* (II:3), dan *mem(ng)himbau* (II:4). Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku, dan masalah yang dibahas adalah situasi nostalgia yang bisa membuat orang rindu pada peristiwa masa lampau.

No. 12

- 1) Judul : "Getaran Jiwa"
- 2) Nama penulis: Soegiri
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.7 , Th. I, 1 Mei 1949, hlm. 99
- 4) Teks sajak:

GETARAN DJIWA

Masa lampau banjak sudah,
Tak tjukup sekali badan mengabdikan,
Tengah hati menderita sedih,
Gembiralah datang tundjukkan megah.

Satu, dua tiga
Denjut darah mengalir terus,
Terdengar tangis meminta,
Entah apa djadi begitu.

Sekarang aku mulai melangkah,
satu arah memang kutuju,
tapi, apa garangan gelap tak njata,
Langkah tetap tak terganggu.

5) Analisis

Puisi berjudul "Getaran Jiwa" di atas termasuk puisi lirik. Satu-satunya tokoh dalam sajak itu adalah tokoh aku yang manusia. Peristiwa yang dinarasakan tentu saja peristiwa rekaan. Bentuk sajak empat seuntai, yaitu bentuk konvensional dalam sastra lama jenis syair. Larik

dituliskan tidak rata dari margin kiri, bait dikelompokkan dengan cara belokan bervariasi.

Jumlah bait 3, jumlah larik dalam tiap bait 3-3-3 (seluruh larik 12), dan jumlah kata 12. Citraan yang digunakan adalah citraan lihatan, seperti *Tengah menderita sedih*, / *Gembiralah datang tunjukkan megah*/ (I:3,4), / *Denyutan darah mengalir terus*/ (II:2). / *Sekarang aku mulai melangkah*/ (III:1). Citraan tempat menunjukkan suatu lokasi di daerah terbuka dan citraan waktu menunjukkan saat malam hari, seperti terungkap berikut: ... *aku mulai melangkah...Tapi, apa gerangan gelap tak nyata, langkahku tetap tak terganggu* (III).

Piranti puisi yang digunakan adalah metafora, seperti dalam ungkapan *Gembiralah datang tunjukkan megah* (I:4), *Terdengar tangis meminta* (II:3), *Langkahku tetap tak terganggu* (III:4). Dalam sajak pengarang tidak menyapa pembaca. Sajak tidak memakai acuan, dan unsur yang paling menonjol adalah aspek nada atau suasana, yaitu suasana sendu (*Masa lampau, hati menderita sedih, tangis meminta, gelap tak nyata*). Unsur bunyi menunjukkan adanya aspek rima akhir-larik *ia-ia*, seperti *sudah-mengabdi-sedih-megah* (I), *au-au* seperti dalam *tiga-terus-meminta-begitu* (II), dan *melangkah-kutuju-nyata-terganggu* (III). Bahasa yang digunakan tentu saja bahasa baku, dan masalah yang dikemukakan ialah masalah semangat hidup yang perlu dibangkitkan, sekalipun *hati menderita sedih* (I:3), *Terdengar tangis* (II:3), dan *gerangan gelap tak nyata* (III:3) tapi *Langkah tetap tak terganggu* (III:4).

No. 13

1) Judul: "Aku"

2) Nama penulis: Chairil Anwar

3) Data publikasi: *Daya*, No.8 , Th. I, 15 Mei 1949, hlm. 119

4) Teks sajak:

AKU

Kalau sampai waktuku

'Ku mau tak seorang 'kan meraju

Tidak djuga kau
Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang djalang
Dari kumpulannja terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerdjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli
aku mau hidup seribu tahun lagi.

5) Analisis

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar tersebut di atas adalah puisi jenis lirik. Dalam sajak itu terdapat tokoh manusia dengan sebutan *aku*. Peristiwa dalam sajak seluruhnya bersifat fiktif (rekaan). Bentuk sajak bebas dengan tipografi yang konvensional. Ciri-ciri luar atau ciri formal sajak ialah penulisan larik rata dari pias kiri dan lirik dikelompokkan ke dalam spasi. Jumlah bait ada 7 dengan rincian jumlah larik tiap bait 3-1-2-2-2-2-1-2 (jumlah seluruh larik ada 13, dan jumlah kata ada 54 buah kata).

Citraan digunakan citraan lihatan, seperti pada ungkapan-ungkapan '*Ku mau tak seorang 'kan merayu (I:2), Tak perlu sedu sedan itu (II), Aku ini binatang jalang (III:1), peluru menembus kulitku (IV:1), Aku tetap meradang menerdjang (IV:2), Luka dan bisa kubawa berlari (V:1), dan aku akan lebih tidak peduli (VII:1)*. Berdasarkan teks citraan tempat yang diungkapkan sajak adalah alam terbuka (*Luka dan bisa kubawa berlari*) dan citraan waktu tidak terungkap dalam teks.

Dalam penggunaan piranti puisi terdapat aspek hiperbola, seperti pada ungkapan *Biar peluru menembus kulitku, aku tetap meradang menerjang* dan *Luka dan bisa kubawa berlari* dan metafora *Aku ini binatang jalang, Dari kumpulannya terbang* dan *Aku mau hidup seribu tahun lagi*. Dalam sajak itu pengarang tidak menyapa pembaca, juga tidak menggunakan acuan. Unsur yang sangat menonjol dalam sajak ialah unsur tema, sedangkan suasana sajak secara keseluruhan terasa bersemangat.

Unsur bunyi dalam sajak terdapat asonansi *uu: waktuku, 'Ku mau ... merayu*, asonansi *aa: binatang jalang, kumpulannya terbang*, asonansi *ii: Luka dan bisa kubawa berlari, Berlari, Hingga hilang pedih peri, lebih tidak peduli*; rima akhir: *Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbang, Aku tetap meradang menerjang*; aliterasi-paralelisme morfologi: *sedu-sedan, meradang menerjang, Hingga hilang pedih peri*, dan perulangan kata *aku* pada bait I, III, IV, dan VII dan kata *berlari* pada bait V.

Seluruh kata dalam sajak di atas menggunakan bahasa baku. Masalah yang dikemukakan adalah masalah keinginan bebas seorang individu. *Aku* lirik dalam sajak itu tidak menghendaki lagi segala aturan baku yang ada dalam lingkungannya. Ia ingin keluar dari segala hal yang dianggapnya bisa mengikatnya (*aku akan lebih tidak peduli*), bahkan keinginanbebasannya sampai berani melawan takdir (*Aku mau hidup seribu tahun lagi*).

No. 14

1) Judul: "Tak putus Asa"

2) Nama penulis: Musi

3) Data publikasi: *Daya*, No. 9, Th. I, 1 Juni 1949, hlm. 132

4) Teks sajak:

TAK PUTUS ASA

Selama masih berhajat
dapat kutempuh djalan berliku

kemana pawana menghembus gemulai
kugeserkan kemudi djangka.

Melaju tenang
menanti sunji
Menggerak bergelombang
ketahuilah penjala!

5) Analisis

Sajak berjudul "Tak Putus Asa" di atas termasuk ke dalam jenis sajak lirik. Dalam sajak itu terdapat tokoh manusia dengan menyebutkan ungkapan *-ku* sebagai kata ganti (manusia) pertama dan istilah *penjala*. Peristiwa yang dinarasikan seluruhnya merupakan sebuah rekaan. Adapun bentuk sajaknya ialah sajak bebas, tipografinya konvensional dengan ciri luar penulisan larik rata dari pias kiri dan larik dikelompokkan berdasarkan spasi. Jumlah baitnya ada 2, jumlah larik dalam tiap bait ada 4-4 (seluruh larik 8) dan jumlah kata ada 22 buah.

Jenis citraan yang digunakan dalam sajak itu ialah citraan lihatan, seperti dalam ungkapan *kemana pawana menghembus gemulai, kugeserkan kemudi jangka* (I:3,4), *Melaju tenang, Menanti sunyi, Menggerak gelombang* (II:1--3). Citraan tempat menunjukkan suatu peristiwa yang berlangsung di lautan, seperti terungkap dalam larik-larik *kugeserkan kemudi jangka* (I:4) dan *Melaju tenang... Menggerakkan bergelombang* (II:1,3), sedangkan citraan waktu menunjukkan saat pagi hari, seperti terungkap dalam larik *pawana menghembus gemulai*, yakni berhembusnya angin darat yang membawa nelayan ke lautan *Ketahuilah penjala!*. Lapisan masyarakat yang disorot adalah masyarakat kelas bawah (para nelayan tradisional).

Piranti puisi digunakan metafora (*kutempuh jalan berliku, Menanti sunyi*), personifikasi (*pawana menghembus gemulai*), dan kontras (*Melaju tenang, Menanti sunyi, Menggerak gelombang*).

Unsur yang sangat menonjol dalam sajak ialah unsur amanat. Sajak tersebut menyatakan bahwa selama masih hidup hendaknya manusia terus

berbuat sesuatu karena apabila perbuatan itu dilakukan terus-menerus tentu akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan (*Melaju tenang, Menanti sunyi, Menggerak bergelombang, Ketahuilah penjala!*). Dengan demikian, suasana sajak terasa merenung.

Unsur bunyi dalam sajak terdapat perulangan morfologis seperti pada contoh *Melaju-Menanti-Menggerak* (II). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dengan satu kata arkais *pawana* yang berasal dari bahasa Sanskerta. Masalah yang dikemukakan dalam sajak ialah masalah perjuangan hidup yang menjadi kewajiban manusia untuk mempertahankannya apabila ingin kehidupan terus berlangsung (*Menggerak bergelombang*).

No. 15

- 1) Judul : "Kedjauhan"
- 2) Nama penulis: Rachmat
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 10 , Th. I, 15 Juni 1949, hlm. 153
- 4) Teks sajak:

KEDJAUHAN

Aku tak tahu,
sampai ke mana watas barat itu.
Eropah barat
Amerika pun barat.
Dan Fakfak masih djuga barat.

Pula aku sangsi,
di mana watas kemadjuan.
Menghantjurkan Hirosima, kemadjuan.
Telandjang bulat, kemadjuan.
Biadab pun masih satu kemadjuan.

Seperti djuga aku sangsi:
Apakah aku tak menudju Papua.
kalau aku telah melewati Amerika.

5) Analisis

Sajak berjudul "Kejauhan" di atas adalah sajak lirik. Dalam sajak itu terdapat tokoh manusia yang disebutkan dengan kata *aku*, tokoh nonmanusia tidak ada. Peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak merupakan sajak bebas dan tipografinya konvensional. Ciri luar sajak antara lain larik dituliskan rata dari pias kiri dan bait-bait dikelompokkan berdasarkan spasi. Jumlah bait ada 3, jumlah larik tiap bait 5-5-3 (jumlah seluruh larik 13), dan jumlah kata ada 51 buah. Sajak ini menggunakan citraan lihatan, seperti terdapat pada ungkapan *Menghancurkan Hiroshima, Telanjang bulat, Biadab* (II:3-5) dan *aku tak menuju Papua, kalau aku telah melewati Amerika* (III:2,3). Citraan tempat dalam sajak disiratkan sebagai peristiwa yang terjadi di alam terbuka, seperti tampak dalam ungkapan *Apakah aku tak menuju Papua* (III:2) dan saat terjadinya peristiwa tidak terungkap oleh teks.

Penggunaan piranti puisi terdapat metafora *watas kemajuan* dan paradoks, seperti pada ungkapan *Telanjang bulat, kemajuan dan Biadab masihsatu kemajuan* (II:5,6). Penggunaan acuan tampak pada pemanfaatan peristiwa sejarah tahun 1945 ketika kota Hiroshima dibom. Suasana dalam sajak terdapat renungan (*seperti juga aku sangsi*).

Unsur bunyi dalam sajak ialah perulangan kata, seperti dalam penulisan kata *aku* pada bait I larik 1, bait II larik 1, dan bait II larik 1-3; kata *barat* pada bait I larik 2-4, kata *kemajuan* pada bait II larik 2-4, dan kata *sangsi* pada bait II larik 1 dan bait III larik 1.

Unsur yang menonjol dalam sajak ialah unsur tema. Sajak menggunakan bahasa baku. Masalah yang dibahas adalah masalah sosial berupa kekaburan batas antara kebudayaan modern dengan kebudayaan terbelakang. Sebuah tarian telanjang yang menjadi hiburan di kota-kota (*Telanjang bulat, kemajuan*) pada zaman sekarang, menjadi bahan pemikiran pengarang. Dipermasalahakan apa bedanya dengan ketelanjangan penduduk asli Pulau Papua (Irian) yang masih terbelakang taraf hidupnya.

No. 16

- 1) Judul: "Guna Apa Kekayaan"
- 2) Nama penulis: M.A.S.
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.10 , Th. I, 15 Juni 1949, hlm. 153
- 4) Teks sajak:

GUNA APA KEKAYAAN

Bertimbun harta berdjuta,
tapi tertopang nestapa lara.

Gunanya apa?

Tidak berpantjar tedja mulia;
tidak bertiup baju bahagia.

Di tengah mewa-megah
berkalang gilang tjemerlang,
tapi tiada dharma,
sunyi budi asing bakti.

Harta berpahala apa?

Alangkah berdjasa
si Miskin berbudi
jang berdharma.

5) Analisis

Sajak berjudul "Guna Apa Kekayaan" di atas adalah sajak dari jenis lirik. Tokoh dalam sajak adalah tokoh jenis manusia yang diungkapkan dengan kata *si Miskin* pada bait III. Bentuk sajak adalah sajak bebas dengan tipografi yang konvensional. Ciri formal sajak adalah penulisan larik rata dari pias kiri. Pembaitan dilakukan dengan spasi, jumlah bait ada 3, jumlah larik tiap bait 5-5-3, (jumlah seluruh larik adalah 13), dan jumlah kata ada 39.

Jenis citraan digunakan citraan lihatan, seperti dalam ungkapan *Bertimbun harta berdjuta* (I:!), *Tidak berpantjar tedja mulia, tidak bertiup baju bahagia* (I:4,5), *Di tengah mewah-megah, berkalang gilang*

cemerlang (II:1,2), *si Miskin berbudi, yang berdharma* (III:2,3). Citraan tempat dan waktu tidak terungkap dalam puisi. Lapisan masyarakat yang disorot adalah lapisan bawah, seperti terungkap dalam larik *si Miskin berbudi* (III:2).

Penggunaan piranti puisi terdapat dari jenis metafora, seperti pada ungkapan ... *harta berjuta ... bertopeng nestapa lara, ... Tidak berpancar teja mulia, tidak bertiup bayu bahagia* (I), *Di tengah mewa-megah, berkalang gilang cemerlang, ... sunyi budi asing bakti, Harta berpahala apa?* (II). Sajak ini tidak menggunakan persona, tidak terdapat kata sapaan bagi pembaca, dan tidak memakai acuan. Suasana sajak terasa merenung. Unsur bunyi yang ada adalah asonansi *aa-aa* seperti dalam ungkapan *harta berjuta, bertopang nestapa lara, Gunanya apa, tidak berpancar teja mulia* (I), *Di tengah mewa-mega, berkalang gilang cemerlang, tapi tiada dharma, Harta berpahala apa* (II). Aspek perulangan morfologis tampak pada kata-kata *Bertimbun-berjuta* (I:1), *Berpancar-bertiup* (I:4,5), *berkalang-berpahala* (II:2,5) dan *berjasa-berdharma* (III:1,3).

Unsur yang menonjol dalam sajak ialah unsur amanat. Dalam sajak ini tersirat suatu pelajaran bahwa hendaknya kita berbuat darma dengan harta kita. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dengan perkecualian berupa pemakaian bahasa arkais *teja* 'pelangi' pada bait I:4 dan kata *bayu* 'angin' pada bait I:5 yang berasal dari bahasa Sanskerta atau Jawa Kuno. Masalah yang dikemukakan adalah masalah sosial akan pentingnya kebajikan berupa perbuatan berderma.

No. 17

- 1) Judul: "Nanti"
- 2) Nama penulis: Riff
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 11, Th. I, 1 Juli 1949, hlm. 178
- 4) Teks sajak:

NANTI

Bila badanku nanti telah mati
Terhantar kaku tiada merasa

Bila njawaku telah melajang ke dalam abadi
suaraku diam tiada lagi bernjanji.

Kuburkan daku, kuburkan daku
Di pantai segara biru permai
Di kaki kelapa lampai melambai
di tempat ombak rindu'kan pantai

Kelapaku akan djauh menindjau
dan tak akan henti melambai
aku percaya sekali akan datang waktu,
akan dapat apa kuhadap biarpun aku tak ada.

5) Analisis

Sajak berjudul "Nanti" di atas termasuk ke dalam sajak lirik. Dalam sajak itu terdapat tokoh manusia yang dinyatakan dengan kata *aku* sebagai kata ganti persona. sementara tokoh nonmanusia dinyatakan dengan kata *segara* (lautan), (pohon) *kelapa*, dan *ombak*. Peristiwa dalam sajak jelas merupakan peristiwa rekaan. Bentuk sajak empat seuntai dengan tipografi konvensional. Ciri-ciri lahir sajak, yaitu penulisan larik rata dari margin kiri, larik dikelompokkan oleh jarak spasi. Jumlah bait ada 3, jumlah larik tiap bait 4-4-4 (jumlah larik 12), dan jumlah kata-kata ada 75 buah.

Sajak menggunakan citraan lihatan, seperti dalam ungkapan-ungkapan ... *badanku nanti telah mati, Terhantar kaku (I:1,2), Suaraku diam tiada lagi bernyanyi (II:1,2) Di kaki kelapa lampai melambai, Di tempat ombak rindukan pantai (II:3,4), Kelapaku akan jauh meninjau, dan tak akan henti melambai (III:1,2)*. Citraan tempat berlangsungnya peristiwa dalam sajak ini adalah di sekitar laut dan pantai karena terdapat kata-kata *segara, pantai, kelapa*, dan *ombak*, sedangkan citraan waktu berlangsungnya peristiwa terjadi pada saat siang hari. Hal itu disimpulkan lewat kata-kata atau ungkapan *Di pantai segara biru permai* dan *Di kaki kelapa lampai melambai* yang hanya terjadi atau dapat disaksikan pada siang hari.

Piranti puisi digunakan personifikasi seperti dalam ungkapan *kelapa lambai melambai* (II:3), *ombak rindukan pantai* (II:4), dan *Kepalaku akan jauh meninjau, Dan tak akan henti melambai* (III:1,2). Dalam sajak pengarang tidak menyapa pembaca dan sajak tidak menggunakan acuan. Unsur yang menonjol dalam sajak adalah citraan. Suasana sajak secara umum terasa merenung.

Unsur bunyi yang terdapat dalam sajak adalah asonansi *ia-ia*: *Bila-nanti-mati* (I:1), *diam-tiada-lagi bernyanyi* (I:4); rima *ai*: *di pantai ... permai melambai, pantai* (II:2--4); perulangan morfologis: *Di pantai-Di kaki-Di tempat*; perulangan frasa: *Bila badanku-Bila nyawaku* (I:1,3), *Kuburkan daku, kburkan daku* (II:1) Sajak menggunakan kata-kata baku dan masalah yang dibahas adalah masalah keyakinan bahwa hal yang diharapkan akan tercapai, *Akan dapat apa kuhadap, biarpun aku tak ada* (III:3). Sajak ini merupakan sebuah simbol terhadap tanah air Indonesia yang memiliki alam indah, tetapi masih dalam genggaman penjajahan.

No. 18

- 1) Judul: "Seminar Kasih"
- 2) Nama penulis: Sk. Muljadi
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 15 , Th. I, 1 September 1949, hlm. 269
- 4) Teks sajak:

SEMINAR KASIH

Ju Iek,
Mengapa aku selalu
rindu di sampingmu,
Orang djalan kusangka kau,
Orang duduk kusangka kau,
di tiap jang kulihat, kau ada,
di tiap jang kupandang, kau ada;
Inikah seminar kasihmu,
Inikah daja murnimu,
Kesunjian kenanganmu
Kepadaku, "adik"-mu?

5) Analisis

Puisi berjudul "Seminar Kasih" di atas termasuk ke dalam jenis puisi lirik. Dalam puisi tersebut terdapat tokoh manusia yang diungkapkan lewat kata-kata *aku* dan *Yu Iek*, sementara tokoh nonmanusia tak terungkapkan. Peristiwa dalam sajak merupakan sebuah hasil rekaan. Bentuk sajak bebas, tipografi konvensional dengan ciri-ciri formal penulis larik rata dari pias kiri, dan sajak hanya terdiri atas 1 bait dengan jumlah larik sebanyak 11, dan jumlah kata ada 38 buah.

Sajak di atas menggunakan citraan lihatan seperti terungkap dalam teks berikut: *Orang jalan kusangka kau, Orang duduk kusangka kau, Di tiap yang kulihat, kau ada, Di tiap yang dupandang, kau ada* (larik 4--7). Citraan tempat dan waktu tak terungkap dalam sajak.

Piranti puisi digunakan metafora seperti terungkap sebagai berikut: *Seminar kasihmu* (larik 8), *daya murnimu* (larik 9), *Kesunyian kenanganmu* (larik 10), dan metonimi seperti pengganti sebutan diri sendiri yang tengah mencintai seseorang dengan kata *adik* (larik 11). Terdapat penggunaan persona kata ganti orang pertama *aku dan orang kedua kau*. Dalam sajak itu pengarang tidak menyapa pembaca dan tidak ada sesuatu acuan. Unsur paling menonjol dalam sajak ialah aspek tema yang diisi oleh masalah percintaan/kerinduan. Dengan demikian, suasana dalam sajak terasa sendu.

Unsur bunyi terdapat rima akhir larik seperti *selalu-sampingmu* (larik 3--4), *kasihmu-murnimu-kenanganmu-"adik"-mu* (larik 8--11) dan perulangan sintaksis: *Orang jalan kusangka kau-Orang duduk kusangka kau* (larik 4--5), *Di tiap yang kulihat, kau ada, Di tiap yang kupandang, kau ada* (larik 6--7), *Inikah seminar kasihmu, Inikah daya murnimu* (larik 8--9). Seluruh kata yang digunakan adalah bahasa baku. Masalah yang dibahas adalah masalah cinta yang belum berbalas (*aku selalu, Rindu*).

No. 19:

- 1) Judul: "Sepantun Kupu"
- 2) Nama penulis: Sk. Muljadi

3) Data publikasi: *Daya*, No.15, Th. I, 1September 1949, hlm. 269

4) Teks sajak:

SEPANTUN KUPU

Pernah sekali aku lihat,
dalam hujan turun lebat,
angin-angin dan guntur 'ngamuk,
seekor kupu terbang lemah,
mentjari hinggapan sehelai daun,

Kawan,
Pernahkah djuga kaulihat itu,
seekor kupu lemah melajang
dihujan lebat mentjari naungan?

Kalau kau pernah tahu,
kupu itulah lambang hidupku,
mentjari sekedar hati kasih.

5) Analisis

Sajak berjudul "Sepantun Kupu" di atas merupakan sebuah sajak lirik. Dalam sajak itu tokoh manusia diungkapkan dengan kata *aku* dan *kau*, sedangkan tokoh nonmanusia diungkapkan dalam kata *seekor kupu*. Semua peristiwa dalam sajak merupakan sebuah rekaan.

Bentuk sajak bebas dan tipografi konvensional dengan ciri-ciri formal berupa penulisan larik tidak rata dari pias kiri dan sistem pembaitan dilakukan dengan belokan, dengan catatan: pada bait I dua larik terakhir di antara ke-5 larik menjorok ke dalam. Jumlah bait ada 3, jumlah larik tiap bait 5-4-3 (jumlah seluruh larik 12), dan jumlah kata ada 45.

Sajak di atas menggunakan citraan lihatan seperti terdapat dalam ungkapan ... *aku lihat, dalam hujan turun lebat, angin-badai dan guntur 'ngamuk', seekor kupu terbang lemah, mencari hinggapan sehelai daun*

(I:2--5) dan *seekor kupu lemah melayang, dihujan lebat mencari naungan* (II:3,4). Citraan tempat digambarkan sebagai peristiwa yang terjadi di tempat terbuka, terdapat pohonan, dan dalam suasana hujan lebat, sedangkan citraan waktu menggambarkan peristiwa terjadi pada saat siang hari karena penggambaran terbangnya seekor kupu-kupu pada umumnya terjadi siang hari.

Dalam penggunaan piranti puisi terdapat aspek kontras: *angin dan guntur 'ngamuk, seekor kupu terbang lemah* (I:3,4) dan *seekor kupu lemah melayang, dihujan lebat mencari hinggapan sehelai daun* (II:3,4); aspek simile: *Kupu itulah lambang hiupku* (III:2); dan aspek metafora: *mencari sekedar hati kasih* (III:3). Terdapat penggunaan persona orang pertama *aku* dan orang kedua *kau*. Sajak tidak mengandung sapaan bagi pembaca dan tidak mengandung acuan. Unsur yang paling menonjol dalam sajak di atas adalah aspek citraan. Suasana sajak terasa sendu karena sajak bertema kerinduan (*mencari sekedar hati kasih*).

Unsur bunyi dalam sajak terdapat aspek rima tertutup: *lihat-lebat-ngamuk* (I:1--3) dan perulangan kata: *hujan lebat* pada bait I dan II, *seekor kupu lemah* pada bait I--II. Seluruh kata dalam sajak digunakan dari bahasa baku. Masalah yang dibahas adalah sebuah perjuangan pribadi dalam mendapatkan cinta-kasih.

No. 20

1) Judul: "Isolasi"

2) Nama penulis: Sk. Muljadi

3) Data publikasi: *Daya*, No.17 , Th. I, 1 oktober 1949, hlm. 324

4) Teks sajak:

ISOLASI

kawan,

Tak mungkin hidupmu

dikantjah ini massa

dan pergolakan dunia--

hendak mengasingkan diri:

kau batas garis isolasi
pada kehendak hati
dan kepuasan diri.

Ini pergolakan sendiri

massa seluruh,
perseorangan--terutama
lagi manusia yang
abnormal--tak berarti.

Karenanja, kawan,
ajo, galang suatu
usaha besar bersama--
patah garis isolasi
dan hantjur benteng
terbatas perseorangan
sempit lemah
rapuh!

5) Analisis

Sajak berjudul "Isolasi" tersebut di muka termasuk ke dalam jenis sajak lirik karena berisi pendapat atau pemikiran pengarang. Tokoh yang ditampilkan adalah manusia yang disebut dengan sapaan *kawan* dan *kamu*. Selain kata sapaan itu, tak ada lagi status lain seperti agama, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang menyertai tokoh. Seluruh peristiwa yang dinarasikan merupakan peristiwa rekaan.

Bentuk sajak adalah bentuk bebas dengan tipografi yang konvensional. Ciri formal sajak berupa penulisan larik rata dari pias kiri. Pembaitan dilakukan dengan cara pengelompokan larik dengan spasi. Jumlah bait 4, jumlah larik tiap bait 8-1-4-8, dan jumlah kata ada 55 buah.

Sajak menggunakan citraan lihatan, seperti *kau batas garis isolasi (I:6)*, *massa seluruh (III: 1)*, *patah garis isolasi (IV:4)*, dan *sempit lemah*,

rapuh (IV:7,8). Citraan tempat dan citraan waktu tidak terungkap dalam puisi. Lapisan masyarakat yang disorot adalah lapisan menengah, yaitu mereka yang bertekad menggalang persatuan untuk membangun negara, *galang suatu usaha besar bersama-patah garis isolasi* (IV:2-4). Lingkugan profesi tokoh tidak terungkap. Puisi menggunakan piranti puitis metafora, seperti *kancah ini massa, pergolakan dunia, kau batas garis isolasi*, dan *kehendak hati* pada bait I dan *patah garis isolasi* dan *benteng terbatas perseorangan* pada bait IV.

Sajak menggunakan persona kedua *kamu*, tetapi tidak ada kata sapaan pengarang untuk pembaca juga sajak tidak menggunakan acuan. Suasana sajak terasa bersemangat karena larik-larik penuh dengan ungkapan persuasi, seperti *ayo, galang suatu usaha besar* dan *hancurkan benteng terbatas* (bait IV:2,3,5,6). Unsur bunyi yang digunakan terdapat perulangan, seperti kata *kawan* pada larik 1 bait I dan IV, frasa *garis isolasi* pada bait I larik 6 dan bait IV larik 4, kat *pergolakan* pada bait I larik 4 dan bait 2, kata *perseorangan* pada bait III larik 2 dan bait IV larik 6.

Unsur yang sangat menonjol dalam sajak adalah unsur tema. Sajak ini mengungkapkan satu pesan bahwa dalam masa perjuangan orang harus bersatu untuk mencapai tujua negara dan tidak dibenarkan hidup terisolasi sendiri. Masalah yang dikemukakan sama dengan tema sajak.

4.3 Analisis Cerpen

No. 1

- 1) Judul: "Belokan Nasib"
- 2) Nama penulis: Ragawa
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.1, Th. I, Februari 1949, hlm. 15--17
- 4) Ringkasan:

Betapa sedih dan menyesal Mariam setelah tahu ia bersuamikan seorang laki-laki penipu yang mengaku duda. Hal itu diketahui kemarin ketika datang kepadanya seorang perempuan bernama Hadijah bersama dua orang anaknya. Hadijah mengaku istri Subari yang telah lama

sepanjang masa pergolakan ditinggal di kampung dengan alasan supaya aman. Tekad Hadijah ialah terus berumah tangga tanpa dimadu, atau bercerai sama sekali. Sewaktu datang Hadijah tidak mendapati Subari karena sedang turni ke daerah. Hadijah dan Mariam sempat berbantahan hebat sekali.

Subari mengambil Mariam sebagai istri karena melihat kecantikannya sambil pura-pura menolong kehidupan Mariam yang serba susah. Subari mengaku sebagai duda yang ditinggal mati istrinya. Keputusan Mariam untuk diperistri Subari sebenarnya merupakan sikap penghinaan terhadap kekasihnya yang bernama Mucharam. Mucharam belum meminang Mariam karena pada masa pergolakan itu Mucharam ingin berjuang dahulu.

Secara kebetulan, menjelang bertemu dengan Subari, di perjalanan ketika mobil Mariam mogok, datang Mucharam menolong meredakan orang yang memperolok-olok cara berpakaian Mariam yang serba mewah pada zaman susah itu.

Tiga hari kemudian Mucharam berjumpa dengan Hadijah yang sudah bercerai dengan Subari, demikian pula Mariam bercerai dengan Subari. Hadijah ternyata bekas teman sekolah Mucharam ketika di Bandung. Akhirnya, Hadijah mengikat perkawinan dengan Mucharam dan Mariam dirawat di rumah sakit karena menderita tekanan pikiran.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerpen "Belokan Nasib" tidak disebutkan secara khusus, tetapi dengan cara lain, yaitu dengan menyebutkan peristiwa sejarah di saat negara Indonesia mengalami resesi, pada masa aksi polisionil pada tahun 1950-an. Masa itu, menurut pengarang, dikatakan sebagai *masa pergolakan dan pergolakan* (hlm. 15). Latar tempat terjadi di suatu daerah di Jawa Barat yang menjadi "kota satelit" bagi kota Bandung. Perkembangan cerita menunjukkan bahwa tokoh Hadijah berjumpa kembali dengan Mucharam setelah mereka dulu pernah satu sekolah di Bandung (hlm. 17). Jadi, peristiwa dalam cerita terjadi di sekitar pinggiran kota Bandung.

Cerita menyorot lingkungan profesi pegawai negeri. Tokoh penting Subari dikatakan sebagai pegawai tinggi yang kerap kali melakukan turni ke daerah (hlm. 16).

Tokoh-tokoh dikenali lewat nama-nama diri, seperti Mariam dan Hadijah yang berkelamin perempuan dan Subari dan Mucharam yang berkelamin laki-laki. Agama para tokoh adalah Islam. Hal itu jelas tampak dari bukti adanya surat cerai dan pemakaian istilah *hari idah* yang berasal dari istilah keagamaan Islam (hlm. 17). Jenis pekerjaan tokoh Mariam dan Hadijah adalah ibu rumah tangga, tokoh Subari pegawai negeri, dan tokoh Mucharam sebagai *werekbas* 'mandor'. Tingkat pendidikan diperkirakan SLTA untuk tokoh Subari, SLTP untuk tokoh Mucharam, dan tingkat SD untuk tokoh Mariam dan Hadijah. Sebagian tokoh berasal dari daerah Bandung (Hadijah dan Mucharam, hlm. 17). Latar etnik para tokoh adalah Sunda. Mengingat jenis pekerjaannya, tokoh Subari berasal dari lapisan sosial menengah, sedangkan ketiga tokoh lainnya dari lapisan sosial kelas bawah.

Penokohan pada umumnya dilakukan dengan uraian. Gambaran mengenai tokoh Subari dalam perhubungannya dengan Mariam:

Kecantikan Mariam amat menarik perhatian Subari, sedangkan kesengsaraan Mariam bersama orang tuanya, mudah benar dilunturkan oleh tinjauan silau terhadap Subari. Keengsaraan memang sebuah gergaji gaib yang amat tajam untuk merobohkan iman seseorang yang tidak tahan menderitanya, lebih lagi jika gergaji itu digenggam oleh tangan iblis yang bertubuh manusia (hlm. 15).

Secara umum pula tokoh-tokoh ditampilkan sebagai tokoh pipih. Secara sederhana cerpen hanya membahas persoalan laki-laki yang menyeleweng yang diakhiri oleh hukuman terhadapnya berupa perceraian dengan kedua istrinya dan terbukanya kedok kejahatannya sebagai orang yang melakukan kolusi. Dengan demikian, secara umum tokoh-tokoh tidak mengalami perkembangan jiwa.

Narator atau pengarang menggunakan sudut pandang *omniscient*. Para pelaku merupakan orang-orang yang diceritakan dan pengarang tidak turut dalam cerita. Narator hanya bercerita sendiri. Konflik yang

terjadi merupakan konflik antar tokoh. Konflik itu dijalankan secara terbuka, artinya tidak ada konflik yang dipendamkan oleh seorang tokoh. Isi cerita seperti dikemukakan di atas memuat cerpen termasuk ke dalam kategori cerpen yang membahas masalah sosial, yaitu masalah penyelewengan dalam perkawinan. Semua peristiwa dialurkan dalam sebuah alur lurus. Sekalipun memiliki konflik. Cerita tidak mengalami satu klimaks karena di dalamnya tidak ditemukan momen penting dalam pertemuan antara Subari sebagai tokoh jahat dengan para istrinya yang dirugikan. Cerita langsung diakhiri dengan diterimanya surat cerai oleh istri pertama Subari. Semua peristiwa terjadi dalam satu alur tunggal yang berdasarkan peristiwa kebetulan. Namun, dalam cerita tidak ditemui adanya lanturan. Dan, cerpen diakhiri oleh kemungkinan yang tertutup. Sebagian peristiwa terjadi sebagai peristiwa masa lalu.

Cerpen menggunakan teknik yang konvensional. Narator tidak menyapa pembaca. Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku dengan beberapa kata daerah maupun kata asing seperti *kecidraan* 'penyelewengan' (hlm. 15), *kelengar* 'pingsan' (hlm.17), dan *menyelongkan* 'menghindarkan' (hlm. 17) yang ketiganya berasal dari kata dalam bahasa Sunda yang mendapat imbuhan dalam bahasa Indonesia. Kata yang berasal dari bahasa Belanda ialah *werekbass* 'mandur' (hlm. 15), *persoonlijk* 'pribadi' (hlm. 15), *perslah* 'keterangan' (hlm. 17). Kata yang berasal dari bahasa Inggris ialah *Status Quo* 'dewasa ini' (hlm.17).

Cerpen yang dibahas itu merupakan cerpen problematik yang termasuk ke dalam cerpen sosial. Tema yang dapat diangkat ialah bahwa setiap perbuatan keji akan mendapat pembalasan yang setimpal. Kekejian tokoh Subari dalam cerpen di atas adalah menipu perempuan untuk mengawininya dengan mengaku istri pertama sudah meninggal dan melakukan kolusi atau manipulasi dengan memanfaatkan jabatannya. Subari akhirnya mendekam dalam penjara dengan dakwaan melakukan korupsi.

No. 2

- 1) Judul: "Pesan yang Penghabisan"
- 2) Nama penulis: Ragawana

- 3) Data publikasi: *Daya*, No.2, Th. I, 15 Februari 1949, hlm. 31--32
4) Ringkasan

Embah Ahim calon besan anakku adalah salah seorang terkaya di kota ini. Ia memiliki sebuah toko cita sebagai penghasilannya. Sikapnya ramah dan murah hati, apa lagi ia memiliki rumah yatim piatu membuat semua orang semakin menyayanginya. Namun, sejak kecil aku mengenalnya hingga sekarang ia tidak pernah beristri. Ketika *aku* menanyakan hal itu padanya, ia baru mau membuka rahasianya hanya karena ia merasa sangat mengenal diriku.

Lima puluh tahun yang lalu Embah Ahim yang sebenarnya bernama Raden Kartakusumah beristri Julaeha. Perempuan yang dinikahinya sangat halus dan luhur budi pekertinya. Sebaliknya, Karta, ia seorang mata keranjang yang gemar berjudi. Akibat kesetiaan istrinya yang dibalas dengan kejahatan, istrinya jatuh sakit. Pada saat menjelang ajal, istrinya berpesan agar Karta memelihara anak-anaknya dan menjadi ayah sekaligus ibu yang baik bagi mereka. Permintaan Julaeha yang paling akhir, yaitu ingin meminum sirop. Sekalipun pada malam selarut itu, Karta dengan susah payah mencarikan sirop itu. Permintaan istrinya merupakan permintaan paling akhir dari seorang yang akan ajal.

Sirop itu akhirnya diperoleh dalam waktu dua jam. Minuman itu pun didapatkan sebanyak seperempat botol sisa dari jongos rumah bola kenalannya. Ketika minuman itu dibawa ke rumahnya, Julaeha sudah meninggal dunia. Anak mereka tersebar, Ismail, mengabarkan pesan yang sama dari ibunya bahwa mereka tiga bersaudara harus tinggal bersama ayahnya yang berperan sebagai ibunya.

Pada hari keseratus kematian istrinya, Karta pindah ke kota tempatku itu. Ia berjualan kain cita dengan modal dari penjualan harta bendanya di kampungnya. Sejak itulah ia menjadi orang alim dan pemurah hati.

5) Analisis

Latar waktu tidak diungkapkan dalam teks, dapat terjadi kapan saja, demikian pula latar tempat tidak secara eksplisit disebutkan di tempat tertentu. Akan tetapi, hanya disebutkan dalam penuturan tokoh *aku* yang

mengaku berdiam di kota kecil (hlm.31). Tokoh utama berkecimpung dalam lingkungan pedagang (kain cita). Sekalipun sebelumnya tokoh utama disebutkan sebagai juru taksir rumah gadai, yang membawa keberhasilan hanya dalam berdagang. Tokoh bawahan aku berasal dari lingkungan profesi buruh. Sebagai buruh, ia menyatakan diri sudah *makan gaji besar* (hlm. 31).

Tokoh utama memiliki nama diri Embah Ahim yang sebelum istrinya (hlm.32). Cerpen menggunakan sudut pandang *aku* serta sebagai narator tunggal. Contoh cara narator menggunakan sudut pandang dalam cerpen ini sebagai berikut.

Di kota kecil tempat kelahiranku, semua penduduk kota kenal kepada Embah Ahim. Bukan karena ia kaya, tetapi karena alim dan baik hatinya. Barangsiapa perlu pertolongan atau nasehat, jika ia datang pada Embah Ahim, sedikit-tidaknya tentu mendapat fatwa yang berhikmah (hlm.31).

Konflik yang terjadi merupakan konflik antartokoh, yakni pertentangan antara Embah Ahim yang berbuat khianat terhadap keluarganya dengan istrinya sebagai pemegang tanggung jawab terhadap anak-anaknya setelah dikhianati suaminya itu. Dengan demikian, isi cerita menyoroti masalah keluarga berupa kembalinya seorang kepala keluarga ke lingkungan keluarganya kembali, sekalipun telah mengorbankan istrinya yang meninggal dunia.

Pengaluran cerpen memuncak pada sebuah klimaks, yaitu suatu peristiwa pertemuan antar Embah Ahim dengan istrinya yang menderita sakit, yang kemudian meninggal dunia.

Alur merupakan sebuah peristiwa tunggal yang berdasarkan sebab akibat. Dengan demikian, tak ada lanturan yang mengganggu perhatian pembaca. Cerpen di atas memiliki akhir yang tertutup.

Cerpen mengandung sebuah *flashback* yang menceritakan masa lalu tokoh Ahim menjelang kedatangannya ke kota tempat *aku* menetap.

Bahasa dalam narasi digunakan bahasa Indonesia baku dengan sedikit perkecualian dengan munculnya sebuah kata dari bahasa Sunda

kecidraan 'ingkar' yang mendapat imbuhan dari kata bahasa Indonesia (hlm.31) dan kata asing *sositet* 'rumah bola' yang berasal dari bahasa Belanda (hlm. 32).

Cerpen termasuk dalam kategori cerita bertendens, sehingga bersifat mendidik. Dari cerpen demikian dengan gamblang amanat dapat tertangkap.

Cerpen ini mengandung amanat bahwa kita hendaknya mencintai keluarga. Karya tersebut termasuk ke dalam cerpen sosial, yang dinyatakan memiliki nama asli Raden Haji Ibrahim serta ketika muda bernama Raden Kartakusuma.

Tokoh utama berjenis kelamin laki-laki, beragama Islam karena tampak dari namanya yang sudah berpredikat haji. Tingkat pendidikan SLTA yang tampak dari pekerjaannya di masa lalu sebagai juru taksir, kemudian memiliki kesadaran untuk mendirikan sebuah yayasan yang mengasuh anak-anak yatim piatu (hlm. 31).

Tokoh bawahan yang dinyatakan dengan kata ganti *aku* berjenis kelamin laki-laki, beragama Islam, jenis pekerjaan buruh, tingkat pendidikan SLTP. Tokoh utama dinyatakan sebagai perantau yang berasal dari kota dalam satu propinsi. Mengingat nama dan kata sapaan yang digunakan tokoh, yaitu *Enden 'puan'*, dapat disimpulkan bahwa para tokoh adalah orang-orang Sunda.

Penokohan pada umumnya dilakukan dengan cara seperti di bawah ini.

Lama ia berdiam, kukira ia marah padaku dan tidak mau menjawab pertanyaan yang (nyata jelas berubah air mukanya) sangat menggetarkan perasaan halusny. Kemudian ia memandang padaku dengan pandangan seorang ayah yang amat kasih pada anaknya yang dapat celaka (hlm.31).

Tokoh utama ditampilkan sebagai tokoh yang mengalami perkembangan jiwa karena ia mau mengubah jalan hidupnya yang sesat suka berjudi dan main perempuan (hlm.31) menjadi seorang ayah yang amat mencintai anak-anaknya setelah mengetahui akibat segala kesalahannya itu membawa kematian.

No. 3

- 1) Judul: "Sumpah Sinta"
- 2) Nama penulis: Ragawa
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.3 , Th. I, 1 Maret 1949, hlm. 48
- 4) Ringkasan

Beberapa ribu tahun yang lalu di Ayodya, Raja Rama bersama Sinta istrinya diusir dari istana oleh ibu tirinya. Singgasana digantikan oleh Brata, anak ibu tiri Rama. Di tengah pengembaraan yang penuh azab itu Sinta yang cantik diculik oleh Rawana, Raja Langka yang lalim. Rawana bermaksud memperistiri Sinta, dan bila Sinta menolak, Rawana akan memaksa dengan kekerasan. Penculikan itu menimbulkan peperangan. Dengan bantuan Sugriwa, sahabat Rama, Kerajaan Langka digempur hingga hancur dan Sinta berhasil kembali kepada Rama.

Sekalipun Sinta sudah kembali, Rama merasa curiga dan menaruh syak bahwa Sinta sudah tidak suci lagi. Segala sumpah dan kesaksian tidak membuat Rama percaya. Akhirnya, Sinta membuktikan kesuciannya dengan cara dibakar api. Apabila tubuhnya hangus, berarti Sinta ternoda; bila tubuhnya masih utuh, berarti Sinta masih suci. Dan, ketika Sinta berada di dalam api yang berkobar, api itu tidak menghanguskan Sinta. Dengan demikian, Rama yakin akan kesucian istrinya. Setahun kemudian, Rama pun bertakhta kembali di Ayodya. Pada ketika itu Sinta sedang hamil.

Kemalangan masih belum meninggalkan keluarga Rama. Kehamilan Sinta rupanya dicurigai rakyat sebagai hasil perbuatan Rawana. Oleh sebab itu, Rama mengasingkan Sinta ke pertapaan pendeta Walmiki, guru ayah Rama. Di pengasingan itu Sinta melahirkan anak kembar yang diberi nama Kusa dan Lawa.

Ketika Kusa dan Lawa berumur 17 tahun, mereka turut dalam perlombaan membaca kekawin di istana Ayodya. Kusa dan Lawa membawakan kekawin karangan Walmiki, yakni kakawin Ramayana. Dengan demikian, mereka dikenali Rama. Lebih-lebih ketika pakaian mereka ditanggalkan, tampaklah kemiripan badannya dengan Rama.

Hapuslah sangkaan orang bahwa Sinta bukan hamil oleh Rama. Lalu, dijemputlah Sinta di pertapaan dan mereka pun berkumpul kembali.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerpen "Sumpah Sinta" tidak disebut secara khusus, tetapi secara implisit dikatakan *beberapa ribu tahun yang lalu* (hlm.48). Latar tempat, sekalipun dikatakan secara eksplisit terjadi di Ayodya, nama tempat itu tidak diketahui secara geografis. Lingkungan profesi yang disorot adalah lingkungan pejabat kerajaan (istana).

Tokoh diperkenalkan dengan nama-nama diri, seperti Rama dan Sinta untuk tokoh utama dan Rawana untuk tokoh antagonis. Agama para tokoh adalah Hindu karena dalam cerita terdapat kepercayaan terhadap dewa wanita Pertiwi sebagai pemberi kesuburan serta terdapat mitos pemujaan terhadap api. Tokoh utama Sinta berjenis kelamin perempuan dan tokoh utama Rama serta tokoh bawahan Rawana berjenis kelamin laki-laki.

Lapisan sosial para tokoh sebenarnya berasal dari kelas atas, yakni lingkungan istana. Rama dan permaisurinya, Sinta, adalah raja di Ayodya dan Rawana adalah Raja Langka. Namun, Rama dan Sinta menjalani kehidupan sebagai pengembara yang menderita karena diusir oleh ibu tiri Rama.

Penokohan dilakukan dengan cara uraian, sebagai contoh tampak uraian pengarang mengenai Sinta ketika berada dalam tahanan Rawana:

Jejak-jejak penderitaan nampak jelas pada putri yang setia itu. Mukanya pucat sebagai mayat, badannya kurus kering, laksana rangka berselaput kulit. Pakaiannya penuh jarumat. Itu semua karena sang putri menolak segala ajakan dan pemberian Rawana. ia selalu siap sedia menikam diri jika Rawana berani menyintuh dirinya (hlm.48).

Seluruh tokoh penting ditampilkan dengan pribadi yang pipih, kecuali tokoh pembantu Trijata, kemenakan Rawana, dari pihak tokoh antagonis yang berbuat baik kepada Sinta dengan pemberian-pemberian

makanannya kepada Sinta. Sikap Tirjata merupakan sebuah kontradiksi dilihat dari kebiasaan musuh yang identik dengan segala kejahatan.

Sudut pandang cerpen menggunakan cara *dian mahatahu* yang dilakukan oleh narator tunggal. Salah satu contoh sudut pandang dalam cerpen sebagai berikut.

Dengan muka dan sikap yang sangat mengharukan hati, Sinta datang menghadap suaminya yang ia cintai segenap hati. Tapi ... alangkah malangnya nasib Sinta. Rama tiba-tiba syak dan ragu hatinya, kepada istrinya. Pada pikirannya, di dalam tempoh setahun lebih Sinta ada di dalam genggamannya Rawana yang sekejap itu, mustahil perempuan yang lemah itu masih suci ... (hlm.48).

Konflik dalam cerita merupakan konflik antartokoh. Tokoh Rama dan istrinya Sinta bermusuhan dengan tokoh Rawana karena Rawana menculik Sinta, kemudian setelah Sinta berhasil kembali kepada Rama, timbul konflik antara Rama dan Sinta karena Rama tidak mempercayai keadaan Sinta masih suci. Isi cerita secara umum menyoroti masalah keteguhan cinta seorang istri terhadap suami.

Pengaluran cerpen berjalan secara lurus yang memuncak pada dua titik klimaks. Klimaks pertama terjadi pada peristiwa pembakaran Sinta untuk membuktikan kesetiiaannya dan klimaks kedua pada saat pertemuan Rama dengan Kusa dan Lawa dua anaknya yang ikut sayembara. Keseluruhan cerita berada dalam satu alur tunggal yang berjalan berdasarkan logika sebab akibat. Di dalam cerita tidak ditemukan lanturan. Cerpen diakhiri secara tertutup dan cerita tidak mengandung sorot balik.

Teknik pencerita dilakukan secara konvensional. Narator tidak menyapa pembaca dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku dengan beberapa kecialian seperti kata *sadrah* 'pasrah' dan *jarumat* 'tambal sulam' yang berasal dari bahasa Sunda (hlm. 48) dan *hagni* 'api' berasal dari bahasa Sanskerta (hlm.48).

Cerpen di muka merupakan sebuah karya bertenden didaktis. Cerpen dengan isi demikian merupakan cerpen jenis moral. Dengan

demikian, di dalamnya tercuat makna berupa imbauan agar kaum wanita selalu bertindak setia terhadap suami sekalipun mendapat cobaan penderitaan.

No. 4

1) Judul: "Gilingan Roda Hidup"

2) Nama penulis: Ravo

3) Data publikasi: *Daya*, No.4, Th. I, 15 Maret 1949; hlm. 63--64

4) Ringkasan

Semula *aku* berniat menolong seorang ibu beserta anak bayinya yang lagi dianiaya bapaknya. Akan tetapi, kenyataannya *aku* kena fitnah telah membunuh istrinya itu hanya karena *aku* kalah berkelahi dengan si bapak kejam itu. Polisi mempercayai fitnah itu karena pisau yang digunakan untuk membunuh adalah pisau milik *aku*. Akhirnya, *aku* melarikan diri karena takut kena hukuman. Namun, sungguh naas, setibanya di rumah, istri *aku* malah menyuruhku menyerahkan diri kepada polisi.

Sejak saat itu *aku* hidup jadi seorang perampok karena tidak ada pekerjaan lain. Namun, sependai-pandainya tupai melompat, akhirnya *aku* tertangkap polisi dan harus menjalani masa hukuman selama dua puluh tahun. Sehabis menjalani masa hukuman *aku* berniat balas dendam pada Suhartono yang dulu memfitnah *aku*, tetapi niat itu diurungkan karena kesadaran Suhartono kini sudah benar-benar rusak fisik dan mentalnya. Demikian pula dengan keluargaku. Menurut kata orang, istri *aku* sudah meninggal dan anaknya dikabarkan mencari *aku*, bapaknya ini. Akhirnya, *aku* pergi mengembara. Pekerjaan *aku* berganti-ganti dari pengayuh sampan hingga menjadi petani.

5) Analisis

Latar waktu cerpen tidak disebutkan secara khusus, dengan cara itu cerita bisa berlaku kapan saja. Latar tempat terjadi di kota Bandung dan Palembang. Cerpen membahas lingkungan profesi dunia kriminal semacam pembunuhan dan perampok.

Tokoh utama dinyatakan dengan kata ganti *aku* yang berkelamin laki-laki dan tokoh bawahan bernama Suhartono. Agama yang dianut adalah Islam. Pekerjaan para tokoh buruh dengan tingkat pendidikan SD. Dengan demikian, tokoh termasuk ke dalam lapisan sosial kelas bawah.

Penokohan dilakukan dengan uraian dan tokoh ditampilkan sebagai tokoh pipih yang mengalami perkembangan sikap. Tokoh *aku* semula baik, lalu menjadi penjahat, dan akhirnya menjadi orang baik-baik kembali. Narator menggunakan sudut pandang akuan sertaan. Narator dalam cerita merupakan narator tunggal.

Konflik dalam diri tokoh merupakan jenis konflik antartokoh. Isi cerita menyoroti masalah sosial, yakni berupa perjalanan seorang manusia yang terpaksa menjalani dunia kejahatan. Pengaluran cerpen dilakukan secara lurus serta tanpa ada puncak ketegangan. Pengaluran dilakukan secara tunggal yang berdasarkan unsur sebab akibat. Dalam cerita tidak ada unsur lanturan dan cerpen diakhiri dengan sistem tertutup. Dalam keseluruhan cerita tidak ada sorot balik.

Dilihat dari aspek penceritaan, cerita tidak menggunakan teknik arus kesadaran. Pengarang tidak menyapa pembaca. Bahasa dalam cerpen digunakan bahasa Indonesia baku dengan beberapa kata daerah: *diterbabnya* 'diterjangnya' (hlm. 63), *teja* 'cahaya merah sore hari' (hlm. 46), dan satu ungkapan daerah Sunda *Cikeumeuh* yang bisa diartikan 'gila'. Pemakaian bahasa asing dalam cerpen, yaitu *restaurant* 'restoran' (hlm. 64) dan *pones* 'vonis' (hlm. 64) sekarang sudah menjadi bahasa Indonesia, kecuali ungkapan asing *Parijs van Java* "Paris bagi Pulau Jawa" yang maksudnya kota Bandung (hlm. 64).

Cerpen merupakan cerpen problematik serta termasuk ke dalam jenis cerpen sosial.

No. 5

- 1) Judul: "Bukan Pilihannya"
- 2) Nama penulis: Nilakusuma
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 5, Th. I, 1 April 1949, hlm. 80-81
- 4) Ringkasan

Sudah setahun Achmad dipenjara tanpa tahu apa alasannya. Saat di penjara, lewat sebuah advertensi di koran yang berhasil dipungut di jalan, Achmad mengetahui Rani tunangannya sudah diperistiri Sulaiman. Achmad berpendapat bahwa Rani ternyata seorang materialistis.

Sebelum dipenjarakan pernah Achmad berselisih paham dengan Rani. Pada saat itu kesenangan Rani menonton ke bioskop terganggu oleh pekerjaan Achmad untuk menolong korban Romusa Jepang.

Rani tidak mengetahui di mana Achmad berada sehingga selama berada di penjara tak pernah ada kenalan yang menjeguk. Namun, untunglah, Pak Rahim, salah seorang sipir, amat baik terhadapnya. Istri Pak Rahim senantiasa berbicara mengenai anak gadisnya yang bernama Aini. Hal itu diperkirakan pada kesempatan mengantarkan makanan buat Achmad.

Setelah dua tahun lamanya Achmad dipenjara, akhirnya ia dibebaskan. Dan, pertama-tama orang yang memperhatikan dirinya sebagai bekas hukuman adalah Pak Rahim. Budi baik Pak Rahim masih menghampiri Achmad karena kehendak mereka untuk mengawinkan Aini dengan Achmad benar-benar diwujudkan. Secara kebetulan, setelah mereka kawin, Achmad bertemu dengan Rani bekas tunangannya dulu. Rani menyangka Achmad sudah mati karena tidak ada kabar berita. Rani pun kini ternyata tinggal seorang diri karena suaminya ditahan polisi karena menggelapkan uang negara.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerpen "Bukan Pilihannya" terjadi kira-kira pada paruh terakhir tahun 1940-an. Hal itu menunjukkan peristiwa yang mengacu pada peristiwa bersejarah, yakni zaman setelah berakhirnya penjajahan Jepang di Indonesia (1945). Latar tempat terjadi di satu kota besar tanpa disebutkan kota mana. Lingkungan profesi yang mendapat sorotan adalah pegawai negeri.

Tokoh-tokoh diperkenalkan dengan nama-nama diri seperti Achmad sang tokoh utama, Rani, dan Pak Rahmi selaku tokoh bawahan. Agama para tokoh adalah Islam. Hal itu bisa diduga dari nama-namanya yang

mengandung unsur bahasa Arab. Pekerjaan tokoh utama kurang jelas, tetapi tokoh bawahan sebagai pegawai negeri, misalnya Pak Rahmi sebagai pegawai penjara dan suami Rani sebagai pegawai negeri. Lapisan sosial para tokoh adalah kelas menengah bawah.

Penokohan pada umumnya disampaikan dengan cara uraian. Tokoh-tokoh ditampilkan sebagai tokoh pipih yang tidak mengalami perkembangan kejiwaan. Sudut pandang digunakan sudut pandang disan mahatahu. Narator hanya satu. Konflik yang dibentuk adalah konflik antartokoh. Isi cerita menyorot masalah sosial, yaitu masalah ketentuan jodoh seseorang. Pengaluran cerita itu dilakukan secara lurus tanpa terasa ada puncak ketegangan. Pengaluran cerpen tunggal serta berdasarkan unsur kebetulan, misalnya sikap baik Pak Rahim terhadap Achmad tidak diberi alasan pengarang. Cerita berakhir secara tertutup dan tak mengandung sorot balik.

Penceritaan tidak menggunakan teknik arus kesadaran serta narator tidak pernah menyapa pembacanya. Bahasa dalam cerita digunakan bahasa Indonesia baku dengan pemakaian satu serapan dari bahasa Inggris, *adpertensi* (hlm. 80), yang diterjemahkan menjadi 'iklan'. Pemakaian bahasa daerah tidak ditemukan.

Cerpen termasuk cerpen problematik dari jenis cerpen sosial. Tema cerita mengungkapkan bahwa sikap sabar akan mendapatkan kebaikan. Sikap sabar tokoh utama Achmad ialah tidak bertindak marah dengan cara menjual cincin pertunangan sekalipun Achmad membutuhkannya untuk makan.

No. 6

- 1) Judul: "Permulaan Hidup"
- 2) Nama penulis: Lyli
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 8, Th. I, 15 Mei 1949, hlm. 127--128
- 4) Ringkasan

Telah sebulan berlangsung Sri merasakan susahnya hidup mandiri jauh dari orang tua. Kenyataan ini sama sekali di luar dugaannya. Kepahitan-kepahitan itu dialaminya sebagai berikut.

Sebelum keberangkatan Safri, suaminya merasa agak lega mendapatkan kabar bahwa gaji suaminya sudah naik sehingga dengan uang kenaikannya itu mereka bisa menambah perabotan rumah tangga. Safri berpikir uang itu bisa digunakan untuk menambah pakaian istrinya. Namun, uang gaji suaminya itu rupanya belum bisa dinikmatinya secara pribadi. Pada suatu hari datang paman suaminya mengabarkan sakitnya mamak laki-laki suaminya. Pada kesempatan lain, suaminya tidak memiliki ongkos buat ke Makassar. Dengan demikian, Sri hanya bisa membiayai kehidupannya bersama keempat warga keluarganya hanya dengan gaji sendiri. Apabila tidak cukup, Sri berjanji akan menjual kainnya yang berharga.

Kesusahan Sri rupanya belum segera berakhir. Dalam salah satu surat, suaminya mengabarkan dari Makasar bahwa ke Jakarta bakal datang sembilan sanak familinya, lima di antaranya akan menginap di rumah Sri. Sri tahu bahwa suaminya itu orang amat pengasih. Sekalipun penghasilan mereka hanya pas-pasan untuk keluarga sendiri, suaminya masih bersedia ditumpangi orang lain. Terlintas di benak Sri pikiran dengki untuk menolak kedatangan tamu-tamu itu. Akan tetapi, dengan saling bertenggang rasa, akhirnya mereka dapat berkumpul hidup di Jakarta.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerpen "Permulaan Hidup" diperkirakan terjadi pada sekitar tahun 1950-an, yakni pada masa periode perjuangan pemertahanan negara Indonesia dari usaha-usaha intimidasi pihak Belanda yang ingin merebut kembali Indonesia. Latar tempat terjadi di kota Jakarta dan disebut-sebut kota Makassar (Ujung Pandang) sebagai tempat yang disebut-sebut dalam narasi. Lingkungan profesi para tokoh diperkirakan sebagai pegawai negeri. Hal itu tampak dari konteks permasalahan yang dibahas, yakni mengenai gaji minimum.

Tokoh-tokoh memakai nama diri Sri dan Safri sebagai tokoh utama sepanjang suami-istri. Agama mereka tidak terungkap dalam teks. Tingkat pendidikan diperkirakan sarjana muda karena para tokoh sudah menyadari akan pentingnya bekerja sebagai pemenuhan kebutuhan biaya

hidup. Tokoh digambarkan sebagai orang-orang daerah Makassar yang hidup dan tinggal di ibu kota Jakarta. Dilihat dari jenis pekerjaannya sebagai pegawai yang menerima gaji bulanan, para tokoh berada pada lapisan sosial kelas menengah.

Penokohan dilakukan dengan cara uraian. Sebagai misal, perangai Safri yang pemurah hati diungkapkan pengarang dengan kata-kata *orang yang pemurah hati, ia tak segan mengeluarkan uang untuk menolong kawannya. Apalagi kini, keluarganya sendiri* (hlm.127) dan tokoh Sri yang memiliki sifat tenggang rasa diungkapkan dengan kata-kata *Sri dan keluarga Safri masing-masing dapat menjaga perasaan, serta pandai imbang-mengimbangi* (hlm. 128). Tokoh pada umumnya ditampilkan sebagai tokoh pipih karena baik Safri maupun Sri sejak awal hingga penutupan cerpen tidak pernah berubah. Sekalipun terlintas perasaan dengki pada Sri untuk menolak kehadiran kerabat suaminya, hal itu baru hanya pada tahap niatan (hlm. 128). Dengan demikian, para tokoh tidak pernah mengalami perkembangan kejiwaan.

Cerita menggunakan sudut pandang diaan mahatahu. Dalam cerita sama sekali tidak ada pelaku yang memakai kata ganti *aku*. Narator yang bertutur adalah tunggal adanya. Konflik yang terjadi merupakan konflik antartokoh dengan dirinya sendiri. Hal itu tampak dari tindakan tokoh dalam memecahkan masalah kesulitan ekonomi. Tokoh Sri dengan watak pemurahnya lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri dan Sri, sekalipun masih menggunakan pikirannya, sikap tolerannya lebih besar sehingga ia bersedia menerima famili jauhnya dalam keadaan keuangan yang seret, "*Baik aku terima mereka, dan akan kudayakan sedapatku, akan kuringankan beban mereka.*" (hlm. 128). Dengan demikian, Sri telah memenangkan sikap positifnya daripada sikap negartifnya. Keseluruhan cerita menggarap masalah keluarga berupa cara-cara mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari dengan uang gaji yang pas-pasan.

Seluruh peristiwa dalam cerpen di ata dialurkan secara lurus dan terasa datar tak ada klimaks atau puncak ketegangan. Pengaluran itu dilaksanakan secara tunggal karena jumlah peristiwa tidak banyak. Rangkaian peristiwa dalam alur terasa agak bersifat kebetulan, tetapi

tidak ada lanturan di dalamnya. Cerita diakhiri dengan sistem tertutup. Di antara peristiwa yang diungkapkan terdapat bingkai peristiwa yang berlangsung pada saat tokoh Sri mengambil gaji suaminya. Sri kembali ingat kata-kata suaminya agar dirinya pandai-pandai mengatur uang gaji (hlm. 127).

Penceritaan dilaksanakan secara konvensional. Pengarang tidak menyapa pembaca. Bahasa digunakan bahasa Indonesia baku dengan dua kata asing, yakni *dressoir* yang berasal dari bahasa Belanda yang berarti 'bupet' (hlm. 127) dan *wissel* juga dari bahasa Belanda berarti 'wesel' (hlm. 128), namun tak ditemukan adanya unsur bahasa daerah.

Cerpen membawa tendensi yang bersifat didaktis. Jadi, amanat yang dapat dipetik di dalamnya agar manusia sebaiknya selalu mengasihi orang lain sekalipun kita berada dalam kesulitan. Dengan demikian, cerpen termasuk ke dalam jenis cerpen moral. Adapun tema yang dapat dipetik di dalamnya ialah bahwa kesulitan hidup bukanlah alasan untuk menghalangi kita berbuat baik terhadap sesama.

No. 7

- 1) Judul: "Si Enoch Buta"
- 2) Nama penulis: M. Balfas
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 236--238
- 4) Ringkasan

Si Enoch adalah seorang gadis yang amat patuh kepada orang tuanya. Berhubung ia menderita cacat penglihatannya, pekerjaan yang dapat dikerjakannya terbatas pada menumbuk dan menjaga padi jemuran. Di antara keempat saudaranya, ia dan adik bungsunya belum kawin. Semua saudaranya yang sudah berumah tangga tinggal di kota karena para suami mereka kerja di kota. Saudara-saudaranya yang tinggal di kota bagi Enoch hanya memberikan kekecewaan karena apabila datang ke desa mereka hanya menyuruh-nyuruh saja. Mereka menyamakan Si Enoch dengan para pembantu rumah tangga di kota. Di antara semua saudaranya yang sudah kawin, Enoch hanya bisa mengingat muka Mala, adiknya yang pernah memberikan cincin emas berbatu permata. Cincin itu dihadiahkan sebagai

pelepas yang beradat berhubung Mala melangkahi si Enoch untuk mendahului kawin.

Setelah kematian menimpa ibunya, kedudukan Enoch di rumah menjadi sangat penting karena ia sendirilah yang mengurus segala keperluan bapaknya dan adiknya. Pada suatu hari ke desa itu datang seorang guru yang membawa ajaran kewalian. Tanpa mengganggu pekerjaannya di rumah, Enoch ikut dalam pengajian itu. Ia termasuk murid yang pandai.

Pada suatu hari Enoch mendengar kabar santer bahwa "kita sudah merdeka". Akan tetapi, ironisnya bersama dengan itu keadaan desa malah menjadi kacau dengan datangnya garong yang merampas dan membunuh orang kaya di desa. Namun, tak lama para pengacau itu sudah dilumpuhkan oleh Tentara Republik yang terdiri atas para pemuda. Di antara salah seorang pemuda tentara terdapat seorang yang teluka ketika bertempur. Pemuda itu mendapat perawatan ayah Enoch di rumahnya. Setelah pulih kesehatannya, menjelang keberangkatannya, pemuda itu berkata kepada Enoch bahwa ia kelak akan kembali lagi. Sejak saat itulah untuk pertama kalinya Enoch merasa jatuh cinta kepada seorang pemuda. Namun, sungguh sayang, pertemuan Enoch dengan pemuda itu tak akan pernah terwujud karena Enoch menemui nasib naas berupa kematian di saat mengambil air. Enoch mati jatuh ke dalam sumur.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerita "Sri Enoch Buta" dikemukakan dengan cara lain yang menunjukkan bahwa semua peristiwa berlangsung pada tahun 1945. Latar tempat terjadi di daerah perdesaan tanpa disebutkan nama daerahnya. Latar desa itu hanya digambarkan lewat pelukisan suasana, misalnya *Tiap-tiap hari adiknya dibekali sebungkus timbal sebelum pergi menggembalakan kerbau dan kalau bapanya pulang dari sawah atau dari kali*, (hlm. 237). Secara keseluruhan cerpen menyoroti lingkungan profesi petani.

Tokoh dikenali lewat nama-nama si Enoch untuk pelaku utama yang berjenis kelamin perempuan. Tokoh lainnya sebagai tokoh bawahan ada

yang berperan sebagai ibu dan ayah tokoh utama serta pelaku dengan nama si Timah, Saani, dan Mala yang berperan sebagai saudara-saudara tokoh utama. Semua tokoh beragama Islam dan pekerjaan sebagai petani. Ayah tokoh Enoch sebelum hidup di desa menjadi pelayan Hotel des Indes di Jakarta. Sementara saudara-saudara Enoch hanya menjadi ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan para tokoh hanya mencapai SD karena hanya mampu hidup di desa sebagai petani. Asal daerah para tokoh adalah Jawa Barat tanpa menyebutkan nama daerahnya. Dengan demikian, latar etnik para tokoh adalah suku Sunda. Latar etnik ini dalam teks diperlihatkan dengan mengemukakan beberapa bahasa Sunda. Lapisan sosial para tokoh termasuk lapisan bawah. Tokoh utama memiliki ciri cacat fisik, tunanetra.

Penokohan disampaikan secara uraian, misalnya tokoh utama si Enoch diperikan pengarang sebagai *seorang gadis yang patuh kepada orang tuanya ... anak yang tahu diri ... namanya dikenal orang sampai jauh keluar desa* (hlm. 236). Tokoh ditampilkan sebagai tokoh pipih karena tidak mengalami perkembangan jiwa.

Sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang diaan mahatahu yang dituturkan oleh narator tunggal. Konflik dalam cerita tidak terungkap.

Dalam memecahkan masalah bentuk kebahagiaann tokoh si Enoch yang buta antara lain pengarang memberinya kebahagiaan berupa kesenangannya pada pekerjaan dan harapan cinta terhadap seorang pemuda. Akan tetapi, pengarang tidak pernah mengkonfrontasikan kepentingan tokoh utama itu dengan unsur penghambat bagi tokoh utama. Dengan demikian, isi cerita menyoroti masalah keluarga, yaitu berupa pengabdian seorang anak terhadap keluarganya. Pengabdian itu benar-benar dijalankan dengan ikhlas karena pelaku adalah seorang cacat yang tidak mungkin berbuat lain.

Seluruh peristiwa dalam cerpen dialurkan dalam alur lurus yang tidak memiliki klimaks puncak (ketegangan). Alur merupakan alur tunggal karena cerita hanya mengisahkan jalan hidup seorang tokoh. Pengaluran cerita terkesan bersifat kebetulan, seperti peristiwa kematian

tokoh utama si Enoch yang berfungsi sebagai penutup cerita. Kecelakaan yang dialaminya itu, masuk sumur, tak diberi alasan apa pun oleh pengarang. Unsur lanturan tidak ditemukan dalam cerita dan cerpen memiliki akhir yang tertutup karena tokoh utama dimatikan bersama segala permasalahannya karena cerita dalam cerpen itu mengandung sorot balik ketika tokoh utama menyuruh-nyuruh dirinya (hlm. 236).

Dalam aspek penceritaan pengarang tidak menggunakan teknik arus kesadaran, tetapi dengan teknik konvensional. Narator pun tidak pernah menyapa pembaca. Seluruh narasi secara umum menggunakan bahasa Indonesia baku, secara khusus terdapat beberapa selipan bahasa Sunda seperti *ngajang* 'berkunjung' (hlm. 236), *bocah angon* 'anak gembala' (hlm. 237), dan *garong* 'perampok' (hlm. 237). Kosakata asing sama sekali tidak didapatkan, kecuali nama gedung seperti *Des Indes* yang jadi nama sebuah hotel di Jakarta pada masa dulu. Secara keseluruhan cerpen merupakan satu problematik yang mengemukakan sepenggal kisah kehidupan seorang gadis buta. Dengan demikian, cerpen merupakan sebuah karya sastra sosial.

Tema yang bisa diungkapkan dalam cerpen "Si Enoch Buta" ialah bahwa seseorang memiliki fungsi atau pekerjaan yang sesuai dengan kondisinya. Si Enoch, sekalipun mengalami kebutaan, mampu membantu keluarga dan orang yang membutuhkan pertolongan.

No. 8

1) Judul: "Si Bisu"

2) Nama penulis: A. Subyanto

3) Data publikasi: *Daya*, No.19, Th. I, 1 November 1949, hlm. 365--367

4) Ringkasan

Si Bisu adalah seorang bujang di warung kopi Pak Muhidin. Warung tersebut banyak dikunjungi pembeli karena mereka amat menyenangi kopi "jagur" khas ramuan Pak Muhidin sendiri. Banyak orang tak pernah tahu latar belakang pedagang kopi itu dan tidak mengetahui betapa si Bisu, pembantu itu, selalu mendapatkan perlakuan buruk dari majikannya. Akan tetapi, Pak Muhidin selalu bersikap seolah-olah amat berjasa terhadap si Bisu. Demikian pula bila ada orang yang

mengetahui rahasia Pak Muhidin serta menyindir-nyindirnya, Pak Muhidin pasti bersikap menutupi perilaku buruknya itu dan mencurigai si Bisu telah membocorkan rahasia.

Bila malam tiba si Bisu tinggal di warung, ia menginap sambil menjaga warung. Pada saat itulah kesempatan bagi si Bisu untuk memunguti sisa-sisa makanan dan puntung-puntung rokok Escort dari pembeli siang tadi.

Selanjutnya, para pembeli di warung Pak Muhidin sudah bisa menikmati pelayanan tiga orang perempuan yang cantik-cantik. Rupaya Pak Muhidin sudah mengembangkan fungsi warungnya, di samping sebagai tempat makan-minum, sebagai tempat bersenang-senang para laki-laki hidung belang. Namun, kisah warung itu rapanya tidak bisa berlangsung lama. Pada suatu malam Pak Muhidin kedatangan mati terbunuh di salah satu kamarnya. Berdasarkan pemeriksaan polisi, pembunuh Pak Muhidin ternyata si Bisu sendiri. Ia melakukan perbuatan itu karena maksudnya untuk mengawini salah seorang wanita pelayan itu dihalangi oleh Pak Muhidin yang sebenarnya adalah bapaknya sendiri.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerpen "Si Bisu" tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi melalui cara lain hingga dapat disimpulkan bahwa peristiwa dalam cerpen itu terjadi tahun 1960-an. Hal itu tampak dari teks yang menyebutkan benda rokok merk Escort. Di Indonesia rokok itu beredar pada tahun 60-an. Latar tempat bisa dikatakan terjadi di sebuah kota kecil tingkat kecamatan. Teks menyebutkan bahwa para pelanggan warung kopi Pak Muhidin di antaranya adalah para pegawai kantor. Sebuah kantor untuk ukuran masyarakat Indonesia pada masa itu minimal terdapat di sebuah kota kecamatan. Lingkungan profesi yang mendapat sorotan adalah lingkungan pedagang kecil.

Tokoh dapat dikenali dengan nama diri seperti si Bisu dan Pak Muhidin sebagai tokoh utama. Mereka berdua menjadi tokoh utama cerita serta berjenis kelamin laki-laki. Agama para tokoh tidak terungkap. Namun, jenis pekerjaan dengan jelas menjadi persoalan cerita, yaitu

pedagang. Tingkat pendidikan tokoh si Bisu bisa diperkirakan buta huruf karena ia seorang tunarunggu sekaligus tunarunggu yang tak mungkin bersekolah biasa. Daerah asal para tokoh tidak jelas, tetapi latar etnik tokoh Pak Muhidin bisa diperkirakan berasal dari Jawa Barat (suku Sunda) karena dalam berbahasa ia menyapa para pelanggan dengan kata *gan* yang berarti 'tuan' dalam bahasa Indonesia (hlm. 365). Lapisan sosial para tokoh dari kelas bawah. Tokoh si Bisu menderita cacad fisik berupa kebisuan dan ketulian.

Penokohan pada umumnya disampaikan dengan cara urian. Misalnya, *Adanya si bisu saja ... di mata pak Muhidin cuma menerbitkan jengkel saja* (hlm. 365). Tokoh-tokoh ditampilkan sebagai tokoh pipih. Tokoh Pak Muhidin misalnya, sejak awal cerpen digambarkan sebagai orang jahat yang memperlakukan anaknya sendiri (si Bisu) tanpa perikemanusiaan. Demikian pula tokoh si Bisu digambarkan sebagai orang yang terus-menerus dirundung nasib malang akibat kekejaman ayahnya sendiri. Tokoh si Bisu hanya makan dan merokok dari sisa-sisa para pembeli (hlm. 366) hingga permohonannya terakhir untuk mengawini salah satu wanita penghibur, anak buah ayahnya, ditolak ayahnya (hlm.367). Oleh karena itulah, timbul kemarahan si Bisu dengan membunuh ayahnya itu. Dengan demikian, para tokoh tidak mengalami perkembangan kejiwaan.

Pencerita menggunakan sudut pandang diaan mahatahu dengan mengemukakan pengalaman tokoh yang disebut nama dirinya. Semua peristiwa dipaparkan narator seorang diri. Peristiwa menghasilkan konflik antartokoh, yaitu berupa perbentrokan antara kepentingan si Bisu yang "harus" memperoleh hak-haknya sebagai manusia (makan, minum, serta kawin) dengan kepentingan Pak Muhidin yang hendak merampas hak-hak itu. Bentuk perampasan hak-hak yang dilakukan Pak Muhidin antara lain, *... si bisu itu menginginkan kawin dengan salah seorang pelayan, maksud mana dihalang-halangi benar oleh alm. Pak Muhidin* (hlm. 367).

Cerita mengandung masalah keluarga, yaitu masalah penindasan anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Keseluruhan persoalan itu dilukiskan dalam sebuah alur lurus. Pengaluran terasa datar tanpa ada satu puncak ketegangan karena tidak pernah terjadi semacam perlawanan

dari pihak si Bisu sebagai orang yang ditindas. Peristiwa kematian Pak Muhidin pada akhir cerita tidak bisa dikatakan sebagai klimaks karena tidak dilukiskan secara dramatis, melainkan berupa pelukisan lewat narasi. Jenis pengaluran cerpen tunggal karena cerita hanya mengemukakan sebuah permasalahan. Namun, pengaluran peristiwa berdasarkan sebab akibat serta tidak mengandung lanturan. Keseluruhan cerita ditutup oleh sebuah akhir yang tertutup. Dalam kisah tidak terdapat sorot balik.

Cerpen di atas tidak menggunakan teknik arus kesadaran dan tidak ada kata sapaan buat pembaca. Bahasa narasi digunakan bahasa baku dengan penyelipan dua kata yang berasal dari bahasa Sunda, yaitu kata sapaan *gan* 'tuan' (hlm. 365) dan *pules* 'pulas' (hlm. 366). Bahasa asing sama sekali tidak ditemukan dalam cerpen ini.

Cerpen di atas termasuk cerpen problematik. Tindakan kesewenang-wenangan tokoh Pak Muhidin terhadap si Bisu, anaknya sendiri, merupakan problematik bagi keluarga mereka. Dengan demikian, cerpen ini termasuk cerpen yang mengandung pesan moral. Adapun tema yang dapat diangkat adalah bahwa sikap buruk akan memperoleh pembalasan. Dalam hal cerpen ini, sikap kejam Pak Muhidin akhirnya berakhir dengan kematian dirinya di tangan anaknya.

No. 9

- 1) Judul: "Pelaut"
- 2) Nama penulis: Rijono Pratikto
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.20, Th. I, 15 November 1949, hlm. 392
- 4) Ringkasan

Ada dua orang pelaut sedang memperbincangkan nasib mereka yang jadi pelaut. Yang satu jadi pelaut karena keturunan dan seorang lagi berasal dari daratan. Pelaut yang berketurunan pelaut berpendapat bahwa dirinya dihidupi oleh makhluk-mahluk laut (ikan) dan semua sanak keluarganya kini mati karena ditelan laut. Ketika mendengar cerita itu, pelaut yang berasal dari daratan menjadi ciut hatinya.

Ketika malam tiba, mereka berdua turun melaut. Pada saat itulah kapal mereka bocor. Ketakutan pun menjalari perasaan si pelaut asal

darat. Ketika ombak menepuk kapal, mereka pasrah pada takdir Tuhan. Keesokan harinya didapati pelaut keturunan pelaut sudah tidak bernyawa, sedangkan pelaut keturunan darat masih hidup. Timbul pertanyaan dalam dirinya, mengapa harus jadi pelaut. Namun, keraguan itu segera hilang ketika saat melaut tiba. Ia pun ikut melaut bersama rekan-rekannya yang mulai mendorong dan memasang layar perahu.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerpen "Pelaut" tidak disebutkan secara khusus, cerita bisa terjadi kapan saja, sedangkan latar tempat terjadi di alam terbuka, yakni di lautan. Hal ini terjadi karena cerita berisi masalah kehidupan para pelaut yang disoroti adalah lingkungan nelayan.

Tokoh tidak diperkenalkan dengan nama-nama diri, melainkan lewat ungkapan bahasa dalam bentuk frasa, seperti *yang seorang* dan *yang kedua* (hlm. 392). Akan tetapi, pada paruh kedua cerita terdapat pemakaian kata ganti *aku* bagi tokoh utama (hlm. 392). Kedua pelaku itu berjenis kelamin laki-laki. Agama pelaku tidak terungkap dalam teks, tetapi mereka memiliki kesadaran religius akan adanya kekuatan Tuhan, *ketika ombak menepuk, kapal terbalik. Keduanya menyerahkan diri kepada Tuhan* (hlm. 392). Pekerjaan pelaku adalah nelayan. Tingkat pendidikan, asal daerah, serta latar etnik para tokoh tidak terungkap dalam teks. Para tokoh berasal dari lapisan sosial kelas bawah.

Penokohan pada umumnya dilakukan dengan cara uraian. Misalnya, kebingungan tokoh utama memilih jadi pelaut di alam serba buas diungkapkan pengarang sebagai berikut: *Mulai saat itu kebingungannya sungguh terlihat. Ia jadi takut dan agak menyesal. Mengapa aku ini pergi ke laut* (hlm. 392). Tokoh-tokoh ditampilkan sebagai tokoh pipih, artinya sekali mereka memilih atau ditakdirkan jadi pelaut, mereka putus tetap jadi pelaut, sekalipun menyadari akan keganasan laut. Tekadnya tampak dalam pernyataan *ia tetap berjanji: Sekali aku pergi ke laut, aku tetap di laut* (hlm. 392). Dengan demikian, tidak ada perkembangan kejiwaan dalam diri tokoh.

Cerpen menggunakan sudut pandang diaan mahatahu, dan tokoh menyebut dirinya dengan kata ganti *aku*. Salah satu contoh gambaran keadaan itu adalah demikian.

Yang seorang, anak darat. Tapi karena dipanggil laut, dia mau jadilah: Pelaut. Dan tidak kalah tulen.

Aku sangsi, apa aku berdosa membunuh ikan sekian, berbisik yang pertama (hlm. 392).

Sekalipun terdapat hal seperti di atas, narator tetap tunggal. Konflik yang terjadi merupakan konflik antara tokoh dengan alam/lingkungan. Alam merupakan aspek yang mendapatkan penekanan sebagai hal yang mendatangkan malapetaka, *Ibu, Bapa tak ada. Semuanya ditelan laut. ... adikku satu-satunya mati, ditelan gelombang* (hlm. 392). Dengan demikian, dilihat dari tokoh, cerpen membahas masalah lingkungan. Pada akhirnya tokoh bisa mengatasi rasa takut terhadap laut, ia pun berketetapan hati untuk jadi pelaut, *Sekali aku pergi ke laut, aku akan tetap hidup* (hlm. 392).

Semua peristiwa dialurkan secara lurus dan tunggal serta alur tidak terasa memiliki klimaks, alur itu terasa datar. Akan tetapi, alur dirangkai berdasarkan hubungan sebab akibat. Dalam penceritaan tidak terdapat unsur lanturan. Cerpen diakhiri oleh sistem akhir yang tertutup, yaitu dengan sikap tokoh yang memutuskan sikap (hidup jadi pelaut). Dalam cerita tidak terdapat unsur penceritaan masa lalu atau sorot balik yang terlalu penting.

Dalam cerpen tidak ada unsur arus kesadaran, segala peristiwa dikemukakan dengan cara konvensional. Pengarang tidak pernah menyapa pembaca. Bahasa penceritaan digunakan bahasa baku dan tidak ditemukan pemakaian bahasa asing atau pun bahasa daerah. Makna cerpen terasa problematik karena di dalamnya mengemukakan pandangan tokoh terhadap keganasan laut. Jadi, cerpen termasuk jenis cerpen sosial. Dalam hal ini, kehidupan sosial di laut merupakan informasi bagi pembaca. Tema yang dapat diungkapkan adalah bahwa aspek kehidupan di lingkungan laut merupakan salah satu unsur mata pencaharian penduduk. Karena itu, tidak sepantasnya laut ditakuti.

No. 10

- 1) Judul: "Rekomban"
- 2) Nama penulis: Mundingsari

3) Data publikasi: *Daya*, No. 21, Th. I, 1 Desember 1949, hlm. 415-416

4) Ringkasan

Pak Karto berkunjung ke rumah lurah untuk minta tanda tangan surat pengambilan uang pensiunnya. Sebelum tanda tangan dibubuhkan, Pak Karto harus mendengarkan dulu bualan lurah mengenai pengalamannya ketika menyelamatkan diri waktu revolusi dan mengenal anak laki-lakinya yang jadi pejuang kemerdekaan bersama menantunya. Tanda tangan itu akhirnya segera dibubuhkan karena Pak Karto mencoba menentang kebohongan lurah mengenai mantunya yang dikatakan sebagai wanita jantan, sementara Pak Karto menyaksikan sendiri wanita itu menangis di samping suaminya.

Pak Karto yang tidak mengetahui di mana adanya kantor tempat mengambil uang pensiun yang disebut lurah dengan istilah *Rekombu* itu bertanya kepada tukang arang. Tukang arang dapat menunjukkan tempat yang dimaksud Pak Karto, tetapi ia telah menyakitkan hati Pak Karto. Ketika menjawab pertanyaan Pak Karto, tukang arang mengatakan bahwa dirinya tahu Pak Karto sudah pensiun karena tampak dari rambut yang sudah memutih dan gigi yang ompong.

Empat hari kemudian, uang pensiun Pak Karto sejak 1942 sudah dapat diterimanya. Kegembiraan pun melanda diri Pak Karto. Tiba-tiba ia merasakan kembali hadirnya Tuhan. Sebagai tanda terima kasih Pak Karto mengirimkan sendiri uang ke rumah petugas yang melayaninya. Pak Karto memaklumi petugas itu yang merasa malu menerima pemberiannya secara terang-terangan.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerpen ditampilkan dengan menyebutkan tahun kejadian dan menyebutkan satu peristiwa sejarah. Peristiwa dalam cerpen terjadi pada masa Pemerintah Republik Indonesia selesai melaksanakan Perjanjian Renville sekitar tahun 1940-an. Latar tempat berlangsung di daerah perkotaan, sekurang-kurangnya di sebuah kota kecamatan yang memiliki gedung perkantoran tempat mengurus masalah pensiunan.

Dengan demikian, lingkungan profesi yang disorot adalah lingkungan pegawai negeri.

Tokoh-tokoh dikenali dengan nama diri Pak Karto untuk tokoh utama dan penyebutan jabatan lurah untuk tokoh bawahan. Agama para tokoh tidak secara eksplisit diungkapkan, tetapi kesadaran religius tokoh dikemukakan pada saat tokoh menerima uang pensiun dan ia langsung berpendapat bahwa rezeki itu merupakan pemberian Tuhan (hlm. 416).

Pekerjaan para tokoh adalah mantan pegawai negeri dan pejabat lurah. Dalam status itu diperkirakan tingkat pendidikan para tokoh adalah sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Latar belakang dari latar etnik mereka tidak terungkap dalam teks. Status mereka dalam strata sosial termasuk ke dalam lapisan menengah.

Penampilan para tokoh pada umumnya dilakukan dengan cara uraian, seperti penggambaran tokoh lurah berikut: *Rokok disodorkan kepadanya diterima juga olehnya dengan senyum manis, seperti senyum Sjahrir* (hlm. 415) dan penggambaran tokoh utama Pak Karto yang kegirangan menerima uang pensiunan:

Pak Karto berjalan lenggang, persis seperti lenggang ketika ia 40 tahun jl. menjadi penganten. Langkahnya tegap. Dadanya busung seperti balon karet yang ditiup anak-anak (hlm.416).

Tokoh-tokoh itu ditampilkan sebagai tokoh pipih. Keringkasan cerita tidak memungkinkan terjadinya penggambaran perubahan jiwa tokoh.

Pengarang menggunakan sudut pandang diaan mahatahu. Tokoh merupakan orang ketiga yang berfungsi sebagai wayang-wayang yang dimainkan dalang. Dalang dalam cerpen ini merupakan narator tunggal. Berdasarkan alurnya cerpen ini tidak memiliki konflik yang jelas karena di dalamnya tidak ada pertentangan kepentingan. Cerita berisi masalah sosial berupa bentuk kebahagiaan yang diperoleh oleh seorang pensiun saat menerima uang rapel pensiun. Seluruh peristiwa dialurkan secara lurus tanpa ada puncak ketegangan. Alur itu berjalan secara tunggal karena hanya satu kisah yang dikemukakan. Pengaluran berjalan secara logis tanpa ada lanturan. Cerpen diakhiri dengan sistem akhir yang

tertutup. Dalam cerita yang jumlah peristiwanya sangat minim tidak ditemui adanya cerita berbingkai.

Dari sudut penceritaan, teknik penceritaan cerpen di atas konvensional. Pengarang dalam penceritaan itu tidak pernah mengadakan kontak dengan pembaca. Keseluruhan cerita disampaikan dengan bahasa baku dengan perkecualian satu kata Belanda seperti *sonder* 'tanpa' (hlm. 415) dan pemakai istilah yang sangat individual seperti *rekomba* yang juga digunakan sebagai judul. Istilah itu menurut jalan ceritanya sendiri berarti "kantor kontrolir" (hlm. 416). Sekalipun datanya amat lemah, cerpen ini termasuk cerpen problematik, yakni problema yang dialami salah satu golongan masyarakat di Indonesia: pegawai negeri. Dengan demikian, cerpen termasuk ke dalam cerpen sosial. Tema yang dapat diangkat dalam cerita "Rekomba" adalah bahwa pemerolehan hak pribadi bagi sementara orang Indonesia sudah membuatnya bahagia (puas).

No. 11

- 1) Judul: "Awat Anjing galak!"
- 2) Nama penulis: Mundingsari
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 22, Th. I, 15 Desember 1949, hlm. 439-440
- 4) Ringkasan

Setiap hari kantor pendaftaran serta *Sociale Zaken* dibanjiri para pelamar kerja. Mereka yang mendaftarkan namanya antar lain terdapat bekas tentara, bekas pegawai tinggi kementerian, dan bekas juru tulis. Ratusan orang setiap saat menunggu panggilan dari kantor tenaga kerja ini. Hal itu berlangsung pada saat negara mengalami aksi polisionil. Jadi, keadaan negara belum aman benar. Di luar kota masih terjadi pertempuran. Situasi masyarakat yang aman dan makmur diharapkan terselenggara dari kerja sama NIS.

Kebosanan menanti mulai melanda para pencari kerja. Kini mereka dengan kondisi badan yang kurus, lemah, serta berwajah pucat itu mulai bergerak mendatangi kantor-kantor instansi untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi, setiap tempat yang mereka datang selalu diberi tulisan "Tidak Ada Lowongan" atau "Awat Ada Anjing Galak". Pelamar yang

memaksa nekat menerobos masuk hampir dapat dipastikan akan mendapat pertanyaan *Spreekt U Holland?*" Apabila jawaban mereka menyatkan ketakmampuan berbahasa asing itu, dengan segera keluar lagi mereka dari kantor itu. Keadaan demikian melahirkan semacam rumor bahwa apabila jawaban pelamar seolah-olah benar-benar mampu berbahasa Belanda, pelamar akan diterima bekerja.

Setelah beberapa bulan berlalu, manusia-manusia kurus, lemah, dan pucat yang biasa berkeliaran itu mulai berkurang sedikit. Sebagian dari mereka hilang begitu saja, sebagian lagi tampak menjadi penunggu meja rokok, meja gado-gado, atau pembawa pikulan. Akan tetapi, sejarah akan berulang. Mahluk-mahluk kurus, lemah, dan pucat itu belum tentu memiliki istri yang mau menunggu suami yang tanpa uang. Dan, mereka harus makan sekalipun harus memperoleh nasi dengan tubuhnya.

5) Analisis

Latar waktu cerpen menunjukkan suatu peristiwa pada masa negara Indonesia mengalami aksi polisionil dari Belanda. Hal itu terjadi pada tahun 1950-an saat Belanda ingin memperoleh kembali jajahannya. Latar tempat terjadi peristiwa berlangsung di daerah perkotaan. Kota yang dimaksud bisa jadi sebuah kota propinsi karena terdapat sebuah kantor tenaga kerja. Cerpen tidak menyoroti lingkungan profesi karena para pelaku hanya para pencari kerja yang belum punya profesi pekerjaan.

Cerpen "Awat Anjing Galak!" sebenarnya hanya berisi opini mengenai situasi kacau di dalam salah satu babak sejarah Indonesia. Permasalahan itu tidak disajikan lewat pengalaman seseorang tokoh tertentu sebagai tokoh utama. Tema atau pemikiran dijabarkan lewat tokoh mana saja secara acak hingga cerita berakhir menurut batasan pengarang. Dengan demikian, cerpen sama sekali tidak memiliki fokus yang menggiring pembaca pada satu permasalahan dengan pemecahannya sarana penutup cerita. Sekalipun tidak ada tokoh sentral, penokohan dengan cara urai bisa terjadi. Misalnya, kondisi para pencari kerja digambarkan sebagai berikut.

Panjang-panjang--kurus-kurus--pendek-pendek seperti batang padi. Wajahnya putih-putih seperti tembok padi. Wajahnya putih-putih seperti tembok dikapur. Semua jalan, habis dijalani dan didatangi Kepala mereka tunduk-tunduk. Dari mulut mereka jarang terdengar bunyi. ... apa yang mereka cari itu seperti hantu, hilang kalau mereka datang, toh mereka tetap mencari (hlm. 440).

Demikianlah tampak para tokoh, di samping diperkenalkan dengan istilah *mereka*, juga pada teks lain disebut dengan istilah *ia* atau *pelamar*. Kondisi penokohan demikian tidak memungkinkan terjadinya penampilan tokoh bulat yang mengalami perkembangan kejiwaan. Keputusan para tokoh pelamar kerja menjadi pedagang bukanlah satu perubahan kejiwaan, melainkan satu sikap terpaksa.

Sudut pandang dalam cerpen menggunakan diaan mahatahu. Hal itu sudah tampak dalam kalimat-kalimat pembukaan seperti berikut.

Orang-orang mengejar rezki seperti hantu memburu manusia. Hap, hap, siapa cakap dan cepat tentu dapat. Tuhan rupanya kekurangan pegawai untuk menyelenggarakan distribusi rezki yang adil (hlm.439).

Sebagaimana biasa, konsekuensi dari sudut pandang yang objektif seperti di atas, seluruh cerita dinarasikan oleh narator tunggal.

Kisah tentang sulitnya lapangan pekerjaan merupakan masalah sosial bagi para pelaku. Dengan demikian, konflik yang terjadi merupakan konflik antara tokoh dan alam/lingkungan. Tokoh-tokoh, para pencari kerja, dihadapkan pada langkah lapangan pekerjaan sebagai kebutuhan primer agar mereka bisa mendapat upah untuk makan. Lingkungan yang dihadapi ternyata merupakan lingkungan sulit karena para pencari kerja mengambil alternatif yang paling mungkin. Berdagang merupakan salah satu cara agar mereka bisa meneruskan kehidupan. Konflik tersebut sekaligus menjadi makna atau isi cerita yang berisi masalah sosial, dalam hal cerpen ini masalah itu merupakan bagian dari kekacauan negara Indonesia saat terjadi aksi polisionil pada tahun 1950-an.

Seluruh peristiwa dan masalah diceritakan dalam sebuah alur yang lurus. Pengaluran itu terasa data tidak mengandung klimaks. Antara kepentingan para pencari kerja dengan institusi yang menyediakan lapangan pekerjaan tidak terjadi perbenturan, melainkan para pencari kerja mencari pemecahan sendiri dengan cara berdagang. Seluruh peristiwa diceritakan dalam alur tunggal. Rangkaian peristiwa berlangsung berdasarkan hubungan sebab akibat. Hal itu menutup kemungkinan terjadinya lanturan. Cerpen ditutup dengan sistem tertutup. Tak ada cerita yang mengandung sorot balik.

Seluruh cerita dituturkan kepada pembaca dengan teknik konvensional. Narator tak pernah menyapa pembaca. Bahasa digunakan bahasa Indonesia baku yang bercampur dengan bahasa asing. Pemakaian bahasa asing Inggris, misalnya *sing-song girl* 'gadis penyanyi' (hlm. 349), dan *evening--in Hongkong* 'senja di Hongkong' (hlm. 439). Pemakaian bahasa Belanda, misalnya *Geen vacature* 'tak ada lowongan' (hlm. 440), dan *Spreek U Holland* 'Dapatkah Anda berbahasa Belanda' (hlm. 440).

Berdasarkan kekompleksan seperti hal-hal yang dikemukakan di atas, cerpen bisa dimasukkan ke dalam kategori problema sosial yang mengandung tema sebagaimana bunyi ungkapan peribahasa: *Tak ada rotan akar pun berguna*. Para pelaku tidak memperoleh pekerjaan di kantor, tetapi kerja dagang pun tidak menjadi masalah bagi mereka.

No. 12

- 1) Judul: "Dua Patah Kata"
- 2) Nama penulis: J. Wanto
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.1, Th. I, 15 Januari 1950, hlm. 16--17
- 4) Ringkasan

Pada akhir-akhir ini kawanku yang gemar melukis tampak bermuram durja. Saat kutanyakan apa yang mendadikan dirinya demikian, jawabnya memperlihatkan ketersinggungan perasaannya karena ia mendapati dirinya sebagai "pelukis pasar". Ia benar-benar tersinggung dengan predikat yang didapatkannya itu. Selama ini ia memang bekerja

melukis hanya untuk memenuhi pesanan pasar, sedangkan hatinya bercita-cita untuk menjadi seorang pelukis yang berkaliber besar.

Sebagai seorang sahabatnya aku mencoba membesarkan hatinya dengan mengatakan bahwa dirinya memang belum saatnya berpredikat sebagai pelukis yang bermutu tinggi. Ia masih dalam proses menjadi pelukis sejati. Untunglah setelah kuhibur demikian, ia menyadari bahwa keadaannya yang sekarang bisa dijadikan sebagai jalan ke arah cita-citanya. Sejak itu dengan penuh keinsafan ia melakukan pekerjaannya untuk memodali dirinya menjadi pelukis sejati.

5) Analisis

Latar waktu cerpen tidak disebutkan secara khusus. Karena itu, cerita bisa terjadi kapan saja. Latar tempat bisa diperkirakan berlangsung di suatu kota besar. Di kota tersebut antara lain terdapat orang yang berprofesi sebagai pelukis. Ia menerima pesanan dan untuk itu ia mendapat upah.

Tokoh-tokoh diperkenalkan tanpa nama diri, melainkan lewat kata ganti *aku* dan *ia*. Agama para tokoh tidak terungkap dalam teks. Demikian pula halnya dengan asal daerah dan latar belakang etnik. Pekerjaan tokoh utama adalah pelukis tukang (buruh). Tingkat pendidikan diperkirakan SLTA dengan lapisan sosial kelas bawah. Pelukis hanya bisa makan bila ia bekerja melukis.

Penokohan disampaikan dengan cara uraian. Sebagai contoh, sebagian gambaran tokoh utama pelukis dikatkan sebagai *usianya hampir meningkat ke-25 ... tidak suka banyak bercakap. ... tidak boleh tersinggung...* (hlm. 16). Tokoh ditampilkan sebagai pipih. Singkatnya jalan cerita tidak memberi peluang pada perkembangan kejiwaan para tokoh. Cerpen menggunakan sudut pandang akuan sertaan karena sang narator yang disebut *aku* merupakan sahabat tokoh utama pelukis. Cerita dituturkan oleh narator tunggal. Berikut adalah salah satu contoh sudut pandang akuan sertaan.

Tiba-tiba aku ingat kepada usaha saudaraku itu: Ia sering mendapat uang dari buah gambarnya yang dipesan oleh orang, bermacam-

macam rupa. Ach, tetapi mengapa pula ia mengeluh kala ini, bagaikan sudah putus asa ... (hlm.16).

Berdasarkan alur cerita yang memaparkan kisah kekecewaan dan harapan seorang pelukis, konflik cerita merupakan konflik antara tokoh dengan lingkungannya. Tokoh utama pelukis merasa kecewa terhadap lingkungannya, para pembeli lukisan, yang telah menilai dirinya sebagai pelukis pasar. Isi cerita demikian belumlah menjadi sebuah masalah kejiwaan, melainkan termasuk masalah sosial. Masalah dalam cerpen lebih condong kepada masalah cara orang mencari nafkah. Separa peristiwa dialurkan secara lurus dan tunggal. Alur terasa datar, sekalipun ada titik klimaks. klimaks tidak terasa tegang. Dalam hal ini, tokoh utama hanya menyadari kekecilan dirinya sebagai pelukis taraf tukang dan berniat meningkatkan mutu gambarnya.

Seluruh rangkaian peristiwa berlangsung secara logis, tanpa ada suatu lanturan, dan cerpen ditutup dengan akhir yang tertutup tanpa terdapat bingkai cerita. Cerita dituturkan dengan teknik yang konvensional. Pengarang tidak menyapa pembacanya. Bahasa yang digunakan dalam penceritaan ialah bahasa Indonesia baku tanpa berusaha menyelipkan bahasa asing atau bahasa daerah.

Berdasarkan permasalahan yang dibahas cerpen, cerpen di atas merupakan satu problematik mengenai ambisi seorang tokoh untuk menjadi pelukis berkualitas. Cerpen demikian termasuk ke dalam cerpen sosial. Dengan demikian, tema yang bisa diungkapkan adalah bahwa cita-cita merupakan hal yang perlu diusahakan.

No. 13

- 1) Judul: "Mencari Anak yang Hilang"
- 2) Nama penulis: Pramoedya Ananta Toer
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.2 , Th. II, 1 februari 1950, hlm. 42-44,48
- 4) Ringkasan

Seorang nenek tua sendirian berjalan di tengah kota Jakarta. Ia bernama Amilah, hendak menuju sebuah tangsi tempat anaknya bernama Saaman yang ditangkap petugas. Di pintu masuk ia ditahan penjaga.

Dahulu sebenarnya ia bisa bebas keluar masuk di tangsi militer itu karena ia menjadi gula-gula pejabat tangsi. Sebagai seorang perempuan cantik, Amilah menjadi rebutan laki-laki. Selain Letnan Gedergeder, Beni adalah laki-laki yang pernah pula menjadi kekasih Amilah. Yang pertama dibunuh oleh Jepang dan yang kedua dibunuh oleh orang Aceh. Kini nenek Amilah memaksa mau masuk ke dalam tangsa dengan alasan mau menemui orang-orang yang pernah mengasihinya untuk dimintai tolong membebaskan anaknya.

Seorang petugas yang mengaku orang yang disebut-sebut Amilah sebagai petugas yang akan bisa dijemput oleh anak gadisnya yang bernama Salamah. Akhirnya, nenek itu pulang dengan terlebih dulu menjual kain milik Salamah yang telah diambilnya dengan uang hasil penjualan itu ia merencanakan akan membuatkan asinan untuk Saaman bila pulang ke rumah.

Di kala Salamah tiba di stasiun yang dijanjikan petugas, di gedung tangsi Saaman dijatuhkan hukuman mati.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerpen "Mencari Anak Hilang" ditampilkan melalui cara lain, yaitu peristiwa berlangsung setelah trauma kekejaman penjajahan Jepang lewat. Hal itu tampak dari informasi terbunuhnya kekasih tokoh utama Aminah.

Aminah kaget lagi. Ia ingat dirinya. Ia kini bukan Selendang Mayang bunga tangsi yang dulu. Kini ia Amilah tua. Letnan Gedergeder pun sudah tak ada lagi. Mungkin juga dia sudah dimakan samurai Jepang (hlm. 43).

Latar tempat merupakan sebuah kota besar ibukota negara Indonesia, Jakarta. Beberapa nama daerah di dalam kota Jakarta itu disebut-sebut antara lain Senen (pasar), Glodok, Ciliwung (sungai), dan Kota (stasiun kereta api). Cerpen di atas mengemukakan lingkungan profesi ketentaraan.

Tokoh-tokoh dikenali lewat nama-nama diri seperti Amilah untuk tokoh utama, Saaman anak tokoh utama, Letnan Gedergededer bekas kekasih tokoh utama, dan tokoh penjaga yang tidak disebutkan nama dirinya. Tokoh utama Amilah berjenis kelamin wanita, sedangkan semua tokoh bawahannya berjenis kelamin laki-laki. Pekerjaan tokoh utama ibu rumah tangga, dalam arti, sekalipun telah tua, Amilah masih berkumpul dengan anak-anaknya yang sudah dewasa. Agama para tokoh tidak terungkap dalam teks. Pendidikan tokoh utama kira-kira setingkat SD. Tingkat pendidikan tersebut sudah memadai bagi seorang gulá-gula pada zaman akhir penjajahan Belanda untuk bekal bergaul dengan kalangan tentara. Asal daerah dan latar etnik tidak terungkapkan dalam teks.

Penokohan dilakukan dengan uraian. Gambaran mengenai ketuaan tokoh utama Aminah diseskripsikan sebagai berikut.

Kegarangannya lenyap dan kembali matanya kabur oleh kemurungan. Dan sepasang betisnya yang tipis itu melangkah-langkah jua. Ia bukan wanita muda yang gagah sebagai dulu. Ia sudah tua dan tegak badannya sudah seperti tanda tanya sonder titik (hlm. 42).

Tokoh utama ditampilkan sebagai tokoh pipih. Sejak cerita dimulai hingga cerita diakhiri ia tetap mengharapkan anaknya bisa dibawa ke rumahnya tanpa mengerti prosedur penahanan atau penghukuman bagi anaknya. Dengan demikian, tokoh utama tidak mengalami perkembangan jiwa.

Cerpen menggunakan sudut pandang diaan mahatahu. Kutipan berikut merupakan salah satu contoh sudut pandang yang dilakukan dalam cerpen ini.

Hari masih pagi betul. Tapi simpang siur kendaraan sudah mulai meramai. Ia lebih lagi mempercepat jalannya. Tapi langkahnya masih berat dan lambat saja sebagai tadi. Ia sudah tua. Dan ia tak beruang. Kebaya Selamah belum lagi terjual Pikirannya yang tua itu tak bisa mengerti mengapa Aman ... anaknya yang sulung itu harus ditangkap oleh M.P. (hlm. 42).

Cerpen menggunakan narator tunggal. Konflik dalam cerpen merupakan konflik antara tokoh dengan dirinya sendiri. Tokoh utama Amilah adalah seorang nenek-nenek lugu yang masih membanggakan masa mudanya dulu ketika masih menjadi pujaan para tentara penghuni tangsi. Amilah bersikeras akan membebaskan Saaman, anaknya yang ditangkap tentara. Dalam pikiran Amilah, Saaman dengan gampang bisa diambilnya dengan mengandalkan kenalan bekas kekasihnya di tempat penahanan anaknya itu. Ia tidak peduli pejabat pengadilan atau penguasa tangsi itu kini sudah berganti dengan pejabat yang baru sehingga hak-hak istimewa dirinya sebagai bekas gula-gula tanpa disadarinya sudah tidak berlaku lagi. Dengan demikian, Amilah berkonflik dengan perasaannya sendiri. Dari permasalahan yang dikemukakan tersebut, cerita di atas, telah membahas persoalan sosial, yaitu mengenai keterbelakangan pendidikan.

Seluruh peristiwa dalam cerpen dialurkan secara lurus. Pengaluran itu terasa datar tanpa terdapat satu puncak ketegangan. Tokoh Aminah mengalami pertentangan dengan penjaga tangsi, tetapi ia tidak pernah mendapatkan putusan bagi kepentingannya yang utama, yaitu membebaskan Saaman. Pengaluran demikian menunjukkan ketunggalan alur cerita yang berdasarkan sebab akibat. Namun, dalam cerita tidak ditemui adanya lanturan cerita. Dan, cerpen ditutup secara terbuka karena kita sebagai pembaca tidak mendapatkan keputusan nasib tokoh utama Amilah, tetapi hanya keputusan tokoh sampingan Saaman yang diakhiri menjadi pesakitan. Nasib yang dialami Saaman itu tak diketahui oleh Amilah selaku tokoh utama. Cerpen mengandung sorot balik yang menyangkut masa muda tokoh utama ketika masih jadi pujaan para opsir tangsi.

Teknik penceritaan cerpen konvensional. Narator tak menyapa pembaca. Penceritaan memakai bahasa baku dengan satu penggunaan bahasa Belanda *sonder* 'tanpa' (hlm. 42). Kosakata bahasa daerah tidak ditemukan satu pun. Cerpen di atas merupakan sebuah problematik yang dialami oleh tokoh yang mempunyai intelek yang rendah. Dengan demikian, cerpen termasuk ke dalam cerpen sosial. Tema yang dapat dipetik dalam cerpen adalah bahwa kebodohan tidak memecahkan masalah yang dihadapi. Tokoh Amilah yang mempunyai masalah

berhubungan dengan penahanan anaknya. Ia bersikeras untuk membebaskan anaknya, tetapi tidak berhasil karena ia tidak menggunakan prosedur hukum.

No. 14

1) Judul: "Saat Khilaf"

2) Nama penulis: M. A. Salmun

3) Data publikasi: *Daya*, No. 3, Th. I, 15 Februari 1950, hlm. 67-68

4) Ringkasan

Husen lagi tergeletak di tengah peruntuhan kota akibat perang. Ia tidak mati karena peluru itu tidak mengenainya. Ia hanya berpura-pura mati supaya tidak jadi sasaran peluru lagi. Sebenarnya ia sudah berada di daerah Selatan yang aman, tetapi ia bersikeras menrobos wilayah Utara dengan maksud akan mendapati kedua anaknya yang kini ada bersama istrinya Halimah. Kedatangan Husen di wilayah utara dimungkinkan oleh tugasnya sebagai tentara yang akan menghancurkan gudang bensin milik musuh.

Husen sempat berpisah dengan anak-istrinya karena ia tergoda oleh Ningrum pelayan rumah makan. Akan tetapi, ia baru sadar bahwa perempuan itu bukanlah tertarik pada orang asing yang kaya. Dengan demikian, Husen bermaksud kembali kepada Halimah yang sebenarnya merupakan seorang istri setia dan sabar dalam mengurus keluarga.

Ketika menjumpai keluarganya, Husen mendapati kedua anaknya dalam keadaan yang tidak terurus. Karena kurang terurus, badan anak-anaknya kurus-kurus. Pada saat itu Husen mengajak mereka pergi ke balik bukit di sebelah utara kota ke tempat orang tuanya yang aman. Halimah rela dan ikhlas memaafkan suaminya dari segala perbuatan yang dilakukannya di saat khilaf.

5) Analisis

Latar cerpen "Saat Khilaf" ditampilkan dengan menyebutkan tahun kejadian yang juga merupakan tahun peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia, yaitu tahun 1945 saat bangsa Indonesia melepaskan diri dari

penjajahan Jepang. Latar tempat merupakan daerah pertokoan di suatu daerah yang diperkirakan kota Bandung. Hal itu tampak dari penyebutan pembagian kota menjadi dua bagian utara dan selatan. Kota Bandung dalam sejarah pergolakan perjuangan kemerdekaan merupakan kota yang selalau dibuat demikian oleh tentara penduduk. Lingkungan profesi menyorot kehidupan prajurit.

Tokoh-tokoh diperkenalkan dengan nama diri seperti Husen untuk tokoh utama, Halimah tokoh bawahan, serta Ningrum sebagai tokoh pembantu. Kecuali tokoh utama, semua tokoh bawahan berkelamin wanita. Agama para tokoh tidak terungkap dalam teks, tetapi pekerjaan disebutkan sebagai tentara bagi tokoh utama dan pelayan rumah makan serta ibu rumah tangga bagi tokoh-tokoh bawahan. Tingkat pendidikan diperkirakan SLTP bagi tokoh utama yang menjadi tentara dan SD bagi tokoh-tokoh bawahan yang jadi pelayan ibu rumah tangga. Asal daerah dan latar etnik para tokoh adalah suku Sunda karena mereka penduduk asli kota Bandung, "Di sana, di utara, di balik bukit ini, ayah dan ibuku menanti-nanti cucunya dan ... menantunya" (hlm. 68). Arah utara yang dimaksud tokoh adalah daerah lembang sebelah utara Bandung. Lapisan sosial para pelaku adalah lapisan bawah.

Penokohan pada umumnya dilakukan dengan uraian. Uraian narator mengenai tokoh utama Husen tampak sebagai berikut.

Sambil meniarap itu Husen memperhitungkan segala perbuatannya. Dengan nekad ia menentang segala bahaya ia meninggalkan rumahnya di selatan karena dua macam hal. Pertama karena diperintah oleh kepala pasukan menghancurkan persediaan benzin, kedua terdorong oleh hasrat yang tidak tertahan hendak mengambil Mimi dan Tuti dua anaknya yang turut kepada Halimah, bekas istrinya (hlm. 67).

Pada umumnya tokoh-tokoh ditampilkan sebagai tokoh pipih yang tidak mengalami perkembangan kejiwaan yang teramat mendalam. Tindakan tokoh utama Husen mengkhianati keluarga dengan istilah *khilaf* mendukung kestabilan karakter tokoh yang sebenarnya hendak dikatakan baik.

Cerpen menggunakan sudut pandang diaan mahatahu. Gambaran sudut pandang tersebut tampak dalam cara penyampaian cerita oleh narator tunggal sebagai berikut.

Husen tidak mengerti, bahwa Halimah tidak memberikan kedua anaknya itu bukan sebab tidak yakin akan kasih-sayang seorang ayah, tapi sebab tidak ikhlas ia memberikan anaknya pada ibu tiri berderajat pelayan dan bersusila redah. Tahu apa seorang pelayan yang bermoral bejat tentang pendidikan? (hlm. 67)

Konflik dalam cerpen merupakan konflik antartokoh. Husen mencoba menyakiti Halimah istrinya dengan berbuat serong terhadap Nigrum. Dengan demikian, isi cerpen menyoroti masalah keluarga, yaitu keretakan yang diakhiri dengan penyatuan kembali. Seluruh peristiwa dialurkan dalam alur lurus dan memuncak pada satu klimaks berupa pertemuan seorang ayah dengan anak-istrinya yang telah ditelantarkan. Pangaluran cerpen tunggal dengan berdasarkan sebab akibat. Dengan demikian, menutup kemungkinan terjadinya lanturan. Cerpen diakhiri dengan sikap Halimah yang memaafkan suaminya dan mereka kembali berkumpul dengan damai. Akhir cerita demikian merupakan akhir yang tertutup. Tak ada sorot balik yang mengemukakan latar peristiwa atau kejadian penting.

Penceritaan dilakukan secara konvensional dan narator tidak menyapa pembaca. Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku yang dicampur dengan bahasa asing yang sudah diserap menjadi bahasa Indonesia, tetapi dieja dalam bahasa asing dalam teks, misalnya *dla'if* 'daif' (hlm. 67), *puesie* 'puisi', dan *claxon* 'klakson' (hlm. 67) dan yang berasal dari bahasa Sunda *bared* 'baret' (hlm. 67).

Cerpen di atas merupakan cerpen problematik. Problematikanya terletak pada sikap pemaaf seorang istri terhadap suaminya yang telah menyeleweng, *Halimah ... rela dan ikhlas memaafkan segala perbuatan Husen yang dilakukan di saat khilaf* (hlm. 68). Cerpen termasuk cerita sosial yang mengungkapkan tema bahwa kekhilafan harus dimaafkan.

No. 15

1) Judul: "Kusir"

2) Nama penulis: Rijono Pratikto

3) Data publikasi: *Daya*, No. 4, Th. II, 1 Maret 1950, hlm. 85--86

4) Ringkasan

Sebuah pedati berjalan lambat-lambat menyusuri jalan di pegunungan. Irama jalan pedati itu mengikuti irama gerak jalan sang kerbau yang tampak malas tak bergairah. Penumpang pedati memperkatakan keadaan itu sehingga membuat kusir agak marah. Berdasarkan pertanyaan penumpang, kusir menerangkan bahwa kerbau hanyalah binatang yang tidak menyadari kekurusan badannya andai tidak makan dan akan mendapatkan cambukan andaikan malas, atau akan dijual andaikan sakit.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerpen ditampilkan dengan tidak menyebutkan waktu secara khusus sehingga cerita bisa terjadi kapan saja. Latar tempat merupakan sebuah alam bebas berupa pegunungan. Alam pegunungan tersebut tampak dalam ilustrasi berikut.

Sebuah pedati sedang berjalan lambat perlahan. Di pegunungan. Jalan berbelok-belok. Aspal hampir hilang, dan batu-batu telah lepas. Lobang-lobang di sana-sini di lembah di bawahnya, beberapa ekor kerbau sedang merumput. Di atasnya duduk anak-anak gembala (hlm. 86).

Lingkungan profesi para pelaku adalah petani. Mereka penduduk perkampungan yang di samping bertani juga memanfaatkan binatang ternaknya seperti kerbau untuk angkutan hasil bumi atau tranfortasi.

Tokoh-tokoh tidak diperkenalkan dengan nama diri, melainkan dengan ungkapan bahasa seperti *kusir* dan *orang itu*. Tokoh, sekalipun tidak dijelaskan sebagai berkelamin laki-laki, tetapi teks tidak menunjukkan indikasi yang kuat bahwa para pelaku adalah para feminis. Pekerjaan mereka jelas sebagai petani dengan tingkat pendidikan diperkirakan SD. Agama, asal daerah, serta latar etnik tidak terungkap

dalam teks. Lapisan sosial mereka bisa diduga dari kelas bawah. Profesi sebagai petani untuk kondisi sosial yang lebih tinggi lagi. Pelaku nonmanusia terdapat tokoh kerbau yang malas.

Penokohan disampaikan dengan cara uraian. Mengenai tokoh kusir pengarang menguraikan sebagaiberikut.

Tak dapat diketahui, apa yang sedang dipikirkannya. Apa yang sedang direnungkannya. Toh pekerjaannya tiap harinya adalah sedikit macamnya, sehingga kejadian-kejadian yang berlainan pun hanya sedikit. Dengan demikian, yang diingat-ingat pun sedikit. Tiap hari, selalu sama saja yang dikerjakannya. Duduk mengusir--tiba di tempat yang dituju--menurunkan barang-barang--berangkat lagi dengan pedati kosong--dst.--dst. (hlm. 85).

Tokoh ditampilkan sebagai tokoh pipih. Keringkasan cerpen membuat penggambaran tokoh sangat minim sehingga menutup kemungkinan terjadinya perkembangan jiwa tokoh.

Sudut pandang dipakai teknik diaan mahatahu. Sebagai contoh, tokoh kerbau mendapat perhatian pengarang sebagai berikut.

Kedua kerbau itu telah berjasa sekali bagi kusir. Dia sudah menolong banyak sekali.

Makannya seperti kerbau-kerbau lain, hanya kadang-kadang terlalu kasihan.

Dalam menghadapi ini, mata kerbau tetap seperti minta dibelaskasihi, seperti dia sedang berjalan.

Tak ada niat untuk memberontak, dan mengamuk dengan tanduknya, minta makanan di tambah (hlm. 86).

Narator tampil sebagai pencerita tunggal. Konflik yang terjadi merupakan konflik antartokoh. Tokoh penumpang pedati mencoba memasuki urusan pribadi tokoh kusir dengan kerbaunya. Hal itu sedikit mempengaruhi ketenangan kusir. Peristiwa itu terjadi sebagai berikut.

- Kau bicara lancang ke sini, lancang ke sana.
- Maksudmu?
 - Mula-mula kaubicarakan tentang lambatnya jalan pedati, dan hawa yang mengantukkan. Sekarang kau segera ganti pembicaraan: kulit kerbau tebal betul (hlm. 85).

Isi cerita menyoroti masalah sosial berupa hubungan seekor kerbau dengan pemiliknya yang jadi kusir. Kerbau sebagai binatang ditakdirkan menjadi pelengkap hidup manusia: sebagai pembajak sawah, sebagai penarik pedati, atau jadi hewan potong yang dagingnya dimakan manusia.

Seluruh cerita dalam cerpen di atas dialurkan secara lurus tanpa ada satu puncak klimaks. Pengaluran cerita tunggal adanya dan berlangsung logis berdasarkan sebab akibat. Tak ada lanturan karena seluruh peristiwa menyatu dalam alur tunggal. Cerpen ditutup dengan teknik akhir yang terbuka. Tokoh penumpang pedati yang pernah mengganggu ketenangan kusir dengan perkataannya mengenai kondisi kerbau tidak pernah dipertentangkan lagi sampai akhir cerita. Cerita tidak mengandung sorot balik.

Teknik penceritaan konvensional dan narator tak pernah menyapa pembaca. Bahasa dalam narasi digunakan bahasa Indonesia baku tanpa terdapat selipan-selipan kata-kata asing ataupun daerah. Cerpen di atas merupakan cerpen problematik karena menceritakan hubungan seorang kusir pedati dengan kerbau penarik pedatinya. Dengan demikian, cerpen termasuk cerita sosial yang mengandung tema takdir makhluk binatang sebagai pelengkap bagi kehidupan manusia.

4.4 Analisis Cerber

No. 1

- 1) Judul : "Laki-laki"
- 2) Nama penulis: Suriasaputra
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.9--12, Th. I, 1 Juni 1949, hlm. 143--144; 15 Juni 1949, hlm. 163--164; 1 Juni 1949 hlm. 183--184; 15 Juli 1949 hlm. 203--204.

4) Ringkasan

Garjita hendak meninggalkan rumah keluarga Rustini. Ia menginap di rumah itu karena telah menyelamatkan Rustini dari kecelakaan yang nyaris menimpanya. Sebenarnya, di samping jasa baiknya, Rustini menahan Garjita karena dirinya sudah dipertunangkan dengan lelaki itu. Akan tetapi, Garjita bersikeras untuk tetap pergi karena khawatir akan tertimpa kemalangan pula. Selama hidupnya Garjita merasa suka berbuat baik, tetapi selalu mendapat iri dengki dari orang-orang di sekitarnya.

Garjita berjanji dalam waktu setahun akan membuat perhitungan dengan alam yang selalu memberinya kenaasan. Apabila setelah waktu itu belum kembali, Garjita menyuruh untuk memutuskan pertunangan yang telah ada.

Seiring dengan kedatangan Jepang yang kejam di Indonesia, Garjita hidup mengasingkan diri di bukit Walat. Sekalipun hidup terisolasi, Garjita dikenal sebagai orang yang berbudi halus dan suka menolong. Di tempat itu, ia hidup bertani. Salah satu kebaikan Garjita antara lain berupa anjurannya kepada penduduk agar mengembalikan lagi barang-barang rampasan dari orang-orang kulit putih yang kalah oleh Jepang. Kebaikan lainnya adalah menolong dua orang Australia yang kelaparan akibat bersembunyi karena takut oleh Jepang. Kedua orang asing itu akhirnya diantarkan Garjita ke induk pasukannya. Sebagai rasa terima kasih, mereka memberikan uang miliknya yang disembunyikan di suatu tempat kepada Garjita.

5) Analisis

Latar waktu dalam cerber "Laki-Laki" ditampilkan dengan cara mengacu ke peristiwa bersejarah, yakni masa kedatangan balatentara Jepang ke Indonesia. Latar tempat terjadi di daerah kota-kota kecil antara Sukabumi--Bogor. Latar sosial menyoroti kehidupan tokoh bekas pegawai negeri yang memilih hidup bertani. Suasana masyarakat sekitar Sukabumi--Bogor pada masa penduduk Jepang tergambar dalam kutipan cerita sebagai berikut.

"Rambutmu terlalu panjang, kawan. Kepalamu harus gundul seperti mereka." jawab yang lain.

"Ssst, jangan ribut juga, lihatlah nenek Tari datang, hendak kemana gerangan orang tua retak ini; tongkat besarnya tak pernah ketinggalan."

"Hai, mengapa kalian hiduk pikuk di sini? Baik-baik kalau nanti ada 'Nippon', kamu dibawa semua" (hlm. 164).

Tokoh-tokoh dikenali lewat nama-nama diri yang disertai dengan status. Misalnya tokoh utama bernama Garjita dengan jenis kelamin laki-laki. Tokoh utama sesungguhnya memiliki tingkat pendidikan setingkat perguruan tinggi sekalipun tidak mempunyai diploma resmi. Cara berpikir tokoh utama menunjukkan tingkat pendidikan yang tinggi tersebut.

... "Benar-benar Raden tidak ditempeleng?"

"Dopersen malah, Nek. Lihatlah ini secarik kain yang ada tulisannya."

"Apakah namanya Raden?"

"Entahlah, ... agaknya semacam keterangan, sebab saya lihat orang-orang terkemuka, di lengan kirinya memakai secarik kain macam ini."

"... Mengapa Raden diam saja, apa tidak ingin."

"Tidak Nek, saya baik jadi orang terbelakang saja. Biar mereka mendaftarkan diri, mudah-mudahan dapat mengurus rakyat dan negeri yang kacau balau ini ..." (hlm. 183).

Di samping itu, tokoh Garjita memiliki kemampuan berbahasa asing. Hal itu dilakukan bila berhadapan dengan orang Jepang atau orang asing lain yang tidak bisa berbahasa Indonesia.

"Makan", kata seorang yang agak tua.

"Tuan-tuan datang dari mana?"

Digelengkannya kepalanya. Barulah Garjita mengerti bahwa kedua orang itu, tak dapat berbahasa Indonesia, hanya mengetahui sepatah perkataan saja: makan.

"Tuan-tuan, tentara Sekutu agaknya," kata Garjita dengan bahasa Inggris (hlm. 184).

Selain kedua serdadu Australia yang dinyatakan beragama Kristen, tokoh bawahan lainnya adalah dua orang wanita yang sama-sama dengan tokoh utama beragama Islam. Tingkat pendidikan tokoh bawahan ialah tingkat SMP untuk kedua tokoh wanita. Latar etnik para tokoh adalah suku Sunda dengan perkecualian bangsa asing Australia untuk dua tokoh serdadu Australia.

Penokohan secara umum disampaikan dengan cara uraian. Uraian itu lebih banyak terdapat dalam perkataan atau dialog tokoh. Gambaran mengenai tokoh utama sebagai berikut.

"...diangkatnya kakanda dijadikan klerk. Belum setahun, hampir naik pangkat dua kali. Dan inilah yang menjadikan iri hati teman sejawat kau Alam telah bertindak pula, intuk semangku yang amat baik budi itu, tersangkut peristiwa NSB, beliau ditangkap, kakanda difitnah, akibatnya berhenti lagi."

"Apakah kakanda tak mempertahankan?..."

"Tak berguna adinda," ujar Garjita ... sia-sia sekarang dipakai tujuan hidupku: ... perhitungan dengan alam

"Tidakkah kakanda benci kepada orang-orang yang berkhianat kepada kakanda?"

"Tidak sekali-sekali, Tin. ... mereka yang membenciku, dan mengkhianat, hanya salah satu sebab saja dari alam, agaknya kakanda yang menanggung akibatnya" (hlm. 144).

Tokoh-tokoh itu ditampilkan sebagai tokoh pipih yang tidak mengalami perubahan kejiwaan. Misalnya, tokoh Garjita sejak semua hingga akhir digambarkan sebagai orang yang selalu ditimpa kemalangan. Oleh karena itu, sekalipun ia berpikir cerdas dan memiliki berbagai pengalaman pekerjaan, ia lebih suka hidup mengasingkan diri di suatu bukit yang sepi. Sikap ini menandakan rasa pesimisnya terhadap kehidupan.

Narator tunggal yang menceritakan kisah menggunakan sudut pandang diaan mahatahu. Sudut pandang narator terasa dalam dialog-dialog karena cerita didominasi oleh dialog. Mengingat tokoh utama berpikir bahwa segala kenaasannya itu, sekalipun datang dari manusia,

ia beranggapan bahwa hal itu merupakan akibat dari alam yang harus ditanggungnya, konflik yang ada merupakan konflik antara tokoh dengan dirinya sendiri. Sebagai orang yang menendam konflik yang cukup pelik dirinya sendiri, wajarlah tokoh yang bersangkutan sering mengalami semacam monolog dalam dirinya. Kutipan berikut antara lain menggambarkan keadaan tokoh utama yang sering mengalami hal itu.

Berbaringlah ia agar dapat menghilangkan pikiran yang kusut itu.
...Tak dapat terlena barang seketika, bising malah telinganya,
mendengar suara-suara yang mencemoohkan.
"Inikah ksatria yang dungu dan bebal itu?"
"Tidak, ia tahan uji."
"Sekarang gugur semuanya..."
"Gilakah kamu semuanya, ia orang pertma."
"Pertapa yang kena pesona."
"Hai, adakah ksatria yang bersenandung? Suara siapakah ini..."
Garjita membuka matanya, hilang lenyap suara-suara itu
(hlm. 163).

Bila disimpulkan, isi cerita secara keseluruhan menyorot masalah kejiwaan manusia. Dalam cerber ini tokoh utama Garjita digambarkan sebagai tokoh yang terlalu memperhatikan perasaan dan hatinya sendiri. Setiap masalah yang dihadapinya dianggapnya sebagai kesialan yang tidak bisa dihindarinya. Itulah sebabnya, ia lebih bersedia hidup terpencil di satu bukit daripada hidup berasosial sebagaimana manusia lainnya. Segala tawaran kedudukan ditolaknya dengan alasan yang tidak rasional dan itu menunjukkan sikap yang mengarah kepada sikap hidup yang tidak mau bersosial.

Seluruh peristiwa dikemukakan dalam satu alur yang lurus. Alur tersebut tidak mempunyai puncak klimaks karena cerita memang belum selesai. Dalam cerita terdapat sorot balik. Pengaluran cerita logis berdasarkan sebab akibat dan tidak mengandung aspek lanturan. Cerita diakhiri oleh akhir yang tertutup berupa sikap tokoh yang mengisolasi diri di sebuah bukit yang sepi.

Cerber diceritakan dengan cara konvensional. Narator tidak menyapa pembaca. Dan, narasi menggunakan bahasa Indonesia baku

dengan beberapa kata daerah Sunda yang diselipkan di sana-sini. Misalnya, penggunaan bahasa daerah Sunda *raden* 'tuan' (hlm. 164), *sampurasun* 'tabik' (hlm. 164), *mama* 'bapa' (hlm. 143), *dahar* 'makan' (hlm. 184); penggunaan bahasa Sanskerta *kama* 'asmara' (hlm. 163), *kaladursila* 'masa kejahatan' (hlm. 163), *maruta* 'angin' (hlm. 143); dan penggunaan bahasa asing Belanda *saneltrein* 'kereta api' (hlm. 143) dan *employe* 'pegawai pembantu' (hlm. 144).

Cerita di atas merupakan sebuah cerita probematik. Cerita bisa dikategorikan ke dalam cerpen psikologi yang mengandung tema bahwa kearifan adalah jalan mengatasi masalah.

4.5 Analisis Esai

No. 1

- 1) Judul: "Nilai Lakon Lutung Kasarung"
- 2) Nama penulis: A. K. M.
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 6, Th. I, 15 April 1949, hlm. 96-97
- 4) Pokok Bahasan

Cerita "Lutung Kasarung" tetap digemari oleh masyarakat (masyarakat Sunda khususnya) sekalipun cerita itu dianggap mengandung unsur feodalisme, sikap *nerimo*, dan tahayul. Sikap positif masyarakat Sunda terhadap cerita itu membuatnya menjadi sebuah cerita yang klasik. Sikap masyarakat itu didasarkan pada kecenderungan cara berpikir irasional, mistis, dan psikologis yang bercampur menjadi satu dalam sikap konservatif berupa pertalian rasa yang erat terhadap apa-apa yang dianggap pusaka dan suci yang berasal dari leluhurnya. Faktor terpenting yang menjadi daya tarik cerita itu ialah berupa nilai-nilai kemanusiaan berupa kesabaran, ketawakalan, keberanian, dan keadilan yang ada pada diri tokoh Purba Sari dan Lutung Kasarung.

6) Aspek Subjektivitas

Agaknya nilai-nilai kemanusiaan yang abadi itulah, yang mengatasi keberatan-keberatan dari sudut politik, agama dll. itu, yang ditawarkan oleh jalinan fantasi yang sungguh indah, telah

membikin cerita kuno Lutung Kasarung itu menjadi cerita yang "klassiek"... (A.K.M. 1949:97).

7) Nama tokoh:

- a) Dr. F.A. Schopfel (penyusun studi *Lutung Kasarung, eine uralte Geschichte*)
- b) Purba Sari, Lutung Kasarung, Sunan Ambu, dan Purba Rarang (tokoh dalam lakon "Lutung Kasarung")

8) Istilah:

landbouw-epos (cerita yang meriwayatkan asal-muasal penanaman padi di ladang sebelum di sawah).

No. 2

- 1) Judul: "Arti Kesusastaaran"
- 2) Nama penulis: Idrus
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 12, Th. I, 15 Juli 1949, hlm. 201--202
- 4) Pokok Bahasan: Arti dan kegunaan roman bagi pembaca.
- 5) Ringkasan

Manusia dalam roman adalah manusia yang hidup di sekeliling kita. Hal itu, melecut kita untuk dapat mengenal jiwa orang-orang itu, seperti kita berpikir untuk mengenal jiwa istri dan sep kantor kita. Semua pelaku dalam roman tidak sebagai potret belaka, tetapi sebagai manusia yang kita kenal inti jiwanya, kita kenal kesedihan dan kegembiraannya, kebesaran, dan kekerdilan jiwanya.

Pelaku dalam roman itu menjadi pandangan hidup pengarangnya. Kehidupan yang baru kita kenal dalam roman itu hanya alat bagi Tolstoy. Setiap kali kita bercermin kepadanya, kita yakin bahwa jiwa kita bertambah kaya.

- 6) Aspek Subjektivitas: Ø
- 7) Nama Tokoh: Tolstoy (pengarang roman *Oorlog en Vrede*)

8) Istilah:
Pandangan hidup

No. 3

- 1) Judul: "Cerita Pendek"
- 2) Nama penulis: Idrus
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 13 , Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 230--231
- 4) Pokok Bahasan: Cerita pendek dibagi menjadi dua macam, yaitu cerpen yang berisi ide dan cerpen yang mengajari pembaca.

5) Ringkasan

Pengertian cerita pendek bagi orang Amerika bisa segala hal, asalkan pendek. Ia dapat sebagai satu fragmen roman yang akan terbit, dapat pula sebagai lukisan perjalanan, tentang seseorang, tentang suatu tempat, dan lain-lain. Hanya di Eropa kita dapat mengetahui cerita pendek sebagai satu bentuk hasil sastra yang berdiri sendiri dan mempunyai teknik tersendiri. Perbedaan cerpen dengan roman ialah cerpen hanya meneropong satu sudut dari pandangan hidup pengarang, sedangkan roman memberikan pandangan hidup secara keseluruhan. Ide cerita dalam cerpen kadang dengan jelas dikemukakan oleh pengarang, tetapi kadang-kadang juga baru dapat diketahui setelah dibaca berkali-kali dan direnungkan. Dalam sebuah cerpen, ide itu harus ada karena dalam sebuah fragmen tak mungkin ada ide. Ide cerita sekalipun bermaksud mempertinggi moral dan memperkaya jiwa manusia, tidak pernah mengajari pembaca.

6) Aspek subjektivitas:

Kalau ia lebih banyak berjiwa pengarang, tentu "ide" yang akan keluar dari karangannya, tapi jika ia lebih banyak berjiwa guru, ia tentu akan mengajari orang dengan karangannya (Idrus, 1949:231).

- 7) Nama Tokoh:
O Henry, Henry James (cerpen Amerika)

Anton Tchechov (pengarang Rusia)
Lugi Pirandello (pengarang)

- 8) Istilah:
ide pengarang
pandangan hidup pengarang

No. 4

- 1) Judul : "*Azab dan Sengsara*, dari Perpustakaan Indonesia Lama"
- 2) Nama penulis: Am. H.
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.13, Th. I, 1 Agustus 1949, hlm. 233--235
- 4) Pokok bahasan: Makna roman *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar.

5) Ringkasan

Roman *Azab dan Sengsara* mengisahkan kawin paksa, cinta yang dihalang-halangi, dan adat-istiadat yang kukuh yang sudah tak sesuai lagi dengan zaman modern. Kedudukan roman ini termasuk salah satu pelopor kesusastraan borjuis yang menjadi lawan dari kesusastraan istana. Perintis sastra borjuis adalah Abdullah bin Abdulkadir. Dalam romannya ini Merari Siregar menceritakan persoalan yang hangat pada waktu itu (1915), yaitu tentang kekuasaan mutlak orang tua terhadap anak kekuasaan mutlak suami terhadap istri.

Merari Siregar dalam romannya menampilkan dua nilai yang saling bertentangan, yaitu hitam putih atau baik dan jelek. Tokoh baik adalah bapak Sutan Baringin, Nuria, orang tua Aminudin, Aminudin, Mariamin, dan Baginda Mulia. Tokoh berwatak buruk ialah Sutan Baringin, dan pokrol bambu Marah Sait. Tokoh yang menjadi biang keonaran adalah ibu Sutan Baringin. Kesalahan yang dibuat oleh nenek Mariamin yang memanjakan Sutan Baringin harus ditebus oleh cucunya (Mariamin) dengan kehidupan azab dan sengsara. Roman ini sebetulnya termasuk roman pusaka atau roman salah didikan.

6) Unsur subjektivitas:

... roman ini termasuk salah satu pelopor dari kesusasteraan borjuis sebagai lawan dari kesusasteraan istana (raja Melayu). (Am. H., 1949:233).

7) Nama tokoh:

Abdullah bin Abdulkadir (pelopor kesusasteraan borjuis)

8) Istilah:

Kesusasteraan borjuis

kesusasteraan istana

happy end

asal cerita

rentetan kesusasteraan krisis

roman harta pusaka

roman salah didikan.

No. 5

1) Judul: "Teknik dalam Kesusasteraan"

2) Nama penulis: Idrus

3) Data publikasi: *Daya*, No. 14, Th. I, 15 Agustus 1949, hlm. 256--257

4) Pokok bahasan: Teknik dalam kesusasteraan ialah hasil manifestasi isi jiwa pengarang yang bergerak oleh bentuk.

5) Ringkasan

Ketidaksadaran ialah isi jiwa pengarang dan kesadaran ialah isi jiwa pengarang yang bergerak. Isi jiwa pengarang yang bergerak minus ialah teknik. Pergerakan isi jiwa pengarang disebabkan oleh bentuk, sebagaimana sebuah jembatan didirikan oleh susunan pikiran seorang insinyur. Dengan perkataan lain, mula-mula kita punya isi jiwa pengarang. Oleh bentuk ia bergerak dan menjadi isi jiwa pengarang yang bergerak. Semua proses itu diakhiri oleh manifestasi sampai terjelma hasil sastra, itulah yang dinamakan teknik.

6) Unsur subyektifitas:

... tekniklah yang menetapkan apakah sesuatu dapat dikatakan hasil sastra atau tidak. Karena itu, tidak mengherankan lagi, bahwa sesuatu kritik sastra yang baik sebenarnya adalah suatu analisa dari teknik pengarang yang dikritik itu (Idrus, 1949:256).

7) Nama tokoh: Ø

8) Istilah:

bentuk dan *isi* dalam kesusastraan
teknik dalam kesusastraan
isi jiwa pengarang (bentuk)
isi jiwa pengarang yang bergerak (teknik)
kebulatan dan *unsur-unsur* karya sastra

No. 6

- 1) Judul: "Sandiwara Lutung Kasarung"
- 2) Nama penulis: U.
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 15 , Th. I, 1 September 1949, hlm. 270--271
- 4) Pokok bahasan: Relativisme nilai-nilai kebaikan dan keburukan dalam lakon cerita "Lutung Kasarung".

5) Ringkasan

Kebenaran tentang baik dan buruk tidak dapat ditetapkan berdasarkan ukuran satu zaman. Dalam lakon "Lutung Kasarung" gambaran kebaikan Purbasari bagi kita tidak lebih dari lukisan perempuan Sunda pada zaman kolonial yang melihat nikmat dalam menangis, menyerah kepada takdir, dan mudah dilempari orang asing dengan kata-kata *Het zachtste volk ter aarde*. Sebaliknya, lukisan keburukan Purbararang yang bila kita melihatnya di zaman kolonial akan mengingatkan kita pada sebuah pergerakan yang tokohnya dibuang ke Digul.

6) Unsur subjektivitas:

... apabila ia ternyata berbau feodal, kita pun lékas mengerti bahwa pembawaan seniman penciptanya itu adalah pembawaan anasir yang terkuat dalam kehidupan kebudayaan Sunda sampai waktu yang akhir-akhir ini (U, 1949:270).

7) Nama tokoh: Ø

8) Istilah:

fase penciptaan pertama (hasil cerita kuno)

fase penciptaan kedua (penjiwaan kembali cerita kuno)

No. 7

1) Judul: "Isi Jiwa Pengarang"

2) Nama penulis: Idrus

3) Data publikasi: *Daya*, No.15 , Th. I,1 September 1949, hlm. 268—269

4) Pokok bahasan: Isi jiwa pengarang sebagai nilai universal pada manusia.

5) Ringkasan:

Isi jiwa pengarang adalah pengalaman yang ada pada pengarang dan pembaca. Pengalaman itu ibarat mutiara yang memancarkan kebahagiaan sehingga pengertian kebahagiaan bisa berarti kesedihan dan kesenangan sekaligus. Seorang penyair yang ditinggal mati oleh istrinya dapat mcurahkan kesedihannya dengan menulis sajak sedih. Sebaliknya, ia juga bisa membuat sajak gembira tentang kecantikan istrinya itu.

6) Unsur subjektivitas:

... selama manusia kenal kebahagiaan dan tidak meniadakannya, selama itu kesenian pada umumnya dan roman pada khususnya perlu bagi manusia (Idrus, 1949:268).

7) Nama tokoh:

Sjahir (pengarang *Renungan Indonesia*)

Lin Yutang (pengarang *My Country is My People*)

8) Istilah: Ø

No. 8

1) Judul: "Bentuk dalam Kesusastraan"

2) Nama penulis: Idrus

3) Data publikasi: *Daya*, No.16, Th. I, 15 September 1949, hlm. 290--291

4) Pokok bahasan: Bentuk dalam kesusastraan adalah hasil terakhir dari proses isi jiwa pengarang yang bergerak.

5) Ringkasan:

Bentuk sebagai pengertian yang abstrak ada dalam satu proses. Orang yang bukan pengarang tidak bisa menggerakkan isi jiwa pengarang karena tidak ada kekuatan. Kekuatan bersama bentuk ada dalam diri seseorang, bukan atas kemauan sendiri. Dengan demikian, bentuk dapat dinamakan "pemberian Illahi".

Pengarang dan bukan pengarang bisa menyaksikan peristiwa yang sama. Akan tetapi, reaksi pengarang berbeda dengan orang biasa. Orang biasa akan merasakan keterharuan pasif, sedangkan pengarang mengalami keterharuan kreatif. Keterharuan kreatif menimbulkan satu daya fantasi yang bisa menarik diri dari realitas. Dalam pikirannya pengarang berkata-kata sendiri. Fantasi pengarang sekarang seakan-akan menjadi sebuah realitas baru (daya merupakan). Keterharuan kreatif, fantasi, dan daya merupakan itu dinamakan bentuk. Jadi, bentuk adalah hasil akhir dari proses isi jiwa pengarang yang bergerak.

6) Unsur subjektivitas: Ø

7) Nama tokoh: Ø

8) Istilah:

abstrak
bentuk dan isi kesusastraan
"pemberian Illahi" (ilham)
keterharuan pasif
keterharuan kreatif
fantasi
daya merupakan

No. 9

1) Judul: "Isi Jiwa Pengarang"

2) Nama penulis: Idrus

3) Data publikasi: *Daya*, No. 17, Th. I, 1 Oktober 1949, hlm. 310--311

4) Pokok bahasan: Isi jiwa pengarang sebagai gagasan sastra.

5) Ringkasan:

Pengarang pasif membahagiakan orang dengan obrolan, sedangkan pengarang kreatif dengan bukunya. Jika tidak mengobrol, pengarang pasif membuat kritik dari buku-buku yang dibacanya (kritikus). Pengarang pasif jika dipaksa mengarangkan pengalamannya, karangannya tidak memperlihatkan penuturan pikiran yang bertahap yang dibutuhkan pembaca untuk memahami karangan.

Dalam membicarakan isi jiwa pengarang yang bergerak tidaklah diadakan perbedaan antara pengarang pasif dan pengarang kreatif. Jiwa dan perasaan keduanya sama-sama halus, rasa kemanusiaan dan cita-cita membahagiakan manusianya sama-sama tinggi. Perbedaannya adalah pengarang kreatif membahagiakan orang secara langsung, sedangkan pengarang pasif sebaliknya. Dinamakan bergerak karena reaksinya terasa bergerak dalam dada dan pikiran pengarang.

6) Unsur subjektivitas: Ø

7) Nama tokoh: Ø

8) Istilah:

manifestasi (menuliskan isi jika pengarang yang bergerak)

No. 10

- 1) Judul: "Resensi: *Atheis*"
- 2) Nama penulisan: Amal
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.17, Th. I, 1 Oktober 1949, hlm. 324
- 4) Pokok Bahasan: Roman *Atheis* berhasil menggambarkan masyarakat Indonesia pada zaman Jepang.

5) Ringkasan:

Cerita menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada masa penduduk Jepang hingga mereka menyerah kepada Sekutu. Pada masa itu masyarakat dalam keadaan lumpuh tidak mempunyai vitalitas dengan tragiknya berupa ibu yang menjual anak gadisnya kepada Arab, lintah darat. Di lain pihak kaum borjuis melarikan diri ke alam mistik, impoten melawan kenyataan sehari-hari. Generasi mudanya terbagi ke dalam dua aliran: pertama, pengikut orang tua dan kedua, pengikut marksisme. Pada masa penyerahan Jepang mistisme lenyap, yang tinggal anarkisme dan sosialisme. Tokoh Kartini melambangkan bangsa Indonesia yang selalu menjadi korban isme-isme tersebut. Di lihat dari aspek bahasa, roman *Atheis* berhasil mengawinkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, terutama aspek "penirubunyi" dalam bahasa Sunda yang menimbulkan rasa segar dalam membaca.

6) Unsur subjektivitas:

Gaya bahasa--meskipun di sana-sini dapat dipoles lagi--menarik, pun dalam detailnya tidak membosankan.

Penggambaran orang-orang baik, teristimewa Anwar, dan kebimbangan Hasan baik betul dilukiskan (Amal, 1949:324).

7) Nama tokoh:

Achdiat K. Mihadja (pengarang roman *Atheis*)

Hasan (tokoh utama *Atheis*)

Kartini, Anwar, dan Rusli (tokoh bawahan *Atheis*)

8) Istilah:

penirubunyi

teknik pulangbalik (*flashback/terugwerken*)

tragik
krisis

No. 11

- 1) Judul: "Manifestasi dalam Kesusastraan"
- 2) Nama penulis: Idrus
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 18, Th. I, 15 Oktober 1949, hlm. 328--329
- 4) Pokok bahasan: Penguasaan bahasa dan latihan menulis sebagai penentu terwujudnya karya sastra.

5) Ringkasan:

Manifestasi dalam kesusastraan adalah jalan kedua dalam proses teknik yang membawa pengarang dari isi jiwa pengarang yang bergerak untuk melahirkan karya sastra. Pengarang positif tidak pernah sampai pada tahapan ini karena api yang diperlukan pengarang pasif dengan jalan menukar cara dalam membahagiakan manusia yang langsung dengan cara tidak langsung. Banyak pengarang yang sudah masak oleh bentuk menjadi isi jiwa pengarang yang bergerak, tetapi belum juga sampai pada manifestasi. Mereka belum bisa mencipta karena pada dasarnya mengabaikan unsur-unsur manifestasi, yaitu penguasaan bahasa dan latihan menulis. Penguasaan bahasa hanya dapat dicapai dengan jalan banyak membaca dan latihan menulis dapat dicapai dengan mendisiplinkan diri.

6) unsur subjektivitas:

... Pengarang-pengarang yang dapat dikecualikan ... mereka adalah orang-orang kesayangan Tuhan ... (Idrus, 1949:329).

7) Nama tokoh:

Homerus (pengarang roman *Ilias dan Odysseus*)

D.H. Lawrence (pengarang *Lady Chatterley's Lover*, *Women in Love* dan *Sou and Lovers*)

James Joyce (pengarang *Ulysee*)

8) Istilah:

stijl (gaya/stil)

No. 12

- 1) Judul: "Hasil Sastra Abstract"
- 2) Nama penulis: Idrus
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 19, Th. I, 1 November 1949, hlm. 354--355
- 4) Pokok bahasan: Hasil kesusastraan merupakan satu pengertian yang abstrak.

5) Ringkasan:

Pengertian murni tentang sastra yang berupa buku (*voorstelling*) adalah tempat terjadinya pertemuan antara jiwa pengarang dan pembaca. Adanya jiwa pembaca yang bisa menerima menjadikan pertemuan pembaca dan pengarang menjadi sempurna. Terdapat persamaan arti antara jiwa dan isi jiwa pengarang, yaitu pengalaman yang kita namakan mutiara pengalaman. Hasil sastra ialah hidup yang diberikan pengarang dengan sadar. Kesusastraan ialah suatu proses jiwa bermula dengan isi jiwa pengarang pada pengarang dan berakhir dengan isi jiwa pengarang pada pembaca.

6) Unsur subjektivitas:

Pengarang betul memerlukan pembaca untuk dapat melaksanakan proses jiwa itu, tapi ia tidak memerlukan pembaca yang banyak. Satu orang pembaca sebenarnya sudah cukup bagi pengarang dan jika yang seorang ini tidak didapatkannya di luar dirinya, ia akan menjadikan dirinya sendiri menjadi pembaca hasil sastranya sendiri (Idrus, 1949:355).

7) Nama tokoh:

Goethe (pujangga Jerman)
Charles Dickens (sastrawan Inggris)

8) Istilah:

Voorstelling 'data formal'

No. 13

- 1) Judul: "Watak dalam Kesusastaan"
- 2) Nama penulis: Idrus
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 20, Th. I, 15 November 1949, hlm. 376--377
- 4) Pokok bahasan: Watak sebagai unsur penting dalam kesusastaan.
- 5) Ringkasan:

Watak sangat perlu dalam kesusastaan karena dapat menambah gaya cerita. Watak dapat tergambar dengan baik bila pelaku-pelaku yang berwatak itu berbuat, berkata, dan berperawakan yang cocok dengan watak yang hendak digambarkannya. Sekalipun tenang, watak bukanlah tujuan pengarang. Tujuan pengarang adalah *persoalan*. Jika pengarang menjadikan watak sebagai persoalannya, romannya akan menjadi sebuah *verslag* bagi pelakunya. Karya demikian adalah sebuah karya jurnalistik atau karya sastra yang belum selesai.

- 6) Unsur subjektivitas:

... tujuan pengarang tetap *soal* (Idrus, 1949:379)

- 7) Nama Tokoh:

Stephan Dedalus (tokoh dalam *Ulysess*)

Mulan dan Manni (tokoh dalam *Moment in Peking*)

Romeo dan Yulia (tokoh dalam *Romeo dan Yuliet*)

Dt. Meringgih (tokoh dalam *Sitti Nurbaya*)

Hanafi (tokoh dalam *Salah Asuhan*)

Maria (tokoh dalam *Layar Terkembang*)

- 8) Istilah:

pemain watak

soal sastra yang belum selesai (*verslag jurnalistik*)

No. 14

- 1) Judul: "Resensi: Widiawati"

- 2) Nama penulis: -Amal
- 3) Data publikasi: *Daya*, No. 20, Th. I, 19 November 1949, hlm. 394
- 4) Pokok bahasan: Roman *Widijawati* sebagai roman adat-istiadat.

5) Ringkasan:

Roman *Widijawati* adalah salah satu buku dalam bahasa Indonesia yang mengisahkan suka duka kehidupan kaum bangsawan di lingkungannya sendiri. Dalam membaca *Widijawati* diperlukan kesabaran karena ditulis dengan cara yang tidak menarik sama sekali. Tempo terlalu lambat dan banyak menyoroti hal yang kecil-kecil. Pengarang menganggap bodoh pembacanya karena terlalu menerangkan segala sesuatu. Banyak bagian yang tidak perlu (*ballast*) yang membuat ketegangan mengendur. Roman ini adalah sebuah roman adat-istiadat yang menggambarkan dahsyatnya kekuatan adat sehingga tokoh-tokoh bangsawan dalam roman ini belum cukup kuat untuk melawannya.

6) Unsur subjektivitas: Ø

7) Nama tokoh:

(Marah) Rusli (pengarang *Siti Nurbaya*)
Adinegoro (pengarang *Merak Kena Jebak*)

8) Istilah:

roman adat-istiadat

No. 15

- 1) Judul: "Buku Sandiwara"
- 2) Nama penulis: Uyah
- 3) Data publikasi: *Daya*, No.20 , Th. I, 15 November 1949, hlm. 395
- 4) Pokok bahasan: Masalah hak cipta naskah sandiwara.

5) Ringkasan:

Diperlukan peraturan yang tegas sehubungan dengan karya sandiwara. Antara pengarang dan penerbit naskah sandiwara memerlukan pegangan haknya masing-masing. Bagaimana hak pengarang dengan hak

penerbit yang telah menerbitkan naskah drama itu, ke mana penyelenggara pentas berhubungan, apakah ke penerbit atau ke pengarang. Dengan demikian, diperlukan ikatan para penulis yang mengurus hal-hal seperti di atas.

6) Unsur subjektivitas:

Jika perkembangan perpustakaan semacam begini terus sehat, dapatlah diharap, bahwa perpustakaan dan kesusastraan Indonesia dalam beberapa tahun yang akan datang pasti sanggup sejajar dengan kesusastraan dunia yang sudah tinggi nilai dan tingkatannya. Syarat-syaratnya tentu saja ... international reputatie itu (Uyah, 1949:295).

7) Nama tokoh:

Stanley Unwin (penulis buku *De uitgever en haar gedaante*)

8) Istilah:

eenacters 'lakon satu babak'

No. 16

- 1) Judul: "Watak dalam Kesusastraan"
 - 2) Nama penulis: Idrus
 - 3) Data publikasi: *Daya*, No. 22, Th. I, 15 November 1949, hlm. 224--225
 - 4) Pokok bahasan: Arti watak pelaku roman.
- 5) Ringkasan:

Semua pelaku dalam roman merupakan watak umum dan khusus: watak khusus tidak mudah dilupakan pembaca. Bagi masyarakat Minangkabau, tokoh Siti Nurbaya bukanlah manusia yang komplit karena masih ada teka-teki yang belum terjawab di seputar pribadinya. Akan tetapi, tokoh Siti Nurbaya dalam roman adalah tokoh komplit atau kompleks karena segala tingkah laku, perasaan, dan pikirannya diketahui oleh orang luar (pemaca). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa watak dalam roman lebih mendekati kebenaran daripada pribadi Siti

Nurbaya dalam wujud fisiknya. Roman lebih jujur daripada kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut sangat penting diketahui oleh penulis roman sejarah.

6) Unsur subjektivitas:

... ada beberapa teman yang dalam kritik-kritiknya semata-mata menunjukkan perhatiannya kepada watak ini dan diberinyalah watak-watak itu pengetahuan-pengertian simbolis yang kebanyakan ... tidak diinsyafi atau tidak dimaksudkan pengarangnya. Kritik-kritik seperti ini adalah kritik-kritik yang berat sebelah atau pincang, karena watak dalam kesusastraan hanya satu aspek saja dari sebuah roman. ... Kritik yang baik ialah kritik yang membicarakan kesemua aspek ini (Idrus, 1949:324).

7) Nama tokoh:

Siti Nurbaya, Sjamsulbahri, dan Dt. Meringguh

(tokoh-tokoh dalam roman *Siti Nurbaya*)

Tolstoy (pengarang *Oorlog en Vrede*)

Somerset Maugham

Adre Gide

Macauley

8) Istilah:

watak dalam arti khusus dan umum

pengertian simbolis

cerita

plot

manusia yang komplet

roman sejarah

autobiografical novel

aku dalam masyarakat dan dalam roman

BAB V SIMPULAN

Perkembangan kesusastraan di Indonesia rupanya tidak bisa dilepaskan dari peranan dunia persuratkabaran. Karya sastra bagi para pengelola surat kabar sudah menjadi bagian konsumen para pelanggan surat kabar. Aset artikel sastra berpotensi sejajar dengan berita, editorial, dan rubrik-rubrik lain yang bersifat hiburan. Demikian pula halnya dengan majalah *Daya* yang beredar pada tahun 1949--1950.

Para penulis karya dan esai sastra dalam majalah *Daya* ikut memberikan andil bagi perkembangan sastra Indonesia modern. Mereka yang tercatat sebagai sastrawan Indonesia yang pernah menyumbangkan tulisannya pada majalah *Daya* adalah Idrus, Achdiat Kartamihardja, M. Balfas, Pramudya Ananta Toer, Sk. Muljadi, dan lain-lain.

Karya kesusastraan dalam majalah *Daya* terdiri atas puisi, cerita pendek, cerita bersambung (*feuilleton*), dan artikel kesusastraan dalam bentuk esai. Gambaran mengenai karya sastra dan esai dalam majalah *Daya* secara umum adalah sebagai berikut.

5.1 Puisi

Seluruh puisi dalam majalah *Daya* termasuk dari jenis lirik. Puisi lirik adalah puisi berisi curahan hati atau perasaan penulisnya. Puisi sebagian besar menampilkan tokoh manusia dan nonmanusia (flora, fauna, dan benda tak bernyawa).

Sebagai karya modern puisi-puisi itu diungkapkan dalam bentuk bebas. Puisi berbentuk bebas berarti semua ungkapan ditulis tanpa

menggunakan aturan tertentu sebagaimana terjadi pada karya sastra lama, misalnya pantun, gurindam, dan soneta.

Aspek citraan sebagai hal yang terpenting dalam puisi digunakan dalam sebagian besar puisi. Citraan yang digunakan antara lain citraan lihatan, citraan dengar, dan citraan rabaan. Di samping itu, citraan tempat dan citraan waktu dapat ditemui dalam puisi. Aspek lapisan golongan masyarakat tampak didominasi oleh golongan kelas menengah. Piranti puitis sebagai aspek terpenting pula di samping citraan terdapat pemakaian metafora, hiperbola, personifikasi, paradoks, kontras, simile, dan lain-lain. Dalam sebuah puisi tak sedikit digunakan beberapa piranti puitis sekaligus.

Dalam pemakaian unsur persona, sajak-sajak menunjukkan penggunaan persona orang pertama dan kedua saja, sedangkan acuan diambil dari sejarah dan tradisi Nusantara. Pemakaian tipografi tidak menunjukkan adanya usaha pembaruan, seluruh sajak ditulis dengan tipografi yang konvensional. Dalam pembentukan tipografi tampak penerapan sistem pembaitan dengan cara spasi, variasi belokan bait, dan alinea. Sebagian besar larik-larik sajak dituliskan rata dari pias kiri. Jumlah bait tiap sajak berkisar antara 1--8 bait, jumlah larik antara 4--20, dan jumlah kata berkisar antara 100--80 buah kata.

Sajak-sajak secara berturut-turut memperlihatkan unsur dominan dalam aspek tema, amanat, nada, citraan, dan gaya bahasa. Dua aspek nada mewarnai sajak-sajak dalam majalah *Daya*, yaitu nada merenung/khusuk dan nada sendu/murung. Aspek bunyi menempatkan pemakaian rima akhir, aliterasi, pengulangan kata, asonansi, dan paralisme. Dilihat dari aspek isi, masalah yang mendapat sorotan para penulis sajak ialah masalah kerinduan (cinta kasih), perjuangan hidup, pelecehan, kelemahan manusia, dan sebagainya.

5.2 Cerita Pendek dan Cerita Bersambung

Sudah dikemukakan bahwa selama hidup majalah *Daya* yang singkat itu (1949--1950) hanya sempat dimuat sebuah cerita bersambung

(*feuilleton*) berjudul "Laki-Laki" (hlm. 13, 28, dan 29). Dibandingkan dengan jumlah esai, puisi maupun cerpen yang rata-rata di atas lima belasan, jumlah satu buah cerita bersambung itu sangat minim. Meskipun demikian, mengingat ciri cerita bersambung sama dengan ciri yang ada pada cerpen, kesimpulan untuk cerita bersambung itu akan diintegrasikan bersama dengan cerita pendek.

Sebuah cerita pendek sebagai hasil karya fiksi tidaklah menganggap penting adanya data-data aktual secara jelas dan terperinci. Semua data mengenai latar (waktu dan tempat) sebagian besar dikemukakan melalui cara lain (implisit). Latar waktu sebagian besar cerpen terjadi pada tahun 1940-an akhir. Akan tetapi, hal itu hanya terdapat pada sebagian kecil cerpen (yang mencantumkan angka tahun). Latar tempat sebagian besar berlangsung di kota-kota besar (Bandung, Jakarta, Bogor, dan sebagainya). Latar alam bebas dan alam pedesaan menduduki peringkat selanjutnya. Latar sosial memperlihatkan para pelaku yang berstatus sebagai pegawai negeri, petani, pedagang, dan prajurit. Seluruh data latar itu berlangsung ketika negara Indonesia beradalam situasi kemerdekaan dan masa mempertahankan kemerdekaan itu (1945--1950).

Dilihat dari aspek tokoh, cerpen dalam majalah *Daya* memperlihatkan data-data sebagai berikut. Sebagian besar jenis kelamin tokoh adalah laki-laki, tetapi uniknya terdapat pula tokoh utama wanita (dalam dua cerpen). Agama para tokoh semuanya Islam, hanya satu tokoh bawahan dinyatakan beragama Kristen serta berstatus kebangsaan asing (Australia).

Pendidikan para tokoh secara barimbang berasal dari tingkat SD hingga SLTA. Hanya satu tokoh bisa dikategorikan berpendidikan PT karena cara berpikrinya yang sudah maju.

Asal etnik para tokoh didominasi daerah Jawa Barat (suku Sunda). Hanya cerpen "Permulaan Hidup" menampilkan tokoh berasal dari kota Makassar (Sulawesi).

Kelas sosial para tokoh didominasi oleh kaum menengah dan bawahan. Sebuah cerpen mengemukakan kelas atas, yaitu cerpen

"Sumpah Sinta" yang menampilkan anak raja. Hal yang menarik dari aspek penokohan adalah terdapatnya tokoh-tokoh utama yang memiliki ciri kecacatan fisik, misalnya dalam cerpen "Si Enoch Buta" dan "Si Bisu". Penokohan dilakukan dengan cara uraian. Dengan cara tersebut, perilaku tokoh diterangkan oleh pengarang dalam kata-kata atau kalimat deskriptif. Jenis tokoh seluruh termasuk ke dalam tokoh pipih, yaitu perilaku tokoh tidak pernah berubah secara mendasar.

Sudut pandang cerpen menunjukkan jenis diaan mahatahu. Sudut pandang demikian memungkinkan pembaca mendapatkan informasi melalui tokoh-tokoh, tetapi ada beberapa cerpen menggunakan teknik sudut pandang jenis akuan sertaan. Dalam sudut pandang akuan sertaan, pembaca memperoleh informasi melalui tokoh yang menerangkan sebagai penutur.

Ditinjau dari aspek alur, cerpen dalam majalah *Daya* menyajikan konflik-konflik antara manusia dengan manusia lainnya. Kemudian menyusul konflik manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan dirinya sendiri. Cerpen mengemukakan masalah sosial, masalah keluarga, masalah lingkungan hidup ("Pelaut"), dan masalah kejiwaan ("Laki-laki").

Alur menunjukkan arah cerita yang lurus dan tidak pernah terdapat lanturan. Seluruh cerpen mendapat penyelesaian dengan sistem tertutup yang tidak memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memberikan penafsiran penyelesaian yang lain.

Penceritaan dilakukan secara konvensional, artinya tidak ada penceritaan gaya baru yang berbeda dengan kebiasaan.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku. Akan tetapi, seringkali terselip kata-kata atau bahasa Sunda. Demikian pula dengan bahasa asing Belanda.

Banyaknya kata Sunda dalam cerpen menunjukkan para penulis banyak berlatar etnik daerah Sunda. Kosakata Belanda muncul karena para pengarang berlatar pendidikan pada zaman Belanda.

Ditinjau dari aspek isi, cerpen memperlihatkan jenis cerita

problematis dan bertendensi. Dalam cerita jenis bertendensi tidak terdapat propaganda sebagaimana terdapat dalam cerita-cerita yang terbit pada masa Jepang. Hal itu disebabkan oleh cerpen terbit setelah kemerdekaan. Sehubungan dengan itu, cerpen kebanyakan termasuk ke dalam kategori sosial, moral, dan psikologis. Sebagai media pendidikan, cerpen berusaha memberikan amanat kepada pembaca bahwa kita harus berbuat kebajikan, harus menyadari adanya takdir, dan setiap perbuatan jahat pasti akan hancur.

5.3 Esai

Penulis esai terbanyak dalam majalah *Daya* adalah sastrawan Idrus. Banyaknya tulisan itu membuktikan kebesaran perhatian terhadap kesusastraan Indonesia. Lewat tajuk-tajuk (judul) esai dapat diketahui bahwa para penulis ingin menggambarkan topik yang khusus kesusastraan. Topik terbagi menjadi dua: (1) berisi aplikasi, misalnya esai "Nilai Lakon Lutung Kasarung" dan (2) berisi teori, misalnya esai "Teknik dalam Kesusastraan".

Dilihat dari aspek pokok pembahasan, esai antara lain mengemukakan pembahasan mengenai (1) teknis, (2) pragmatik, dan (3) sosiologi sastra. Unsur subjektivitas terutama tampak dalam masalah (1) kurang cara meyakinkan, (2) terlalu menyamaratakan, (3) terlalu yakin dengan pendapat sendiri, dan (4) terlalu gegabah dengan pendapat para penulis esai mengemukakan nama-nama tokoh dari data faktual dan fiktif.

Data faktual adalah nama-nama tokoh yang pernah ada di dunia, sedangkan data fiktif adalah nama yang hanya ada dalam karya sastra. Penggunaan istilah rata-rata masih terdengar dalam pemakaian sekarang, misalnya *abstrak*, *fantasi*, dan *happy ending*.

Demikian sekedar kesimpulan hal-hal khusus dan/atau dominan dan keragaman dari hasil penelitian seluruh karya sastra dan esai kesusastraan dalam majalah *Daya*. Sekalipun masa hidup majalah *Daya* teramat singkat (1949–1950), majalah tersebut sudah memberikan andil bagi perkembangan sastrawan di Indonesia. Dari kegiatan sastrawan yang berkembang akhirnya tampak bahwa karya sastra mereka yang pada

gilirannya turut mengembangkan kesusastraan Indonesia. Dengan kata lain, peran majalah kebudayaan sangat besar dalam menumbuhkan kehidupan kesusastraan atau kesenian di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Balfas, M. 1952. *Lingkaran-2 Retak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London: Roudledge and Kegan Paul.
- Daya. 1950. "Maklumat", No. 1, Th. II, 15 Januari 1950, hlm. 2.
- Hakim, Zaenal. 1994/95. "Telaah Esai Karya Mh. Rustandi Kartakusuma". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hamzah, Amal. 1957. *Buku dan Penulis*. Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoerip, Satyagraha. (Editor). 1969. *Antologi Esei tentang Persoalan-2 Sastra*. Jakarta: Sinar Kasih.
- Jassin, H.B. 1959. *Gema Tanah Air*. Cetakan ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Goris. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah, Yayasan Kanisius.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Pembimbing Pembaca*. 1949. "Sayembara Karangan-2 Roman", No. 1, Th. I, 1949, hlm. 25.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratikto, Rijono. 1951. *Api*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1958. *Si Rangka*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Daftar Judul Naskah Hasil Kegiatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Saad, M. Saleh. (Editor). "Cerita Rekaan". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

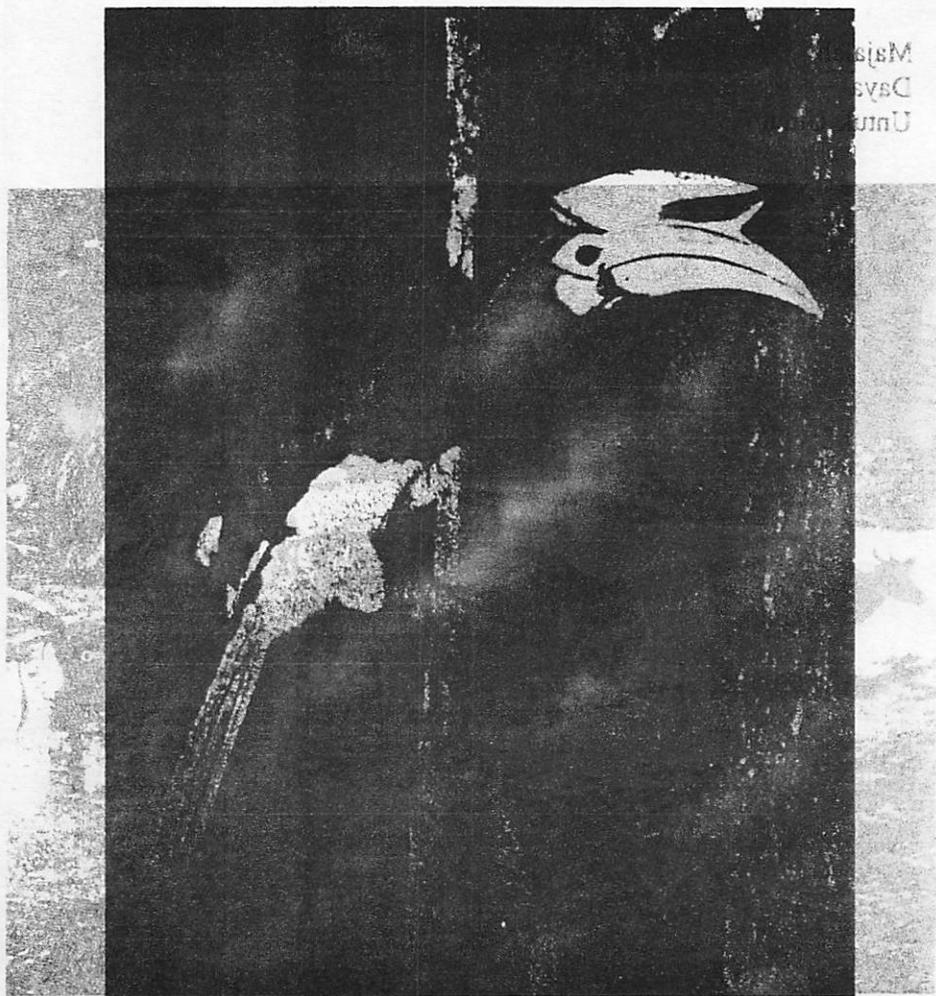
Toer, Pramoedya Ananta. 1950. *Percikan Revolusi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Majalah
Daya
Untuk Umum



Inilah banteng Indonesia jang hidupnya bersembojan: "Bersatu kita Teguh"



Burung enggang makin lama makin djarang terdapat di Indonesia. Karena itu jenis burung ini diperlindungi oleh undang-undang Tugu-Alam.

MAJALAH

Daya

UNTUK UMUM

**DITERBITKAN SEMENTARA 2 X SEBULAN OLEH
BALAI PUSTAKA--DJAKARTA**

Harga Langganan: Tiga bulan f.6.-- Etjeran selemba f.1.25. Untuk didjual lagi dapat potongan. Berlangganan sedikitnja 3 bulan. Untuk adpertensi, mintalah daftarnja. Talipon: Djakarta 1722--1723--1724.

TAHUN I

No. 4

15 MARET 1949

ISI

Katja

Kelelawar	49--50
Medja Bundar	50
Sekolah Kamehameha	51--52
Beduk di Haiti	53
Perdjuangan Wanita	54--55
Daja Hidup (Sadjak)	55
diri Pelupa (Sadjak)	55
Bangsa Indonesia (Halaman bergambar)	56--57
Padi Ketan disangka Radja	58
Pilipina	59--60
Warta Berita	61
Gunasalah (Tjampur Aduk)	62
Gilingan Roda Hidup (Tjerita Pendek)	63--64

Memperkenalkan

Banjak sudah orang menerbitkan madjalah diseluruh Indonesia. Chalajak tinggal memilih sadja mana jang ia suka.

Meskipun demikian, Balai Pustaka masih djuga mengeluarkan DAYA jang terbit -- sementara -- dua kali sebulan. Ini bukan tidak bekarena.

Pada mulanja, sehabis terbit PANTJA RAJA jang terachir, memang Balai Pustaka tidak berhadjat menerbitkan madjalah lagi, sebab sudah banjak jang mengeluarkan. Tapi pada masa jang achir dari beberapa fihak banjak diterima permintaan, supaja Balai Pustaka mengeluarkan madjalah jang isinja setingkat dengan golongan pematja jang lebih banjak djumlahnja.

Waktu baru menerima permintaan dari sepuluh-duapuluh orang sadja, kami belum mengambil tindakan apa-apa. Kemudian, permintaan itu makin banjak dan makin kerap datangnja dari pelbagai bagian Indonesia.

Hal ini memberi kejakinan kepada kami, bahwa golongan pematja jang lebih banjak djumlahnja itu benar-benar haus akan batjaan jang sesuai dengan kekuatan berfikirnja atau perkembangan budinja.

Walaupun demikian, kami tidak tergesa-gesa menerbitkan madjalah jang dibutuhkan mereka. Diadakan dahulu penjelidikan disana-sini. Hasil penjelidikan, menguatkan kejakinan kami, bahwa golongan pematja jang lebih banjak djumlahnja itu, benar-benar perlu dengan "distribusi makanan ronani" jang sepadan dengan kemampuan rohaninja.

Oleh karena itu, Balai Pustaka mengeluarkan DAYA inilah.

Halaman DAYA tidak chusus disediakan untuk buah-pena para djurukarang dikantor Balai Pustaka sadja. Sebaliknya dari itu. Kami sediakan untuk segala lapisan masjarakat jang ingin membentangkan fikirannja, pendapatnja atau pengetahuannja jang dirasanja berguna sebagai pembimbing, pendorong, atau penghibur golongan pematja jang djumlahnja lebih banjak itu.

Didalam tutur perkenalan ini kami tidak akan berdjandji apa-apa, untuk mendjaga keketjewaan dibelakang hari. Kami hanja berharap, moga-moga Ilahi memberi hidajah, taufiq dan futuh untuk menjelenggarakan DAYA ini agar mungkin memberi kepuasan kepada para pematja dan penerbit.

Amin.

BALAI PUSTAKA.

Djakarta, Februari 1949.

Redaksi Daya:

*Asmara Hadi
Hasan Amin
Amal Hamzah
Utuy T. Sontai
Jusuf Halim
Indrakila*

*

Isi Daja No. 19

Bangunan dalam pembangunan--Kewajiban
Negara--Sastra pengertian abstract--Perjuangan
Kebudayaan --Melihat steleng seni lukis-- Tjerita
pendek --dll.

*

Harga langganan: 3 bulan f 6-- Etjeran f 1.25
selembar. Untuk didjual lagi dapat potongan.
Berlangganan sedikitnya 3 bulan. Untuk
adpertensi, mintalah daftarnja.

Diterbitkan 2 kali sebulan oleh
BALAI PUSTAKA-- DJAKARTA
telpon Djk. 1722--1723--1742

Chairil Anwar

Dilahirkan di Medan (Sumatra Timur):
26 Djuli 1922, meninggal di Djakarta
28 April 1949. Terkenal sebagai
pengorak djalan dalam puisi
Indonesia Baru



Aku

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan meraju
Tidak djuga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang djalang
Dari kumpulan terbang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerdjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Chairil Anwar



REKOMBA

Oleh MUNDINGSARI

Sungguhpun ia tidak mengerti sama sekali arti kata Rekomba, ia tidak malu bertanja pada pak Lurah jang memberi surat keterangan itu.

Waktu ia sampai kekota, ia mendengar dari tetangganya, bahwa orang-orang pensiunan dapat menerima kembali pensiunja seperti sebelum tahun 1942. Hatinja berdebar-debar seperti tik-tak lonceng dirumahnja.

Tentang itu ia berniat minta keterangan jang lebih djelas

pada Lurah. Ketika ia sampai ke rumah pak Lurah, ia ber gembira berhadapan dengan lurah lama jang sudah dikenalnja.

Sudah lama pulang mengi-li? Bagaimana harta dan rumah wan? Selamat? Sjukur! Sjukur!

Demikian ia berkata dan bertanja sonder menunggu djawaban seperti santri sedang menghafal kuran. Bukan itu maksudnja. Baginja keselamatan pak Lurah dan harta bendanja tidak menjadi soal. Ia tidak peduli apa pak lurah kurus atau gemuk. Kata-kata itu

dikeluarkan hanja menurut kebiasaan sadja, dan merasa baru pulang dari pangilen beberapa hari jl, menggagap pertanjaan tamunja itu suatu sambutan jang mengembirkan maka katnja:

Saja pulang karena perdjandjian Renville ditanda tangani.

Karena anak saja menje-tujui. Kalau tidak? Sekarang saja tentu masih digunung berdjuaug terus!

Pak lurah berkata dengan sungguh-sungguh Matanja memandang ketempat djauh,-seakan-akan ia sedang mengengangkan kehidupan sengsara dipangilen jang dialaminja.

Untuk apa harta benda? Apa artinja kesenangan kalau negeri kita didjadjah? Sajang saja sudah tua. Anak saja Sumo masih terus berdjuaug. Terus sampai kemerdekaan 100% tertjapai.... Kata-kata pak lurah hanja terdengar sebagian sadja. Pikirannja lekat pada satu soal: wang pensiun. Tapi ia harus berlaku seolah-olah ia suka mendengar perkataan dan ketjek pak lurah. Hati wan rumah tidak boleh disinggungnja.

Anak tuan, Sumo, sekarang dimana? Sumo?! Tadi sudah saja katakan. Ia tetap berdjuaug. Ia terus mempertahankan tanah airnja. Tidak seperti kita. Masuk nica, djadi budak benda. Ja, istri Sumopun seorang wanita djantan. Tjoba tuan pikir, ia ditinggal suaminja dengan tidak ada wang seseserpun ditangan. Tapi ia tetap setia. Lebih suka ia djualan gado-gado daripada

bersuami lagi. Padahal ia masih muda dan tjantik.

Wajah pak lurah merah, ia bangga pada anak dan menantunja. Matanja berkilat-kilat. Mata tamu menekur melihat kelantai. Bukan ia sjik mendengarkan ketjek pak lurah. Bukan pula ia sedang mengenangkan nasib pemuda-pemuda jang berdjuaug digunung. Matanja terlambat pada ubin marmer jang indang diudjung kakinja. Telinga memang tetap terbuka. Kata-kata pak lurah djuga masuk ketelinganja, akan tetapi sama seperti gelombang suara jang masuk dalam radio tidak distel. Tiba-tiba ia bertanja:

Berapa rupiah ubin matjam ini dulu tuan beli?

Mata pak lurah terbelalak. hatinja mengkal mendengar pertanjaan itu. Sebagai tuan rumah ia terpaksa mendjawab:

Saja sudah lupa..... per sepuluh kalau tidak salah 3 rupiah.....eh. si lahkan merokok tuan!

Perubahan wajah pak lurah diketahui oleh tamu. Ia merasa menjesal telah mengadakan pertanjaan demikian. Tapi apa boleh buat, sudah terlanjur. Rokok disodorkan kepadanya diterima djuga olehnja dengan senjum manis, seperti senjum sjahrir. Bedanja: Sjahrir dengan pipi jang masih litjin dan gigi lengkap ia dengan pipi kerisut seperti kulit kerbau, dan gigi.....jang tinggal 2.

Terima kasih.

Sesudah berdiam agak lama. Ia menjtjaba berkata untuk membetulkan kesalahannya:

O, ja, tuan lurah. Saja merasa sangat menjesal tidak punja anak. Waktu anak tuan

diangkut truck, saja kebetulan berada didjalan besar. Wah, anak tuan memang seorang pemuda pahlawan, wadjahnja tetap berseri. Sajang istrinja jang berdiri disampingnja menjuramkan keadaan. Masa, tuan lurah, menantu tuan menangis.....

Apa? Istrinja? Anak saja bersama istrinja? Menantu saja bukan perempuan jang mudah menangis, ia seorang wanita pemberani. Apa tuan kata, ia turut suaminya?.... Ia sekarang ada disini, ia mendjual gadogado tadi saja katakan.

Berangkali saja salah lihat, tuan lurah.

Hm.

Pak lurah snjum pahit. Tamunja sudah gelisah seperti gadis dilamar orang.

Lama ia menjtjari kata-kata untuk menjelaskan maksud kedatangannya. Kata-kata jang keluar dari mulutnja seperti titik air pantjuran jang sudah kering. Seolah-olah kamus kata-kata dalam otaknja kabur karena asap... "Highway" jang terselip dibibirnja

Baik!

Djawab pak lurah dengan pendek. dalam beberapa menit surat keterangan sudah selesai. Reccet--bunji jang dituliskan pak lurah untuk menggambarkan tanda tanganja dibawah setempel! Sakti jang terkenal. Dengan bunji reccet itu seolah-olah pak lurah mau berkata:

Lekas pergi, andjing tua:

Surat keterangan ini harus tuanbawa ke Rekomba.

Ia segera berdiri dan mintak diri. Langkahnja menghajut seperti langkah orang jang kesiangan keluar dari rumah djalang.

Rekomba? rekomba--rekomba--ba--rekomba!

Ia menghafalkan nama kantor jang disebut pak lurah tadi. Dimana letak kantor jang bernama demikian? Ia mengamati surat keterangan jang ditangannya. Tapi surat itu bisu. Sajang.

Disebuah gang sunji ia hampir beradu dengan penjual arang. aku tidak dikenal digang ini. kalau aku bertanja?

Ah malu-malu kutjing.

Bang, tukang arang!

Tukang arang berhenti. Matanja meluntjur dari djas ke sendal orang jang bertanja kepadanya.

Abang orang sini, bukan?

Bukan. Mengapa tuan tanja itu?

Sudah atjap abang ke kota?

Saja sering inginap disini.

Nah, kalau begitu, abang tentu tahu dimana letak rukemba?

???
Kantor besar tempat tuan2 belanda kerdja.

Tukang arang berfikir. Kepalanja digaruk2nja seperti motjet menjtjari kutu.

Tempat minta pangsiun, tuan?

Ja ???

..... kebetulan tuan. Bekas langganan saja kemarin baru sadja menerima pensiun Wang merah.....tuan tahu kantor kontrolir dulu?

Ja, mengapa?

Nah, itu kantor jang tuan tjari! O, nama kantor sekarang susah diingat....terlalu. Terima kasih bang.

Dan ketika tukang arang sudah berdjalan:

Bang. nanti dulu. Dari mana abang tahu bahwa saja

AZAB DAN SENGSARA

Dari Perpustakaan INDONESIA LAMA

Dalam "Permulaan kalam-nja, Merari Siregar menerangkan apa maksudnja dengan mengarang buku ini, yakni untuk "menunjukkan adat dan kebiasaan jang baik dan sempurna ditengah-tengah jang bangsaku, lebih-lebih diantara orang jang berlaki isteri."

Roman ini disebutnja djuga dengan nama "Kisah kehidupan seorang anak gadis" dan dikatakannya bahwa tjerita itu betul-betul dan baik kita terima.

Ada suatu soal jang hrus kita perhatikan kalau kita membatja dan menjelidiki roman-roman jang dikeluarkan pada kira-kira waktu dan jarak keadaan, jaitu jarak waktu dan jarak keadaan. Bukan sedikit perobahan pada beberapa masalah hampir-hampir kita tidak mau pertjaja, bahwa bapa-bapa kita dulu hidup dalam keadaan jang seperti itu. Kita hampir-hampir tidak mau pertjaja bahwa ada soal kawin paksa. Kita hampir-hampir tidak mau pertja bahwa ada soal tjinta jang dihalang-halangi, kita hampir-hampir tidak mau pertjaja bahwa ada adat istiadat jang kukuh sekali, beberapa soal besar kita sebutkan disini jang se'ala diambil sebagai atjara dalam roman oleh penulis golongan bapa-bapa kita. Benarlah bahwa pada decennia pertama dan decennia kedua dari abad kedua puluh, soal jang diatas tadi masih hangat dan masih menarik sekali untuk didjadikan pokok— tjerita dalam roman.

Kalau kita hendak membatja karangan Merari Siregar ini, hendaklah kita menempatkan diri kita pada keadaan bangsa kita desekitar tahun 1915 (Azab dan Senggara ditjetak untuk pertama kalinya pada tahun 1920, tetapi tidak apa salahnja kalau untuk masatunas kita ambil kira-kira lima tahun). Dapatkah kita angkatan sekarang merasakan keadaan jang berlaku pada sekitar tahun 1915 itu? Rasanja susah sekali, tetapi baiklah kita terima sadja bahwa pada masa itu, pepatah "tak legang oleh panas dan tak lapuk oleh hudjan", bukanlah omongkosong belaka, tetapi masih terbukti dalam prakteknja.

Bagaimana roman ini pada waktu terbitnja?

Tidak dapat disangkal bahwa roman ini termasuk salah satu pelopor dari kesusstraan istana (radja-radja Melaju). Tidak dapat tidak, orang merasa lega mendapat batjaan seperti ini, menjeritakan sedih dan senang seseorang dari golongan mereka sendiri, tidak seperti hikjah-hikajat lama menjeritakan tentang putra radja bertjinta akan seorang putri kajangan tetapi malang, putri ini d'larikan oleh seorang peri dan kisah anak radja itu menjtari kekasihnja, masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, bertempur dengan djin-djin dan setan-setan dan akhirnya... happy end. Kita dapat mengangan-angankan bagaimana tepuksorak orang pada masa itu, waktu roman-roman jang seperti ini mulai keluar dari pers. Ditilik dari sudut sedjarah kesusastraan berarti, bahwa zaman kesusastraan istana (kraton) telah lampau dan mulailah zaman kesusastraan burdjuis. (kalau hendak lebih tepat lagi, Abdullah bin Abdulkadir dapat kita anggap sebagai jang lebih dulu; djadi perobahan dari kesusastraan istana kepada kesusastraan burjuis telah mulai berlaku pada pertengahan abad ke XIX).

Apakah jang ditjeritakan oleh Marari Siregar dalam roman "Azab dan Sengsara"-nja ini? Tidak lain daripada soal jang hangat pada waktu itu: hak mutlak dari orangtua terhdap si anak dan hak mutlak dari si suami terhadap si istri. Inilah jang digambarkannya dalam 159 halaman jtu.

Sekarang marilah kita ikuti dia bersama dengan tjeritanja:

Dikota Sipirok didaerah Tapanuli, berdiam orangtua Sutan Baringin. Orangtua itu termasuk orang bangsawan dan orang jng kaja ditempatnja. anak mereka hanja dua: jang laki-laki Sutan baringin dan seorang lagi anak perempuan. Ibu Sutan Baringin sangat sekali memandjakan anaknya jang laki-laki ini, sehingga peranganja menjadi djelek: bengis, angkuh, tinggihati, pemaarah, pemalas, pemboros. Bapanja melarang ibunya tiada mengindahkannya. Sebagai obat bagi

sifat anaknya jang djelek itu, ditajarkannya istri untuk anaknya lekas-lekas, karena menurut kejakinan ibu tai, kalau anaknya sudah kawin, tentulah pikirannya menjadi tua dan tabiat-tabiat jang djelek itu hilang dengan sendirinya. Benar-semasa ibunya masih hidup, tabiat jang djelek itu agak ditahan-tahannya djuga, tetapi setelah ibunya meninggal, putuslah rem jang menahannya.

Istri jang ditjarkan oleh si Ibu untuk anak kesajangannya, *Nuria* namanya. Menurut tuan Marari, *Nuria* ini adalah perempuan jang sedjati: budi baik, tuturbahasa baik, pengiba dan peramah. Tetapi sajang sekali, perempuan jang sedjati ini djatuh kepada laki-laki seperti Sutan Baringin. Dan tuan Marari membisikkan kepada kita bahwa sebenarnya *Nuria* tidaklah sekali-kali berjintakan Sutan Baringin, hatinja lebih dulu telah ditjuri oleh laki-laki jang lain (siapa orangnja tidak ditjeritakan penulis). Tetapi ia apa boleh buat, kehendak org tua tidak boleh dilampaui (adat). Meskipun mereka tidak tjinta-mentjintai. Ini bukanlah menjadi halangan untuk hidup sepuluh tahun bersama-sama dan memperoleh anak dua orang: seorang perempuan ialah *Mariam* dan seorang laki-laki jang tidak diberitahukan oleh penulis siapa namanya.

Adik Sutan baringin jang perempuan kawin dengan seorang kepala kampung diluhak Sipirok itu djuga. entah kedua orang ini kawin oleh karena tjinta-mentjintai ataupun oleh karena order dari atas, tuan Marari tidak mentjeritkannya. Tetapi: kalau dilihat dari sifat, sudah tjotjok benar. Tjobjalah perhatikan: adik Sutan Baringin itu: budi baik, tingkahlakunya baik, tabiatnja lemah-lembut.

Pendeknja bertemu buku sama ruas! Lagipula laki-laki ini orang bangsawan dan berharta, pangkat kepala kampung itu sudah turuntemurun dipegang oleh keluarga mereka. Dari perkawinan ini lahir *aminuddin*

Sekarang kita ketahui, bahwa *Mariam* dan *Aminudin* itu bersaudara sepupu: ibu dari *Aminudin* saudara kandung dari bapa *Mariam*, Sutan Baringin. Semendjak dari kecil keduanya selalu bergaul, kalau pergi bersekolah *Aminudin* lah jang menjemput *Mariam* untuk pergi bersama-sama.

Segala sifat jang djelek-djelek ada pada Sutan Baringin. Itulah sebabnya maka ia tiada enggan-engan menghabiskan hartapustaka saudara seneknja yakni Baginda Mulia. Ajah dari

Baginda Mulia ini saudara dari ajah Sutan Baringin. Mulia dari umur kira-kira lima belas tahun, Baginda Mulia merantau ke Deli. Pada suatu hari ia dipindahkan ke Tapanuli, ke Sipirok, Sutan Baringin takut saudaranya itu akan meminta sebagian dari pusaka nenek dan ajangnya tempo-hari. Ia menjtari akal akan mengelakkan hal tersebut. *Marah Sait*, seorang prokrolbambu dan kawan karib Sutan Baringin memberi nasihat supaya djangan mengakui Baginda Mulia sebagai saudara. Semua keluarga dn istri Sutan Baringin mengatakan bahwa hal jang sedemikian itu tidak baik. Tetapi rupanja Sutan Baringin sudah kemasukan setan, ia tiada hendak mendengarkan nasihat jang baik dari keluarga dan istrinya. Terdjadi perkara dan ... Baginda Mulia menang. Hakim memutuskan, ia akan menerima setengah dari hartapustaka itu. ATas gosokan pokrolbambunya, Sutan Baringin minta banding kepada pengadilan jang lebih tinggi di Padang dari Padang ke Djakarta. Ongkos telah banjak sekali keluar: kerbau dan berpiring-piring sawah telah didjual dan hasilnya... perkara kalah.

Keluarga Sutan Baringin djatuh miskin dan harus pindah kegubuk buruk. Sudah djatuh ditimpa tangga pula: Sutan Baringin djatuh sakit dan tiada berapa lama diantaranya meninggal, tetapi oenulisnja tidak hendak membiarkan Baringin mati dengan berdosa, karena ia masih sempat lagi minta ampun kepada istrinya dan mengakui kesalahannya. Djadi waktu ia menghembuskan napasnja jang penghabisan, pendeknja dosanja sudah tidak ada lagi. Meskipun dosa sudah tidak ada, keluarganya tetap tinggal melarat. Lebih tjelaka lagi si ibupun sakit-sakit sadja. kalau badannya agak baik sedikit, ia mengupahkan dirinja mengerdjakan sawah orang, mengjiangi atau mengirik padi.

Ada sindiran orang Djakarta jang berbunji: ada wang ada abang, habis wang abang melajang. Kebenaran sindiran itu sampai sekarang belum berobah. Demikian djuga halnja dengn keluarga Sutan Baringin. Tatkala mereka djatuh miskin, tak ada seorang pun jang mengindahkannya lagi.

Semasa masih bersekolah, pernah *Aminudin* menolong *Mariam* dari bahaya maut. Waktu itu mereka pulang dari bekerja di sawah. Hujan baru teduh dan ketika mereka hendak menjeberangi sungai jang bandjir, *Mariam* tergelintjir dan hanjut dibawa arus jang deras: *aminudin* terdjun dan beruntung dapat menolong *Mariam*.

Sedjak dari waktu itu Mariamin berasa berutang budi kepada Aminudin.

Tanah Deli pada waktu itu tanah dollar. Pekerdjaan banjak, kebun-kebum banjak jang dibuka. Bagi orang jang suka bekerdja dan pandai menulis sedikit-sedikit, tidak susahuntuk mentjari dam pandai menulis sedikit-sedikit, tidak susah untuk mentjari makan. Lagipula saingan dari bumiputra disitu tidak ada. Karena bumiputra semuanya masih tidur lelap, jang meninabobokkannya ialah radja-radja ketjil jang ada disitu. Djadi Tanah Deli jang kaya itu adalah kesempatan jng baik sekali untuk mentjari pekerdjaan bagi orang-orang jang datang dari Minagkabau dan Tapanuli. Kesimalah pula Aminudin hendak mengadu untungnja. Ia mendapat pekerdjaan sebagai krani disuatu perkebunan di Medan.

Sebelum aminudin beangkat ke Medan, ia lebih dulu menjumpai Mariamin. Tentulah pada hari penghabisan bertemu itu, mereka mengikat djandji (disertai atau tidak dengan sumpah). Tiada berapa lama diantarnya, Mariamin merisik-risik ibunya, apakah si ibu itu berkeberatan kalau sekiranya ia dipinta oleh Aminudin. Si ibu tiada berkeberatan: Aminudin telah mempunyai pekerdjaan sebagai krani di Medan dan kaum pula lagi. Dalam sementara itu Aminudin menulis surat kepada orangtuanya minta tjarikan gadis untuk mendjadi istrinya dan gadis itu tidak boleh daripada Mariamin. Dan kepada mariamin sendiri ia menjuruh bersdia-sedia untuk berangkat ke Deli.

Tetapi ketjewa, bapa aminudin jang dikatakan oleh penulisnja seorang jang budinja baik, sekali ini tidak baik budinja, karena Mariamin itu miskin (!). Ibu aminudin tidak berkeberatan mengambil Mariamin sbagai menantunja. supaja djangan menjakiti hati istrinya, mereka pergi keseorang dukun untuk menanjakan apakah baik peruntungan kalau Aminudin kawin dengan Mariamin. disini terang sekali tipu muslihat si bapak. si dukun menggeling-gelengkan kelapanya: perkawinan antar Aminudin dan Mariamin tidak baik akhirnya. Si ibu jang sudah sekali pertjaja itu menangal dan si bapak menurunkan keinginannya, yakni meminangkan anak gadis seorang kepala kampung jang lain. Dengan anak gadis ini berangkatlah ajah Aminudin ke Medan mendapatkan anaknja.

Alangkah ketjewanja Aminudin tatkala dilihatnja bahwa bukan mariamin jang datang

tetapi seorang gadis jang tiada dikenalnja sama sekali. Aminudin tiada mempunyai ketetapan hati untuk menolak pemberian ajahnja itu. Akhirnya ia menerima dan dengan surat ditjeritakannya kepada Mariamin apa jang terdjadi. Mariamin menjadari untungnja dan djatuh sakit.

Menurut adat Tapanuli, orangtua Amunudin harus menjatakan kesalahannya kepada ibu Mariamin dengan membawa nasi berbungkus daun, seekor kerbau dan seekor lembu. Tatkala mereka datang kerumah Mariamin, anak gadis itu sudah sembuh. Alangkah tertariknja hati orangtua Aminudin melihat tingkahlaku Mariamin jang manis itu!

Waktu berdjalan djuga. Bagaimana keadaan Aminudin dengan istri pemberian bapannya itu tidak kita ketahui, karena tidak ditjeritakan oleh tuan Merari. Boleh djadi djuga ia telah lupa kepada Mariamin, boleh djuga tidak. Jang terang ialah tentang keadaan Mariamin. Atas permintaan ibunya Mariamin kawindengan seorang laki-laki jang samasekali tidak dikenalja. *Kasibun* namanja. Kasibun ini bekerdja di Medan, djuga sebagai krani seperti Aminudin. Waktu ia pulang ke Padang sidimpunan, terlihat olehnja Mariamin di sipirok, lalu dipinangnja kepada ibu gadis itu.

Kasibun hidung putih. Di Medan sudah ada istrinya, tetapi ia bermaksud hendak menjeraikan istrinya jang di Medan itu, klau sudah dapat jang baru ini.

Mariamin dibawa oleh Kasibun ke Medan. Hidup rumahtangga mereka tiada beruntung, lebih-lebih lagi tatkala diketahui oleh Mariamin bahwa suaminya itu mempunyai penjakit. Pada suatu hari Aminudin datang mengundjungi Mariamin. Kedatangan Aminudin menjedihkan hati Mariamin dan menimbulkan tjemburu Kasibun.

Siksaan jang diderita Mariamin dari Kasibun sudah terlalu betul, sehingga istri jang malang itu mengadu kepada polisi. hakim menjauhkan talak dan Mariamin pulang ke sipirok dengan membawa malu dan nama jang kurang menurut adat Tapanuli (Pada adat Tapanuli amatlah hinanja istri jang ditjerakan oleh suaminya).

Beberapa lamanja setelah tiba di sipirok Mariamin mati, penulisnja tidak mentjeritakannya, pun bagaimana nasib ibu dan adiknja jang laki-laki itu, tidak kita ketahui. Jang kita ketahui ialah pondok tempat tinggal mariamin telah runtuh dan dipekarangan thereka telah tumbuh semak-semak.

Tinjauan

Bagaimana tjaranja tuan Marari siregar menjusun romannja? Begini: padanja hanja ada dua warna: hitam dan putih; djelek dan baik. Jang baik itu ialah: bapa Sutan Baringin, Nuria, kedua orangtua Aminudin, Aminudin sendiri, Mariamin, Baginda Mulia: jang djelek itu ialah: ibu Sutan Baringin, Sutan baringin dan Marah Sait pokrolbambu.

Kalau disusul keasal tjerita, jang mendjadi biang keladi dari semua keonaran ialah ibu dari Sutan Baringin: Ialah jang terlalu sekali memandjakan anaknja, sehingga Sutan baringin itu tiada satupun mempunjai sifat jang baik. Bentetan kesusahan-kesusahan jang kemudian datang, asalnja dari sinilah. Krisis timbul takala Baginda Mulia pulang kembali ke sipirok. Sutan Baringin jang telah menghabiskan hartapusaka bagian Baginda Mulia mengikutkan bisikan setan jang mendjelma dalam diri pokrolkambu Marah Sait. Setelah Sutan baringin meninggal, mulailah kemalaratan dalam rumahtangga jang ditinggal-

kannja.

Musim susah ini seolah-olah akan lampau, takala Aminudin meminta kepada oranguanja untuk meminang Mariamin. Tetapi deritaan mariamin belum lagi habis, masih banjak lagi jang harus ditanggungkannja. Kawin dengan Aminudin tidak djadi oleh karena bapa aminudin tidak berkenan. Hukum jang penghabisan tiba takala ibunja menjuruh dia kawin dengan Kasibun.

Kesalahan jang dibuat oleh nenek perempuan Mariamin yakni memandjakan amat Sutan Baringin, kemudian terpaksa ditebus oleh tjujunja dengan kehidupan azab dan sengsara. Roman ini sebetulnja roman hartapusaka atau roman tentang salah didik. Salah didikan dari ibu Sutan baringin jang menjebakkan mengapa, tjujunja Mariamin mendjadi korban.....

Am. H.

ATHEIS

Oleh Achdiat K. Mihardja

Ketuanan Balai Pustaka 1949, Harga f.5.50-f.7.-

Dalam roman "Atheis" ini ditilik dari sudut bahasa pengarangnya berhasil mengawinkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Sebelumnya kita telah mengenal perkawinan bahasa Melaju Riau dengan bahasa Minangkabau, dan yang sekarang sedang berlaku, ialah perkawinan antara bahasa Indonesia + dialek Djakarta. Soal ini penting sekali, karena apakah bahasa Indonesia itu lain daripada pertjampuran bahasa2 di Indonesia?—pada dewasa ini jangterbanjak pengaruhnya ialah bahasa Djawa-Sunda-Djakarta. Perkawinan itu sampai sekarang dilakukan insidenteel, terketujujuali perkawinan Melaju Riau + Minangkabau, jang dilakukan sistimatis oleh pengarang2 dulu jang kebanjakannya datang dari Sumatera barat (Penegasan kenyataan ini dilakukan diluar sentimen). Perkawinan antara bahasa Indonesia + dialek Djakarta tiada membawa harapan jang baik, pertama disebabkan oleh karena dialek Djakarta gojah sekali fundamennja: hal ini ternjata pula dalam pemakaian dialek ini dalam karangan2, ialah terutama untuk curiositeit! Jang besar sekali harapannya dalam perkawinan ini ialah bahasa Sunda, sisebabkan oleh karena

bahasa sunda banjak persamaannya dengan dasar bahasa Indonesia jaitu bahasa Melaju, dan pengarang roman ini dengan *sedar* (rupanja0 mengetahu hal tersebut dan mengexploitirnja sekali. Jang terutama dimadjukan dalam roman ini, ialah *penirubunjinja* dalam bahasa Sunda banjak sekali terdapat, dan menimbulkan rasasegar dalam karangannya.

Teknik roman ini berbeda dari apa jang sering kita temui: continuiteit dari tjerita: misalnja: lahir-besar-mudaremadja-bertijinta- bertjerai-ending. Tapi disini dipakai teknik pulangbalik (terungwerken). Pada continuiteit jang tadi, pematja jang teliti, dapat berkata dalam dirinja, seperti berikut: "Nah, dia lahir, sudah itu dia besar, lalu bertijinta2-an, ketjewa, bertjerai akhirnya gantung diri atau hidup baru lagi." Pendeknja djalan depan itu tidak begitu kabur kelihatannya.

Isi-tjerita, Hasan lahir dari keluarga jang taat kepada agama Ism. Pendidikan Mulo Bandung dan temannya semndjak ketjil ialah Rusli. Tabiat Hasan dan Rusli berbeda sekali, djalan hidup mereka pun karenanja berbeda benar. Hasantelah lepas sekolah mendjadi klerk dikantor Hanin-

te, sedang Rusli menjemplung-kandiri kedalam dunia pergerakan. Rusli lenjap dari pergaulan Hasan, mengembara keluar negeri.

Hasan bertijintkan rukmini, tetapi orangtua si gadis tidak setuju, dan dikawinkan dengan pemuda pilihan orangtuanya. Hasan sakit hati lalu menjari penghiburan kealam mistik. Orang tua Hasan gembira sekali melihat anaknya hauskan mistik seperti mereka djuga.

Tiba2 Hasan melihat Rusli didepan loketnja: Rusli telah kembali dari pengembaraannya diluar negeri, beserta dengan pengalamannya.

Kartini "adik" Rusli, waktu gadisnja didjual oleh ibunya jang gilakan benda kepada Arab tua bangka-kaja-harta. Waktu ibu Kartini itu meninggal, hari itu djuga "meninggal" pulalah arabbangka itu bagi Kartini. Ia lari dan melindungi dengan Rusli jang menganut ideologi Marx, menggonggongkan semua nilai jang sampai sekarang dianggap oleh Hasan sangat sutji; agama dan Tuhan. Kebimbangan ini bertambah hebat setelah bertemu dengan Anwar seniman anrchis dari Djakarta. Anwar inilah jangmemberikan finishingtouch terhadap kegojahan penilaian dalam dada Hasan, sehingga pada suatu hari Hasan berani bertentangan dengan orangtua-

nja tentang agama-Tuhan-mistik.

Pergaulan dengan Rusli mendekatkan pula pergaulan Hasan dengan Kartini yang akhirnya menjadi isteri Hasan. Orangtua Hasan tidak setuju dengan perkawinan ini, karena Fatimah telah tersedia bagi Hasan, lagipula orangtua Hasan tidak gemar akan tingkahlaku Kartini yang "modern" itu.

Anwar yang rapat bergaul dengan Kartini menimbulkan tjemburu Hasan, sebagai suami. Ketegangan perhubungan Hasan-Kartini bertambah meruntijng. Tatkala dari kedua belah pihak masing2 merasa ditipu. Neraka dirumah timbul, dan Kartini melarikan diri.....

Oleh suatu kejadian yang kebetulan sekali, Hasan kemudian mengetahui, bahwa bertepatan pada hari Kartini lari dari rumahnja. Anwar (hendak) menginap dihotel dengan seorang perempuan. Hal ini diketahui Hasan dari buktamu sebuah hotel. Hasan naik darah, ia merasa dihina oleh anwar,... dan si Anwar harus mati! Dalam pikiran yang kalut seperti inilah ia meninggalkan hotel, lalu menjari Anwar, dengan tidak insjaf, bahwa waktu itu sedang husu-keiho, Hasan ditangkap serdadu Djepang, karena dianggap mata2 musuh dan kemudian mati dalam siksaan Ken-peitai.

Tjerita ini bermain dalam masyarakat kit pada zaman Belanda-Pendudukan Djepang-sampai Djepang menjerah kepada Serikat.

Dalam zaman Hindia Belanda itu terbajanglah masyarakat kita denan tegas: masyarakat yang miskin tiada mempunjai

vitaliteit beserta dengan tragiknja: ibu yang mendjualkan anakgadisnja kepada Arab-bangka-kja-harta. Dilain pihak kaum burjuis yang lari kealam mistik untuk bersatu dengan Tuhan dan tasbeh, impoten untuk melawan kenjataan sehari2. Disampingnja generasi baru yang terbg di dalam dua: (1) Hasan sebagai tipe yang menjari "*de weg van de minste weerstand*", lalu menjebur kedalam saluran orangtuanja. (2) Rusli pemuda idealis yang hendak merobah masjarakat kolonil menurut masjarakat yang di-tjta2kan oleh Marx.

Dalam zaman Djepang timbul generasi anarchis yang terutama terdapat dalam kalangan seniman: anwar, tipe dari aliran ini yang telah kehilangan kepertjaan atas se-gala-2nja: Tuhan-agama-ethica, disebabkan oleh perbedaan apa yang dikatakan oleh propaganda Djepang bersama sateli2nja dengan kenjataan se-hari2 yang pedes dan ngeri: mati kelaparan, perkosaan, dan kesewenangan dari pihak atas terhadap rakjat.

Dalam zaman penjerahan Djepang tinggal lagi dua aliran: Marxisme (sosialisme) + anarchisme: yang pasti ialah lenjapnja misticisme, Figur Kartini boleh barangkali dianggap sebagai rakjat Indoneisa yang selalu menjadi korban: korban kapitalisme (si Arab-bangka-kja-harta), korban misticisme (orangtua Hasan + Hasan) dan korban anarchisme (Anwar).

Kartini (rakjat Indonesia) menjesal, menganggap bersalah terhadap Hasan (agama-Tuhan-mistik), tetapi pada saat krisis inilah kita lihat rusli (sosialis-

me) datang kembali dan membimbing kartini kejalan yang di-ideologikannya.

Gajabahasa--meskipun disana-sini dapat dipotes lagi--menarik, pun dalam detailsnja tidak membosankan.

Penggambaran orang2 baik, teristimewa Anwar, dan kibimbangan Hasan baik betul dilukiskan.

Titikberat tjerita ini tertumpu pada Hasan, tetapi anehnja mengapa nama roman ini: Atheis? Hasan samasekali bukan atheis, mungkin Rusli, mungkin Anwar, meskipun Rusli berat kepada Marxis, dan Anwar beratkepada anarchis.

Amal.

ISOLASI

*Kawan,
Tak mungkin hidupmu
dikantjang ini massa
dan pergolakan dunia--
hendak mengasingkan diri:
kaubalas garis isolasi
pad kehendak hati
dan kepuasan diri.*

Ini pergolakan sendiri

*massa seluruh,
perseorangan--terutama
lagi manusia jang abnormal--tak
berarti.*

*Karenanja, kawan,
ajo, galang suatu
usaha besar bersama--
patah garis isolasi
dan hantjir benteng
terbuat perseorangan
sempit--lemah
rapuh!*

S.K. Muljadi

WIDIJAWATI

Oleh Arti Purbani
Balai Pustaka, Djakarta 1949,
Harga f.4:40,
5.40

Orangluar umumnja tiada berapa mengenal kehidupan kaum ningrat jang di Djawa berpusat di Solo dan Djokja. Ningrat mempunjai lingkungan sendiri, adat sendiri, kesenian sendiri, malahan bahasa pun mereka punjai sendiri. Mereka keras sekali memegang adat, karena ini adalah salah satu djalan untuk mempertahankan kedudukan mereka.

Dalam bahasa Indonesia, widijawati inilah salah satu buku jang mentjeritakan senang-sedih orang-orang bangsawan itu dalam lingkungannya sendiri. seperti orang biasa, seorang ningrat itu pun mempunjai hati. Hati ini dapat membentji, dan dapat pula mentjintai, dapat angkulf dan dapat ramah-tamah, dan dapat busuk dan dapat pula baik. Dalam hal hati ini, aristos dan vulgus itu podo wae.

Djustru karena menguntji diri dari dunia luar, adat-adat lama jang telah tidak dikenal lagi oleh orng-orang kota, disini masih dipatahi. Tembok jang mengelilingi sebuah kraton adalah perlambang jang tidak disengadja: dalam tembok ini waktu telah menjadi beku!

Untuk membantja Widijawati dari Arti Purbani ini kita mesti mempunjai kesabaran jang besar, kalau tidak, mungkin diatertjampak kebawah divan.

Tjaranja menulis tidak menarik sekali, temponja terlalu lambat dan sering berpusat kepada jang ketjil-ketjil (tapi supaja djangan tidak adil, mesti diakui, bahwa ada djuga bagian-bagian jang baik). Lagi pula pengarangnja tidak pertjaja kepada inteligensi pembatjanja, sehingga dia perlu berdiri di depan kita dan menerangkan kepada kita: apa ini, apa itu, apa sebabnja terdjadi begini, dan apa sebabnja terdjadi begitu. sehingga akhirnya kita mendapat kesan, kita sedang mengikuti kursus tulisan. Banyak bagian2 jang dalam roman sebetulnja tidak perlu, jang menjadi ballast belaka, sehingga mengurangi ketegangan perhatian, (bagian2 tentang perjunatan, perkawinan, puasa, sekaten jang deta l sekali).

Dalam tjerita ini ada 4 orang jang membawa lakon penting: Widati-- Rawinto, Rossmiati--Notonegoro. Selain dari Widati jang gambarannja agak tegas, tiga jang lain itu seolah-olah bajangan belaka.

Meskipun orang-orang ini semuanya berpendidikan modern, tapi mereka terbawa lanjut oleh arus lama orang tua mereka. Jang berkuasa ialah orangtua: jang melahirkan dan jang menjunatkan, jang menjekolahkan dan jang mengawin-

kan, dan ada kalanja pula jang menguburkan.

dan diatas segalanya ini, sebagai wakil tuhan diatas dunia, duduk dikraton ingkang sinuwun, jang menguasai segala jang hidup dan segala jang mati.

Dalam lingkungan jang seperti inilah Widati--Rawinto--Roosmati--Notonegorodilahirkan dan dibesarkan. Tiada se orangpun dari jang empat ini mempunjai pribadi jang tegap, semuanya tunduk menurut kepada orang tua, keluarga dan adat-istiadat, meskipun terhdap sesuatu jang terang bertentangan dengan kejakinan masing-masing.

Dua anak manusia bertemu dipertengahan hidup: Widati semasa ketjil telah kehilangan ibu dan mempunjai ibu tiri jang klasik, Rawinto anak selir seorang pangeran jang tertua, djadi bukan anak jang dikasthi, karena selir muda, mempunjai anak pula. Pengalaman djiwa semasa ketjil jang hampir bersamaan inilah jang merapatkan Widati--Rwinto dibelakang hari. Tapi disamping ini ada tembok tebal, dan inilah jang tak dapat keduanja menembusinja. Rawinto jang mendapat gelar meesternja dinegeri Belanda, sesampainja di Tandjung periuk dihalaukan kekan-dang untuk dikawinkan dengan

seorang putri radja jang lebih dulu disediakan untuk kakaknja Rawinto, tetapi karena kakanja ini kebetulan mati, terus dipindahkan kepadanya. Orang penuh dipelabuhan menjambut dia datang tapi bukan karena dia adalah seorang sardjana djawa jang pertama kali, tapi... karena dia bakal menantu radja!

Widati tidak kurang pedis hidupnja. Setelah dirumah terus menerus digentjet ibutirinja, sedang bapanja tidak berani berbuat apa-apa, i minta ditempatkan di Palembang mendjadi

guru. Tetapi pertjobaan belum lagi habis, karena pada suatu hari datang surat dari bapanja jang dengan halus memaksa Widati kawin dengan Sugono, untuk dapat mentjijil hutang ibutirinja karena kalah main kartu. Widati mentjoba membunuh diri.

Kalau belakang hari Widati+ Rawinto ini berjumpa kembali, ini bukanlah disebabkan karena mereka berani mematahkan segala halangan, tetapi karena disebabkan oleh keadaan, jang menggantungkan

bagi mereka kedua.

Roman ini adalah roman adat-istiadat jang telah dimulai oleh penulis-penulis tahun 20--30, seperti misalnja Rusli dan Adinogoro. Dimana Rusli kalah dan Adinegoro menang, sekarang kita kembali lagi kepada Rusli: raden-raden mas jang halus-halus itu belum tjukup kuat ototnja untuk berkuntau dengan tembok kraton.

Amal.

**KUESIONER
SURAT KABAR/MAJALAH**

NOMOR KUESIONER : _____
NAMA PENELITI : _____
TANGGAL : _____

1. Nama :
2. Nama penerbit :
3. Alamat penerbit :
4. susunan lengkap redaksi:
5. tujuan atau motto penerbitan:
6. Jenis penerbitan:
 - a. Surat kabar
 - b. majalah berita
 - c. majalah kebudayaan
 - d. majalah ilmiah
 - e. majalah ilmiah populer
7. Ukuran surat kabar/majalah: _____
8. Frekuensi penerbitan:
 - a. harian
 - b. mingguan
 - c. dwimingguan
 - d. bulanan
 - e. dwibulanan
 - f. triwulanan
 - g. tahunan
 - h. tak berkala
 - i. lainnya, sebutkan _____
9. Masa terbit (tanggal, bulan, dan tahun)
 - a. Pertama terbit : _____
 - b. Terakhir terbit : _____
 - c. Terbit ulang : _____
 - d. Terbit dengan nama lain: _____
10. Jenis kertas halaman isi yang digunakan:
 - a. kertas koran
 - b. kertas HVS
 - c. kertas luks
 - d. campuran
11. Jenis kertas sampul:
 - a. sama dengan halaman isi
 - b. berbeda dengan halaman isi (sebutkan) _____
12. Distribusi/penyebarluasan:
 - a. lokal
 - b. nasional

13. Jenis rubrik yang dimuat (sebutkan):-----
14. Apakah surat kabar/majalah itu memiliki ruang khusus kesusastraan atau kebudayaan" ya tidak
15. Apakah karya sastra itu muncul secara rutin dalam surat kabar/majalah itu? Ya Tidak
16. Jenis karya sastra yang dimuat:
- cerita rekaan
 - puisi
 - drama
 - kritik

PERTANYAAN NOMOR 17 SAMPAI 28 DITUJUKAN UNTUK MENELITI SASARAN PEMBACA YANG DITUJU OLEH PENERBIT SURAT KABAR DAN MAJALAH YANG BERSANGKUTAN

17. Apakah penerbitan itu memiliki ruang "surat pembaca". Jika memiliki dari mana sajakah surat pembaca itu dikirimkan?
- satu kota saja (sebutkan):-----
 - satu propinsi saja (sebutkan):-----
 - satu pulau saja (sebutkan):-----
 - dari beberapa kota (sebutkan):-----
 - dari luar negeri (sebutkan):-----
18. Khalayak mana sajakah yang menulis surat pembaca dalam surat kabar/majalah itu?
- Masyarakat pedesaan
 - Kalangan bisnis
 - Kelompok umur tertentu (sebutkan)
 - Kalangan intelektual
 - Lain-lain
19. Khalayak manakah yang dituju oleh iklan-iklan dalam majalah/surat kabar ini?
- Kelas atas
 - Kelas menengah
 - Kelas bawah
- (lampirkan fotokopi contoh iklan)
20. Kota-kota tempat agen surat kabar/majalah itu berada:
-
-
21. Cara berlangganan:
-
-
22. Tiras penerbitan:
- kurang dari 3.000 eksemplar
 - 3.001--5.000 eksemplar
 - 5.001--10.000 eksemplar
 - 10.001--20.000 eksemplar
 - 10.001--50.000 eksemplar
 - 50,01--100.000 eksemplar

g. di atas 100.000 eksemplar

23. Berapa harga surat kabar/majalah itu/

24. Siapakah pembaca-sasaran surat kabar/majalah itu*

- a. Kelas atas
- b. Kelas menengah
- c. Kelas bawah

25. Bagaimana cara memperoleh naskah karya Sastra:

- a. pasif (menunggu kiriman dari pengarang)
 - b. aktif (dengan sistem ijon, mengadakan sayembara, menghubungi pengarang secara langsung:
-

Jika surat kabar/majalah itu pernah mengadakan sayembara isilah lampiran kuesioner ini dan lengkapi dengan fotokopi pengumuman sayembara)

26. Adakah editor atau redaksi khusus yang menangani karya-karya sastra dalam surat kabar/majalah itu? Jika ada. Siapakah nama-nama editor atau anggota redaksi itu?

- a. _____
- b. _____
- c. _____

27. Setelah dimuat dalam surat kabar/majalah itu, apakah karya sastra tersebut pernah diterbitkan dalam bentuk buku? Jika ya, sebutkan judul karya dan judul bukunya

28. a. Apakah karya yang dimuat diberi honorarium

[] Ya [] Tidak

b. Jika ya, sebutkan jumlahnya: _____

Lampirkanlah kuesioner ini dengan daftar pengarang, daftar karya dan fotokopi karya (puisi, cerpen, cerber, esai, dan kritik) dalam surat kabar/majalah itu. Lengkapi daftar itu dengan data penerbitan surat kabar/majalah itu (nomor, tanggal, dst).

Lampiran kuesioner Penerbit, surat kabar/majalah, dan Pengayom

KEGIATAN SASTRA

1. Nama kegiatan sastra: _____

2. Jenis kegiatan sastra: _____

a. pembacaan puisi

b. pembacaan cerpen

c. pementasan drama

d. seminar/diskusi sastra

e. ceramah sastra

f. lainnya (sebutkan): _____

3. Kegiatan sastra itu diisi oleh:

a. sastrawan

b. pakar sastra

c. mahasiswa/pelajar

d. lain-lain (sebutkan): _____

4. Penyelenggara kegiatan itu adalah:

a. pengayom pemerintah (sebutkan): _____

b. pengayom swasta (sebutkan): _____

c. pengayom perseorangan (sebutkan): _____

d. surat kabar (sebutkan): _____

e. majalah (sebutkan): _____

f. penerbit (sebutkan): _____

5. Tempat penyelenggara kegiatan itu: _____

6. Waktu penyelenggara kegiatan : _____

7. Tingkat penyelenggara kegiatan itu:

a. lokal

b. nasional

c. regional

8. Sifat penyelenggara kegiatan itu:

a. mencari keuntungan

b. bersifat sosial

c. berkaitan dengan suatu perayaan/hari besar nasional

d. meningkatkan apresiasi seni penonton

e. lain-lain. (Sebutkan): _____

9. Kegiatan sastra itu disponsori oleh:

10. apakah kegiatan sastra ini juga disertai dengan pembagian brosur, buku kegiatan dan/atau buletin yang berisi karya-karya sastra? Jika ya brosur, buku kegiatan atau buletin itu dibagikan:

a. dengan cuma-cuma

b. dengan mengganti ongkos cetak

11. Bagaimana brosur dan semacamnya itu dicetak?
- dengan offset
 - dengan handpress
 - dengan fotokopi
 - dengan stensilan

SAYEMBARA

12. Nama Sayembara: _____
13. Nama penyelenggara sayembara: _____
14. Penyelenggara adalah:
- pengayom pemerintah
 - pengayom swasta
 - pengayom perseorangan
 - surat
 - majalah
 - penerbit
15. Apakah penyelenggaraan sayembara itu melibatkan pihak-pihak tertentu sebagai sponsor? []Ya []Tidak
Kalau ya, sebutkan: _____
16. Apakah penyelenggara sayembara ini merupakan kegiatan rutin? Jika ya sebutkan kekerapan penyelenggara sayembara itu.
- secara teratur (sebutkan): _____
 - secara tidak teratur
7. Kapan sayembara itu diselenggarakan?
- tahun _____
- tahun _____
- tahun _____
18. Apakah tema sayembara ditentukan? Jika ya sebutkan tema yang pernah disayembarakan.
- _____
19. Apakah sayembara itu mengajukan persyaratan jumlah halaman? Jika Ya, sebutkan jumlah halaman yang biasa diminta.
- kurang dari 50 halaman
 - 50-100 halaman
 - 100-200 halaman
 - di atas 200 halaman
20. Berapa bagi pemenang sayembara itu? Sebutkan.
- _____
21. Apakah naskah sayembara yang menang diterbitkan?
- [] Ya [] Tidak
- Kalau ya, penerbit itu dalam bentuk:
- ruang khusus sastra dalam surat kabar/majalah
 - sisipan dalam majalah
 - buku

22. Apakah naskah yang tidak memenangi sayembara diterbitkan?
 Ya Tidak
23. Karya sastra yang biasa disayembarakan:
 a. novel
 b. puisi
 c. cerpen
 d. drama
24. Apakah nama-nama anggota dewan juri selalu disebutkan sebelumnya di dalam pengumuman sayembara?
 Ya Tidak
25. Adakah pemenang sayembara yang sebelumnya tidak dikenal sebagai sastrawan? Jika ada. Sebutkan

KUESIONER DATA UMUM SAJAK

- Nama naskah: _____
 Nama Peneliti: _____
 Tanggal: _____
1. Judul sajak: _____
2. Judul lain sajak ini (jika ada): _____
2. Nama Penyair: _____
3. Sajak ini diterbitkan:
 a. dalam surat kabar
 b. dalam majalah
 c. lain-lain (sebutkan): _____
4. Sebutkan data penerbitan edisi/cetakan yang digunakan:

5. a. Pernahkah sajak itu diterbitkan kembali dalam suatu antologi sajak? Pernah Tidak
 Jika pernah antologi itu merupakan antologi mandiri atau antologi bersama:
 (a) antologi sajak mandiri: _____
 (b) antologi sajak bersama: _____
 b. Judul antologi tersebut: _____
6. a. Pernahkah sajak itu diterbitkan dalam buku pelajaran?
 Pernah Tidak
 Jika pernah, sebutkan data penerbitannya:

 b. Pernahkah sajak itu dipakai dalam bentuk lain (seperti untuk cap kaos, kartu)?
 Pernah Tidak
 Jika pernah, sebutkan bentuknya.

7. Pernahkah sajak itu diadaptasikan ke dalam bentuk/genre lain (misalnya novel atau cerpen)?
 Pernah Tidak

Jika pernah, apakah bentuk/genre yang baru itu?

8. Pernahkah sajak itu digubah menjadi lirik lagu?

[] Pernah [] Tidak

Jika pernah, isi keterangan berikut:

- a. judul lagu : _____
- b. Penggubah : _____
- c. Tahun : _____

9. Pernahkah sajak itu mengalami penerbitan/pemuatan ulang dan adakah perubahan pada penerbitan/pemuatan itu? Jika ya, sebutkan.

	Terbitan 1	Terbitan 2	Terbitan 3
a. Judul	: _____	_____	_____
b. Tahun terbit	: _____	_____	_____
c. Tempat pemuatan	: _____	_____	_____
(nama majalah, koran, buku, dll)			
d. Data penerbitan	: _____	_____	_____
e. Jumlah halaman	: _____	_____	_____
f. Jumlah ilustrasi	: _____	_____	_____
g. Jenis ilustrasi	: _____	_____	_____
(foto/lukisan)			
h. Ilustrator	: _____	_____	_____
i. Jenis cetakan	: _____	_____	_____
(stensilan, cetakan, fotokopi)			
j. Lembaga/perseorangan			
yang menyimpan	: _____	_____	_____
k. Ejaan	: _____	_____	_____
l. Kesalahan cetak	: _____	_____	_____
m. Tipografi	: _____	_____	_____

Catatan: Lampiri kuesioner ini dengan fotokopi sajak yang diteliti.

10. Pernahkah sajak itu diterjemahkan ke dalam bahasa lain? Jika pernah, berikan keterangan mengenai hal-hal berikut.

- a. Judul : _____
- b. Bahasa : _____
- c. Penerjemah : _____
- d. Tempat terbit : _____
- e. Penerbit : _____
- d. Tahun : _____

11. Siapa yang pernah membicarakan sajak itu (Sebutkan nama, judul, data publikasinya)

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.
- f.

12. Jika sajak itu diterbitkan dalam suatu antologi, adakah keterangan pada kata pengantar atau halaman judul yang menunjukkan bahwa sajak-sajak tersebut ditujukan pada khalayak pembaca tertentu (misalnya kaum wanita, remaja dst)
 Ada Tidak
 Jika ada, kutipkan sesuai dengan aslinya.
-
-

STRUKTUR DAN ISI SAJAK

13. Jenis sajak yang diteliti
 a. lirik
 b. naratif
 c. dramatik
14. Jika sajak naratif, sajak ini termasuk:
 a. balada
 b. epik
 c. syair
15. Jika sajak itu sajak naratif/dramatik, berikan keterangan mengenai hal-hal berikut:
 Tokoh (dalam sajak naratif/dramatik)
 a. Identitas Tokoh

No.	Aspek Tokoh	Tokoh I	Tokoh II	Tokoh III	Tokoh IV	Tokoh V
a.	Nama					
b.	Jenis Kelamin					
c.	Agama					
d.	Pekerjaan/Jabatan					
e.	Tingkat Pendidikan					
f.	Asal Daerah					
g.	Latar Etnik					
h.	Afiliasi Politik/Organisasi					
i.	Tokoh (utama/bawahan)					
j.	Lapisan Sosial (bawah, menengah, atas)					
k.	Cacad fisik					
l.	Cacad psikis					
m.	Nonmanusia (wujud dan nama)					

16. Bentuk sajak itu merupakan
 a. bentuk tetap (Soneta, pantun, syair, dst):
- b. bentuk bebas
- c. prosa liris

17. Citraan yang digunakan:
- a. citraan lihatan
 - b. citraan dengarkan
 - c. citraan bauan
 - d. citraan rabaan
 - e. citraan cecapan
 - f. sinestaesia
18. Daftarkan citraan yang digunakan:
- a. citraan lihatan :
 - b. citraan dengarkan :
 - c. citraan bauan :
 - d. citraan rabaan :
 - e. citraan cecapan :
 - f. sinestaesia :
19. Citraan tempat yang dominan dalam sajak itu:
- a. pedesaan :
 - b. perkotaan :
 - c. alam bebas (hutan, laut, flora, fauna):
 - d. ruang tertutup :
20. Citraan waktu dalam sajak itu:
- A. pagi
 - b. siang hari
 - c. sore
 - d. malam
21. lingkungan profesi yang disorot dalam sajak itu :
- a. guru
 - b. petani
 - c. pegawai negeri
 - d. buruh
 - e. lain-lain, sebutkan :
22. Peranti puitis yang dipergunakan (boleh lebih dari satu):
- a. metafora
 - b. simile
 - c. personifikasi
 - d. kontas
 - e. paradoks
 - f. ironi
 - g. metonimi
 - h. alegori
 - i. sinekdoke
 - j. litotes
 - k. hiperbola
 - l. eifemisme
 - m. paralelisme
 - n. asindenton
 - O. lain-lain, sebutkan:

- 23. Persona yang dipergunakan:
 - a. orang pertama
 - b. orang kedua
 - c. orang ketiga

- 24. Dalam sajak itu, apakah pengarang menyapa pembaca secara langsung?
 - [] Ya [] Tidak

- 25. Apakah sajak itu menggunakan acuan
 - [] Ya [] Tidak
 Jika ya, sajak itu mengacu ke:
 - a. kitab suci
 - b. tradisi nusantara
 - c. mitologi Barat/Eropa
 - d. mitologi Asia
 - e. sejarah
 - f. karya sastra

- 26. Jumlah bait sajak itu :
- 27. Jumlah larik dalam tiap bait :

- 28. Ciri luar sajak itu :
 - a. penulisan tidak rata dari margin kiri
 - b. penulisan rta dari margin kiri (konvensional)
 - c. penulisan rata dari margin kanan

- 29. Pembaitan di dalam sajak itu:
 - a. larik dikelompokkan dengan spasi
 - b. larik dikelompokkan dengan belokan
 - c. larik dikelompokkan dengan alinea
 - d. campuran (sebutkan):

KUESIONER DATA UMUM CERPEN

Nomor Kuesioner :

Nama Peneliti :

Tanggal :

- 1. Judul cerpen:
- 2. Judul lain cerpen itu (jika ada):
- 3. Nama pengarang:
- 4. Cerpen itu diterbitkan:
 - a. dalam surat kabar
 - b. dalam majalah
 - c. lain-lain (sebutkan):
- 5. Sebutkan data penerbitan edisi/cetakan yang digunakan.
 -

- 6. a. Pernahkah cerpen atau diterbitkan kembali dalam suatu antologi cerpen?
 - [] Pernah [] Tidak

- b. Jika pernah, antologi itu merupakan:
 (a) antologi mandiri
 (b) antologi bersama
 c. Sebutkan data penerbitan antologi itu

7. Jika cerpen ini diterbitkan dalam sebuah antologi, adakah keterangan pada kata pengantar atau halaman judul yang menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam antologi ditunjukkan pada khalayak pembaca tertentu (misalnya orang dewasa, remaja, dst.)? [] Ada [] Tidak

Jika ada, kutipkan keterangan tersebut sesuai aslinya dan sebutkan sumber (data penerbitan antologi serta halamannya):

8. Pernahkah cerpen itu mengalami penerbitan/pemuatan ulang dan adakah perusahaan pada penerbitan/pemuatan ulang itu? Jika ada, sebutkan.

	Terbitan 1	Terbitan 2	Terbitan 3
a. Judul	: _____	_____	_____
b. Tahun terbit	: _____	_____	_____
c. Tempat pemuatan	: _____	_____	_____
(nama majalah, koran, buku, dll)			
d. Data penerbitan	: _____	_____	_____
e. Jumlah halaman	: _____	_____	_____
f. Jumlah ilustrasi	: _____	_____	_____
g. Jenis ilustrasi	: _____	_____	_____
h. Ilustrator	: _____	_____	_____
i. Jenis cetakan	: _____	_____	_____
(stensilan, fotokopi, dll)			
j. Lembaga/perorangan yang menyimpan	: _____	_____	_____
k. Format	: _____	_____	_____
l. Kata pengantar oleh	: _____	_____	_____
m. Isi	: _____	_____	_____
n. Ejaan	: _____	_____	_____
o. Lain-lain	: _____	_____	_____

9. Pernahkah cerpen itu dipublikasikan dalam bentuk lain (sebagai novel, misalnya)? Jika pernah, sebutkan bentuk baru dan data publikasinya.

10. Pernahkah cerpen itu diterjemahkan ke bahasa lain? Jika pernah, berikan keterangan mengenai hal-hal berikut.

- a. Judul :
- b. Bahasa :
- c. Penerjemah :
- d. Tempat terbit :

- e. Penerbit :
- f. Tahun :

11. Siapa yang pernah membicarakan cerpen itu? (Sebutkan nama, judul, dan data publikasinya)
- a.
 - b.
 - c.

STRUKTUR DAN ISI CERPEN

Latar

12. Latar waktu dalam cerpen itu ditampilkan dengan:
- a. menyebutkan tahun kejadian, yakni :
 - b. mengacu ke peristiwa bersejarah, yakni :
 - c. melalui cara lain (sebutkan) :
 - d. tidak menyebutkan waktu secara khusus :
 - (cerita dapat terjadi kapan saja).
 - e. lain-lain (sebutkan) :
13. Latar tempat dalam cerpen itu merupakan"
- a. daerah pedesaan, yakni :
 - b. daerah perkotaan, yakni :
 - c. alam bebas (lautan, hutan, gurun pasir dst.),yakni :
 - d. alam gaib, yakni :
 - e. dalam ruangan, yakni :
 - f. lain-lain (sebutkan) :
14. Lingkungan profesi yang disorot dalam cerspen itu:
- a. guru
 - b. petani
 - c. pegawai negeri
 - d. buruh
 - e. lain-lain (sebutkan):

Tokoh

- a. Identitas Tokoh

15. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut untuk setiap tokoh penting dalam cerpen yang Anda teliti.

No.	Aspek Tokoh	Tokoh I	Tokoh II	Tokoh III	Tokoh IV	dst.
a.	Nama					
b.	Jenis Kelamin					
c.	Agama					
d.	Pekerjaan/Jabatan					
e.	Tingkat Pendidikan					
f.	Asal Daerah					
g.	Latar Etnik					
h.	Afiliasi Politik/Organisasi					
i.	Tokoh (utama/bawahan)					
j.	Lapisan Sosial (bawah, menengah, atas)					
k.	Cacad fisik					
l.	Cacad psikis					
m.	Nonmanusia (wujud dan nama)					

b. Penokohan

16. Penokohan pada umumnya disampaikan dengan cara:

- a. uraian
- b. ragaan

17. Pada umumnya tokoh-tokoh ditampilkan:

- a. sebagai tokoh bulat
- b. sebagai tokoh pipih

18. Apakah tokoh-tokoh tersebut pada umumnya mengalami perkembangan kejiwaan?

- [] Ya [] Tidak

Sudut Pandang

19. Sudut pandang yang dipakai dalam cerpen itu"

- a. sudut pandang akuan sertaan
- b. sudut pandang akuan tak-sertaan
- c. sudut pandang diaan mahatahu
- d. sudut pandang diaan terbatas
- e. campuran

20. Narator dalam cerita itu adalah:

- a. narator tunggal
- b. narator jamak

Alur

- 21. Konflik dalam karya itu merupakan: (jawaban bisa lebih dari satu)
 - a. konflik antartokoh
 - b. konflik antara tokoh dan dirinya sendiri
 - c. konflik antara tokoh dan masyarakat
 - d. konflik antara tokoh alam/lingkungan
 - e. konflik antara tokoh dan kekuatan adikodrati

- 22. Isi cerita menyoroti masalah-masalah (jawaban boleh lebih dari satu):
 - a. masalah kejiwaan (sebutkan):
 - b. masalah keluarga (sebutkan):
 - c. masalah sosial (sebutkan):
 - d. masalah lingkungan (sebutkan):
 - e. masalah religius (sebutkan):

- 23. Pengaluran dalam cerpen itu:
 - a. lurus
 - b. bertapis

- 24. Pengaluran dalam cerpen itu:
 - a. memuncak pada satu klimaks
 - b. memuncak beberapa kali
 - c. datar, tanpa ada satu puncak ketegangan

- 25. Pengaluran dalam cerpen itu:
 - a. tunggal
 - b. jamak

- 26. Pengaluran dalam cerpen itu berdasarkan:
 - a. hubungan sebab-akibat
 - b. bersifat kebetulan

- 27. Akhir cerpen itu:
 - a. terbuka
 - b. tertutup

Apakah cerita ini merupakan cerita berbingkai?
[] Ya [] Tidak

Penceritaan

- 29. Apakah cerpen itu menggunakan teknik arus kesadaran?
[] Ya [] Tidak

- 30. Apakah narator menyapa langsung kepada pembacanya?
[] Ya [] Tidak
Jika ya, sebutkan kata sapaan yang digunakan:

- 31. Bahasa yang dipakai dalam penceritaan:
 - a. BAKU
 - b. tidak baku

32. Apakah narator memakai jargon (istilah) dari profesi/kelempok tertentu?

Ya Tidak

Jika ya, berikan contoh jargon dan sebutkan profesinya (catatkan nomor halaman tempat jargon itu digunakan).

33. Apakah cerpen itu memakai kosakata daerah tertentu?

Ya Tidak

Jika ya, berikan contoh dan sebutkan bahasanya (catatkan nomor halaman tempat kosakata itu digunakan).

34. Apakah cerpen itu memakai kosakata asing tertentu?

Ya Tidak

Jika ya, berikan contoh dan sebutkan bahasanya (catatkan nomor halaman tempat kosakata itu digunakan).

35. Cerpen itu merupakan:

- a. cerpen problematik
- b. cerpen tendensius

Jika tendensius, cerpen itu bersifat:

- a. didaktis
- b. propaganda

36. Novel itu termasuk dalam jenis:

- a. novel sejarah
- b. novel sosial
- c. novel psikologis
- d. novel budaya
- e. novel politik
- f. novel petualangan
- g. novel agama
- h. novel biografis
- i. novel autobiografis
- j. novel moral

